



Akreditasi
Universitas Mulawarman
Nomor: 1446/SK/BAK-PT/Akred/PT/2017 Tgl: 23 Mei 2017



LAPORAN AKHIR

2021

KAJIAN ARKEOLOGIS CAGAR BUDAYA KABUPATEN MAHAKAM ULU

Kerjasama Unit Layanan Strategis (ULS2C) Universitas Mulawarman dengan
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Mahakam Ulu

LAPORAN AKHIR

KAJIAN ARKEOLOGIS CAGAR BUDAYA KABUPATEN MAHAKAM ULU



Kerjasama Unit Layanan Strategis (ULS2C) Universitas Mulawarman dengan
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Mahakam Ulu

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Salam Sejahtera Buat Semuanya.

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat, ridha, dan karuniaNya Laporan Kajian Arkeologis Cagar Budaya di Kabupaten Mahakam Ulu Tahun 2021 dapat diselesaikan tepat waktu. Kajian ini dilakukan selama lima (5) bulan terhitung dari bulan Maret .hingga Juli 2021. Laporan Kajian ini merupakan wujud pertanggungjawaban kami dari Tim ULS2C Universitas Mulawarman sebagai pelaksana kegiatan ini yang dibiayai oleh APBD Dinas Pendidikan Kabupaten Mahakam Ulu Tahun Anggaran 2020/2021.

Kajian ini tidak adalah sebuah upaya mendokumentasi dan memetakan persebaran berbagai potensi Cagar Budaya yang ada di Kabupaten Mahakam Ulu sebagai langkah awal menuju pencatatan dan penetapan Cagar Budaya sekaligus pembentukan Tenaga Ahli Cagar Budaya di kabupaten Mahakam Ulu, sebagaimana di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010. Terlaksananya kegiatan kajian hingga pelaporan akhir ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara material maupun fikiran. Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu yaitu :

- 1. Kepada seluruh pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten. Mahakam Ulu*
- 2. Bapak Kepala ULS2C Universitas Mulawarman selaku Koordinator Kegiatan.*
- 3. Kepala Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Kalimantan yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan merekomendasikan tenaga Ahli BPCB dalam kajian ini.*
- 4. Segenap seluruh Tim Kajian Arkeologis Cagar Budaya dan Staff ULS2C Universitas Mulawarman yang telah banyak memberikan dukungan fikiran dan teknis selama kajian dan pelaporan berlangsung.*

Kami menyadari bahwa dalam kajian hingga pelaporan ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan demi sempurnanya laporan kami ini.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb
Samarinda,22 Juli 2021*

Ketua Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR PETA.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR FOTO.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
Bab I. Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Dasar Hukum Pelaksanaan.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Maksud, Tujuan, dan Manfaat.....	4
Bab II. Metode Kajian.....	6
A. Ruang Lingkup Kegiatan.....	6
1. Lingkup Wilayah/Lokasi (Locus).....	6
2. Lingkup Kegiatan/Substansi (Focus).....	6
B. Proses dan Pelaksanaan Kegiatan Survei.....	6
C. Data.....	7
1. Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	7
2. Analisis Data.....	8
Bab III. Pelaksanaan Pekerjaan.....	9
A. Waktu Pelaksanaan.....	9
B. Tenaga Ahli.....	9
C. Waktu dan Tempat Pelaksanaan.....	9
Bab IV. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	10
A. Letak Geografis.....	10
B. Letak Administratif.....	11
C. Kondisi Geologi.....	13
D. Kondisi Demografis.....	17
Bab V. Hasil Penelitian.....	20
A. Kecamatan Long Apari.....	21
1. Situs Kubur Neso Potung.....	21
2. Situs Kubur Tukaranang.....	24
B. Kecamatan Long Pahangai.....	26

1. Situs Kubur Gua Tengkorak 1.....	26
2. Situs Kubur Gua Tengkorak 2.....	29
3. Artefak Lithik.....	31
C. Kecamatan Long Bagun.....	44
1. Situs Penguburan Batu Bulan.....	44
2. Ba'ang Adet Dayon Urun Tinting Long Bagun Ilir.....	46
3. Amin Adat Kampung Lung Bagun Hudik.....	49
4. Lamin Adat Ujoh Bilang.....	51
5. Gereja Santo Antonius.....	53
D. Kecamatan Laham.....	55
1. Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham.....	58
2. Makam Misionaris Belanda.....	68
3. Tiang bekas Rumah dan Tiang Jin Daleq.....	71
Bab VI. Potensi Cagar Budaya di Kabupaten Mahakam Ulu.....	73
A. Pengantar tentang Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010.....	73
1. Tim Ahli Cagar Budaya.....	73
2. Kriteria Cagar Budaya.....	74
B. Penilaian Potensi Cagar Budaya.....	75
1. Penilaian Potensi Cagar Budaya Kecamatan Long Apari.....	75
2. Penilaian Potensi Cagar Budaya Kecamatan Long Pahangai.....	77
3. Penilaian Potensi Cagar Budaya Kecamatan Long Bagun.....	78
4. Penilaian Potensi Cagar Budaya Kecamatan Laham.....	82
Bab VII. Penutup.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran dan Rekomendasi.....	86
Daftar Referensi.....	88
Lampiran-Lampiran.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Denah Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham.....	66
Gambar 2. Makam Misionari Belanda.....	69

DAFTAR PETA

Peta 1. Batas dan Pembagian Wilayah administrasi Kab Mahakam Ulu	11
Peta 2. Geologi Regional Kabupaten Mahakam Ulu, Provinsi Kalimantan Timur.....	14
Peta 3. Sebaran Objek yang diduga sebagai Benda Cagar Budaya.....	19
Peta 4. Peta Geologi Kawasan DAS Mahakam Kecamatan Long Pahangai, Kabupaten Mahakam Ulu.....	38
Peta 5. Peta sebaran Objek yang diduga Cagar Budaya Kabupaten Mahulu.....	57
Peta 6. Peta Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Kecamatan dan kampung dalam Struktur Pemerintah	12
Tabel 2. Jumlah Penduduk Kabupaten Mahulu dalam Kecamatan.....	17
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Kabupaten Mahulu.....	18
Tabel 4. Data Ukuran Temuan di Situs Kubur Neso Potung.....	22
Tabel 5. Data ukuran temuan di Situs Kubur Tukaranang.....	25
Tabel 6. Data ukuran temuan di Situs Kubur Gua Tengkorak 1.....	27
Tabel 7. Ukuran temuan permukaan di Situs Penguburan Batu Bulan	46
Tabel 8. Penilaian Potensi Cagar Budaya Kecamatan Long Apari.....	76
Tabel 9. Penilaian Potensi Cagar Budaya Kecamatan Long Pahangai.....	77
Tabel 10. Penilaian Potensi Cagar Budaya Kecamatan Long Bagun.....	79
Tabel 11. Penilaian Potensi Cagar Budaya Kecamatan Laham.....	82

DAFTAR FOTO

Foto 1. Situs Kubur Neso Potung dan beberapa temuannya.....	23
Foto 2. Situs Kubur Tukaranang dan beberapa temuannya.....	24
Foto 3. Situs Kubur Gua Tengkorak 1 dan beberapa temuannya.....	28
Foto 4. Situs Kubur Gua Tengkorang 2 dan beberapa temuannya.....	30
Foto 5. Temuan beliung persegi I & II di rumah Bapak Liban.....	40
Foto 6. Lokasi penemuan beliung persegi I & II oleh Bapak Liban.....	40
Foto 7. Temuan beliung persegi III di rumah Bapak Yakobus Yook.....	41
Foto 8. Temuan beliung persegi IV & V di rumah Bapak Is. Gaq Hanyeq	42
Foto 9. Temuan beliung persegi VI di rumah Bapak T. Hajang Nyuk.....	43
Foto 10. Temuan beliung persegi VII di rumah Bapak A. Urang Lawing	43
Foto 11. Kondisi Lingkungan Situs Penguburan Batu Bulan.....	44
Foto 12. Temuan permukaan pada Situs Penguburan Batu Bulan berupa (a) pecahan kayu dari lungun, (b) tulang manusia, (c) Batu sungai/alatbatu, (d) fragmen tembikar/gerabah, dan (e) fragmen keramik.....	45
Foto 13. Lamin Ba'ang Adet Dayon Urun Tinting Long Bagun Ilir dibangun pada tahun 1980, memiliki teras dan 3 bilik, terdapat gendang dan 2 tiang utama yang diukir.....	48
Foto 14. Lamin Adat Kampung Lung Bagun Hudik digunakan sebagai tempat pertemuan dan pelaksanaan upacara adat, beberapa tiang-tiang bangunan diukir dengan motif dayak.....	50
Foto 15. Lamin Adat Ujoh Bilang sebelum dipindahkan (atas) dan kondisi lamin saat ini (bawah) yang masih asli dari bangunan ini hanya tiang- tiang bangunan berjumlah 24 tiang.....	52
Foto 16. Kondisi Gereja Santo Antonius mengalami kerusakan yang cukup parah pada bagian atap, dinding, jendela, pintu, dan lantai, namun tiang- tiang ulin penyangga bangunan masih cukup baik. Di samping kiri dan belakang bangunan juga ditemukan bak penampung.....	54
Foto 17. Bentuk awal Gereja di Kampung Laham Sumber: Collectie Tropenmuseum De Kerk Van De Missionarissen Van De Heilige Familie in Laham (TMnr 10016678) Tahun 1925.....	58
Foto 18. Interior Gereja di Kampung Laham Tahun 1920 (Dok. Arsip Pemda Kec. Laham).....	59
Foto 19. Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham tahun 1972. (Dok. Koleksi Gereja).....	60
Foto 20. Renovasi Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham Tahun 1998 (Tampak Bagian Belakang). (Dok. Koleksi Gereja).....	60

Foto 21. Tampak bagian belakang Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham tahun 2021.....	61
Foto 22. Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham tahun 2021....	61
Foto 23. Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham.....	62
Foto 24. Renovasi Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham Tahun 1998 (Tampak Bagian Belakang). (Dok. Koleksi Gereja).....	62
Foto 25. Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham.....	62
Foto 26. Renovasi Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham Tahun 1998 (Tampak Bagian Belakang). (Dok. Koleksi Gereja).....	62
Foto 27. Jendela 1.....	63
Foto 28. Jendela 2.....	63
Foto 29. Jendela 3.....	63
Foto 30. Jendela 4.....	63
Foto 31. Jendela 5.....	63
Foto 32. Panti Imam.....	64
Foto 33. Panti Umat.....	64
Foto 34. Tabernakel.....	64
Foto 35. Meja Altar.....	64
Foto 36. Mimbar/ Ambo.....	64
Foto 37. Gong.....	64
Foto 38. Teras depan (Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur. 2021)....	66
Foto 39. Teras samping (Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur. 2021) 66	
Foto 40. Kondisi geologi kawasan gereja Laham (a) endapan di sekitar gereja Laham, (b) endapan di tepi dermaga.....	68
Foto 41. Lingkungan Makam Misionaris Belanda.....	68
Foto 42. Lingkungan Makam Misionaris Belanda.....	68
Foto 43. Daftar nama yang dimakamkan.....	69
Foto 44. Makam Misionari Belanda.....	69
Foto 45. Kondisi geologi sekitar makam (a) perbukitan makam yang dikelilingi dataran, (b) batupasir kelabu dengan lapukan warna coklat yang ada di bukit makam.....	70
Foto 46. Bekas Tiang Rumah.....	71
Foto 47. Tiang Jin Daleq.....	71
Foto 48. Ukiran pada Tiang Jin Daleq.....	71
Foto 49. Ukiran pada puncak Tiang Jin Daleq.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Geologi Regional Kabupaten Mahakam Ulu, Provinsi Kalimantan Timur.....	90
Lampiran 2. Sebaran Objek Diduga Cagar Budaya Kabupaten Mahulu, Kalimantan Timur pada Pendataan Tahun 2014.....	91
Lampiran 3. Sebaran Objek Diduga Cagar Budaya Kabupaten Mahulu, Kalimantan Timur pada Pendataan Tahun 2021.....	92
Lampiran 4. Sebaran (Diduga) Cagar Budaya Kabupaten Mahakam Ulu	93
Lampiran 5. Citra Lamin Adat Ujoh Bilang dan Situs Kubur Batu Bulan	94
Lampiran 6. Citra Ba'ang Adat Tinting Long Bagun Ilir.....	95
Lampiran 7. Citra Amin Adat Long Bagun Hudik.....	96
Lampiran 8. Citra Gereja Paroki Hati Kudus Laham.....	97
Lampiran 9. Citra Gereja Antonius.....	98
Lampiran 10. Citra Kubur Neso Potung.....	99
Lampiran 11. Citra Kubur Gua Tengkorak 1 & 2.....	100
Lampiran 12. Citra Kubur Tukaranang.....	101
Lampiran 13. Denah Amin Adat Long Bagun Hudik.....	102
Lampiran 14. Denah Ba'ang Adet Tinting Long Bagun Ilir.....	103
Lampiran 15. Denah Situs Kubur Neso Potung.....	104
Lampiran 16. Denah Situs Kubur Tukaranang.....	105
Lampiran 17. Makam Misionaris Pertama di Laham.....	106

Bab I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Kebudayaan sebagai salah satu aset daerah maupun negara beberapa tahun terakhir ini memang mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Meskipun tahun-tahun sebelumnya kurang mendapat perhatian yang serius, akan tetapi ditempatkan kebudayaan sebagai salah satu bagian dari rencana strategis pembangunan daerah atau pembangunan nasional sekarang merupakan langkah yang strategis, baik secara ekonomi, sosial budaya maupun politik. Pentingnya menjadikan kebudayaan sebagai bagian dari rencana strategis pembangunan karena kebudayaan merupakan jati diri suatu masyarakat atau kaum yang diwariskan dari generasi-generasi sebelumnya, yang kemudian diteruskan dan dipertahankan oleh generasi berikutnya. Adapun wujud kebudayaan yang dimaksudkan adalah bukan saja kebudayaan dalam bentuk takbenda (budaya dalam tataran ide, gagasan) (*cognitif*) dan perilaku budaya (*behavior*), akan tetapi juga budaya material (*material of culture*). Meskipun beberapa warisan budaya, khususnya budaya material tidak lagi menjadi tradisi masyarakat terkini, akan tetapi warisan benda-benda budaya yang masih ada sekarang ini, juga tetap mendapat perhatian khusus dari negara karena tetap merupakan jati diri dan identitas bangsa Indonesia. Adapun bentuk perhatian negara tersebut adalah ditetapkannya sperangkat undang-undang khusus tentang cagar budaya.

Undang-Undang (UU) Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Benda Cagar Budaya menegaskan Benda Cagar Budaya (BCB) adalah benda alam dan/ atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagiannya atau sisa-sisanya yang memiliki hubungannya erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Secara eksplisit dan implisit, undang - undang tersebut

membuktikan bahwa benda cagar budaya adalah salah satu aspek kebudayaan (*material of culture*) yang juga perlu menjadi perhatian khusus pemerintah tak terkecuali pemerintah daerah. Seiring pentingnya ada perhatian khusus terhadap kebudayaan material tersebut, maka pemerintah kemudian kembali mengesahkan Undang-Undang (UU) Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan sebagai langkah maju dan konkret atas perlunya perlindungan berbagai unsur budaya daerah atau budaya nasional, termasuk benda cagar budaya sebagai salah satu budaya material.

Benda Cagar Budaya tidak hanya merupakan unsur fisik budaya material, akan tetapi lebih dari itu, benda cagar budaya (BCB) merupakan bukti otentik sejarah peradaban bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu, benda cagar budaya (BCB) merupakan ciri khas atau identitas dari sebuah komunitas pada konteks masa lalu ataupun masa kini. Sebagai sebuah identitas dan bukti otentik dari sebuah perjalanan peradaban bangsa atau masyarakat, maka kehadirannya memang perlu ada pengelolaan secara khusus. Ada berbagai alasan mengapa penting tetap menjaga dan memelihara kehadiran dari suatu benda cagar budaya (BCB) yang ada, antara lain, sebagai bagian dari *entry point* untuk melacak perkembangan ilmu pengetahuan atau menjadi sumber ilmu pengetahuan; kedua adalah adanya perubahan paradigma pariwisata dari pariwisata yang hanya bersifat kesenangan semata untuk menikmati keindahan alam menjadi pariwisata budaya yang berorientasi ilmiah. Pada aspek inilah pengelolaan benda cagar budaya mendapat tempat yang *urgent* dalam membangun pariwisata daerah dan nasional sebagai wujud dari pemanfaatan benda cagar budaya untuk kesejahteraan sosial.

Kabupaten Mahakam Ulu, sebagai salah satu kabupaten baru hasil dari pemekaran Kabupaten Kutai Barat dengan ciri khas masyarakat dan kebudayaannya juga memiliki berbagai potensi Benda Cagar Budaya. Terkait dengan hal tersebut, pemerintah Kabupaten Mahakam Ulu merasa perlu melakukan pengelolaan (eksplorasi dan diidentifikasi lebih lanjut) terhadap berbagai potensi dimaksudkan secara keilmuan agar benda cagar budaya yang ada tidak sekedar menjadi benda tinggalan semata, akan tetapi dapat

menjadiinggalan budaya yang bermakna, dan bermanfaat dalam berbagai aspek, terutama dalam aspek keilmuan dan wisata.

B. Dasar Hukum Pelaksanaan

Pelaksanaan Kajian Arkeologis Cagar Budaya Kabupaten Mahakam Ulu Tahun 2021 mengacu pada ketentuan yang berlaku, yaitu:

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Benda Cagar Budaya
2. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta
3. Undang-Undang Nomor 05 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan
4. Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Timur Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Pedoman Pengakuan Dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat
5. Peraturan Daerah Kabupaten Mahakam Ulu Nomor 07 Tahun 2018 Tentang Pengakuan, Perlindungan, Pemberdayaan, Masyarakat Hukum Adat Dan Lembaga Adat
6. Peraturan Daerah Kabupaten Mahakam Ulu Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Mahakam Ulu Tahun 2016-2021 Sebagaimana Diubah Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Mahakam Ulu Tahun 2016-2021
7. Peraturan Daerah Kabupaten Mahakam Ulu Nomor 11 Tahun 2020 Tentang APBD Kabupaten Mahakam Ulu Tahun Anggaran 2021.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam kajian ini dikemukakan sebagai berikut:

1. Benda apa saja yang dapat menjadi potensi cagar budaya di Kabupaten Kabupaten Mahakam Hulu ?

Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi potensi benda cagar budaya dari aspek benda-benda, bangunan, struktur dan situs yang ada di Kabupaten Mahakam Ulu

2. Bagaimana bentuk dan posisi masing-masing benda yang berpotensi menjadi cagar budaya tersebut ?

Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi visual, gambar, sketsa dan serta peta/posisi secara presisi terhadap masing-masing benda-benda, bangunan, struktur dan situs yang berpotensi menjadi cagar budaya di Kabupaten Mahakam Ulu

D. Maksud, Tujuan, dan Manfaat

Maksud dilaksanakannya kegiatan kajian ini adalah:

1. Untuk melakukan eksplorasi dan identifikasi benda-benda, bangunan, struktur dan situs yang berpotensi menjadi Benda Cagar Budaya.
2. Melakukan visualisasi dan penentuan titik lokasi dari benda-benda, bangunan, struktur dan situs yang berpotensi menjadi Benda Cagar Budaya.

Adapun Tujuan dan Manfaat dari kegiatan ini adalah:

1. Tersusunnya naskah/laporan hasil identifikasi dan visualisasi benda-benda, bangunan, struktur dan situs yang berpotensi menjadi Benda Cagar Budaya

2. Memberikan informasi yang valid dan lengkap mengenai potensi benda Cagar Budaya kepada pemerintah daerah dan pemerintah pusat.
3. Sebagai bahan pertimbangan lahirnya Cagar Budaya di Kabupaten Mahakam Ulu
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi terbentuknya tim Pengelola Cagar Budaya tingkat Kabupaten Mahakam Ulu

Bab II. Metode Kajian

A. Ruang Lingkup Kegiatan

1. Lingkup Wilayah/Lokasi (Locus)

Lokasi yang akan menjadi locus kegiatan adalah seluruh lokasi yang berpotensi menjadi benda cagar budaya di 5 (lima) kecamatan Kabupaten Mahakam Hulu.

2. Lingkup Kegiatan/Substansi (Focus)

Ruang lingkup kegiatan meliputi identifikasi, pencatatan, visualisasi dan penentuan titik koordinat dari benda-benda, bangunan, struktur dan situs yang berpotensi menjadi Benda Cagar Budaya, serta melakukan publikasi.

B. Proses dan Pelaksanaan Kegiatan Survei

Tahapan dan proses pelaksanaan kajian arkeologis ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah; perencanaan, persiapan, pelaksanaan, pengolahan dan penyajian hasil temuan.

Tahapan-tahapan tersebut akan diimplementasikan ke dalam enam langkah, yaitu: a) Menyusun instrumen kajian; b) Mengidentifikasi lokasi kajian; c) Mengunjungi situs lokasi; d) Melakukan wawancara; e) Mengolah hasil temuan; dan f) Menyajikan dan melaporkan hasil.

C. Data

1. Pengumpulan dan Pengolahan Data

Data adalah kunci utama yang paling dibutuhkan untuk melakukan aktivitas pemberian makna seperti esensi dari penelitian kualitatif tersebut. Saking pentingnya manajemen data dianggap sebagai kegiatan krusial. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sebagai instrumen utama dalam sebuah penelitian kualitatif maka seorang peneliti (Creswell, 2009: 175) seyogyanya akan menggunakan beberapa metode untuk menghimpun semua data yang diperlukan. Terdapat banyak cara tentang bagaimana data dihimpun, antara lain: *participant observation*, *qualitative interview*, *focus group discussion*, *production of visual material*, dan penelitian ini menggunakan semua cara yang disebutkan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan penyusunan data base di Kabupaten Mahakam Ulu, meliputi pencarian dan pengumpulan data, pengolahan/analisa, serta penyusunan laporan. Metode pencarian data dilakukan untuk mendapatkan dua jenis data dalam bentuk data primer dan sekunder. Pencarian data primer dilakukan melalui kegiatan survei lapangan, sedangkan pencarian data sekunder dilakukan melalui pencarian data pelengkap berupa data sumber tulisan yang berkenaan dengan objek yang menjadi fokus kegiatan. Pencarian data sekunder juga dilakukan melalui kegiatan wawancara langsung dengan beberapa narasumber/informan. Seluruh hal tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai objek yang diduga cagar budaya yang menjadi fokus kegiatan.

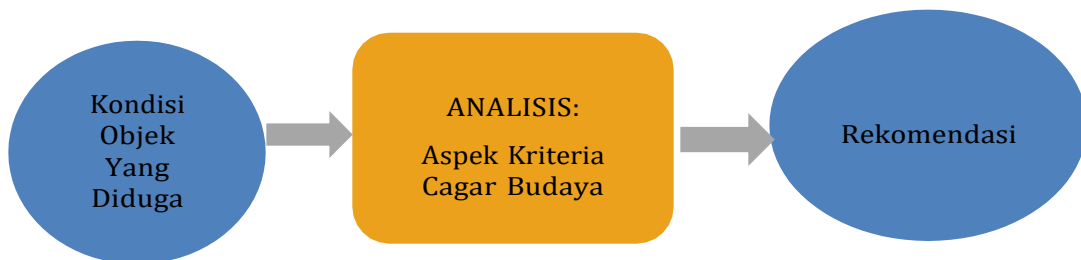
Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data dalam bentuk verbal, visual, maupun piktorial. Data verbal merupakan perekaman dalam bentuk deskripsi, sedangkan data pictorial berupa foto (baik foto dokumen maupun foto terbaru), gambar, peta sebaran, dan peta citra.

Tahapan selanjutnya adalah pengolahan data. Data yang telah terkumpul kemudian diolah untuk mendapatkan hasil berbentuk analisis

data disertai interpretasi yang akurat. Langkah terakhir adalah melakukan kesimpulan data dalam bentuk rangkuman hasil kegiatan yang dituangkan dalam bentuk laporan secara tertulis

2. Analisis Data

Analisis adalah tahapan penelitian yang berfokus pada kegiatan pemecahan, pemisahan, atau pembongkaran bahan penelitian menjadi beberapa unsur, bagian, elemen, atau unit tertentu. Dimana fakta diurai menjadi potongan yang dapat diatur, peneliti selanjutnya menyortir dan menyaringnya, mencari jenis, kelas, urutan, proses, pola atau keseluruhan. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengumpulkan atau merekonstruksi data agar dapat dipahami (Jorgensen, 1989: 107). Analisis kualitatif adalah proses segmentasi data ke dalam kategori yang relevan dengan kode, dan secara simultan menghasilkan beberapa kategori dari data. Fase perangkaian beberapa kategori yang saling terkait tersebut adalah untuk menghasilkan pemahaman teoritis tentang fenomena sosial yang menjadi pertanyaan penelitian.



Bab III. Pelaksanaan Pekerjaan

A. Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan pekerjaan ini dilaksanakan selama 5 (lima) bulan terhitung tanggal penandatanganan permintaan kerjasama penelitian, untuk itu pelaksana kegiatan diminta membuat rencana kerja yang pasti yang tertuang dalam proposal.

B. Tenaga Ahli

Tim Pelaksana Kajian Arkeologis Cagar Budaya Kabupaten Mahakam Ulu ditugaskan oleh Kepala ULS2C Universitas Mulawarman, dengan komposisi :

1. Ahli Antropologi : Dr. Muhammad Arifin, M.Hum
2. Ahli Arkeologi : Dr. Muslimin, AR. Effendy
3. Ahli Arkeologi : Dr. Drs. Budi Istiawan, MA
4. Ahli Sejarah : Sainal A, S.Pd, M.Pd.
5. Ahli Geologi : Ir. Fajar Alam, S.T., M.Ling.
6. Ahli Hukum Internasional : Dr. Mahendra Putra Kunia., SH., MH.
7. Staf Administrasi : Abdul Rauf, S.E, M.M
8. Tim Survey : Tim Survey berjumlah 2 orang

C. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kajian Arkeologis Cagar Budaya Kabupaten Mahakam Ulu Tahun 2021 ini dilaksanakan selama 5 (lima) bulan (Maret – Juli 2021). Tempat pelaksanaan adalah di Kabupaten Mahakam Ulu.

Bab IV. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

A. Letak Geografis

Secara geografis, Kabupaten Mahakam Ulu terletak antara 113048'49" sampai dengan 115045'49" Bujur Timur serta diantara 1031'05" Lintang Utara dan 0009'00" Lintang Selatan dengan luas sekitar 15.315 Km² atau kurang lebih 7,26 persen dari luas Provinsi Kalimantan Timur. Kabupaten Mahakam Ulu didominasi oleh hamparan hutan hujan tropis. Adapun luas hamparan hutannya mencapai 2.413.322 Ha atau sekitar 72% dari keseluruhan luas Kabupaten Mahakam Ulu. Sebagai kawasan yang dilalui oleh Sungai Mahakam, sebagian besar wilayahnya membentang menyusuri hulu sungai tersebut yang merupakan sungai dengan panjang 920 Km dan terpanjang di Provinsi Kalimantan Timur. Sungai ini melintasi wilayah Kabupaten Mahakam Ulu, Kabupaten Kutai Barat, dan Kabupaten Kutai Kartanegara, Kota Samarinda dan bermuara di Selat Makassar. Sungai inilah yang menghubungkan antara beberapa kabupaten dan kota di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara melalui transportasi air/sungai.

Daerah Kabupaten Mahakam Ulu didominasi Topografi bergelombang, dari kemiringan landai sampai curam dengan ketinggian berkisar antara 0 - 1.500 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan antara 0 - 60 persen. Kecamatan Long Apari dan Long Pahangai yang merupakan bagian ujung dari Mahakam Ulu berada di ketinggian lebih dari 1.200 mdpl dengan mayoritas kontur permukaan tanah berbukit atau bergelombang dengan kemiringan 0 - 60% (<http://penabulufoundation.org/mcai-mahulu/latar/>). Dua kecamatan ini merupakan kecamatan yang memiliki tingkat kesulitan untuk mengaksesnya, terutama saat menggunakan jalur sungai dan daratan Daerah dataran rendah pada umumnya dijumpai di kawasan sepanjang daerah aliran sungai (DAS). Sedangkan daerah perbukitan dan

pegunungan memiliki ketinggian rata-rata lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan 30 persen terdapat di bagian barat laut yang berbatasan langsung dengan wilayah Negara Malaysia (Sumber: Mahakam Ulu dalam Angka Tahun 2019)

B. Letak Administratif

Secara administratif Kabupaten Mahakam Ulu masuk dalam wilayah Provinsi Kalimantan Timur per tanggal 20 Mei 2013. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Kutai Barat berdasarkan 20 Mei 2013 hasil dari pemekaran kabupaten Kutai Barat, berdasarkan Undang-Undang Nomor 02 Tahun 2013.



Peta 1. Batas dan Pembagian Wilayah administrasi Kab Mahakam Ulu

Adapun luas wilayah kabupaten ini adalah 15.315,00 Km² yang terbentang dari Utara yang berbatasan langsung dengan Serawak Sabah Malaysia Timur, dengan Kecamatan Mahak Baru Kabupaten Malinau dan Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat, hingga ke Selatan yang

berbatasan dengan Kecamatan Linggang Bigung, Kecamatan Tering dan Kecamatan Long Iram Kabupaten Kutai Barat. Sebelah Timur Berbatasan dengan Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara dan berbatasan dengan Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah di sebelah Barat. Adapun gambaran jelas batas-batas administrasi Kabupaten Mahakam Ulu terlihat pada Peta 1.

Adapun struktur administrasi pemerintahan Kabupaten Mahakam Ulu terdiri dari lima (5) kecamatan dan lima puluh (50) kampung seperti tertera pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Kecamatan dan kampung dalam Struktur Pemerintah

<i>No</i>	<i>Kecamatan</i>	<i>Jumlah Kampung</i>	<i>Daftar Kampung</i>
1	Long Apari	10	<ol style="list-style-type: none"> 1. Long Apari 2. Long Kerioq 3. Long Penaneh I 4. Long Penaneh II 5. Long Penaneh III 6. Naha Buan 7. Naha Silat 8. Naha Tifab 9. Tiong Bu'u 10. Tiong Ohang
2	Long Pahangai	13	<ol style="list-style-type: none"> 1. Datah Naha 2. Delang Kerohong 3. Lirung Ubing 4. Liu Mulang 5. Long Pahangai I 6. Long Pahangai II 7. Long Isun 8. Long Lunuk 9. Long Lunuk Baru 10. Long Pakaq 11. Long Pakaq Baru 12. Long Tuyoq 13. Naha Aruq
3	Long Bagun	11	<ol style="list-style-type: none"> 1. Batoq Kelo 2. Batu Majang 3. Long Bagun Ilir 4. Long Bagun Ulu 5. Long Hurai

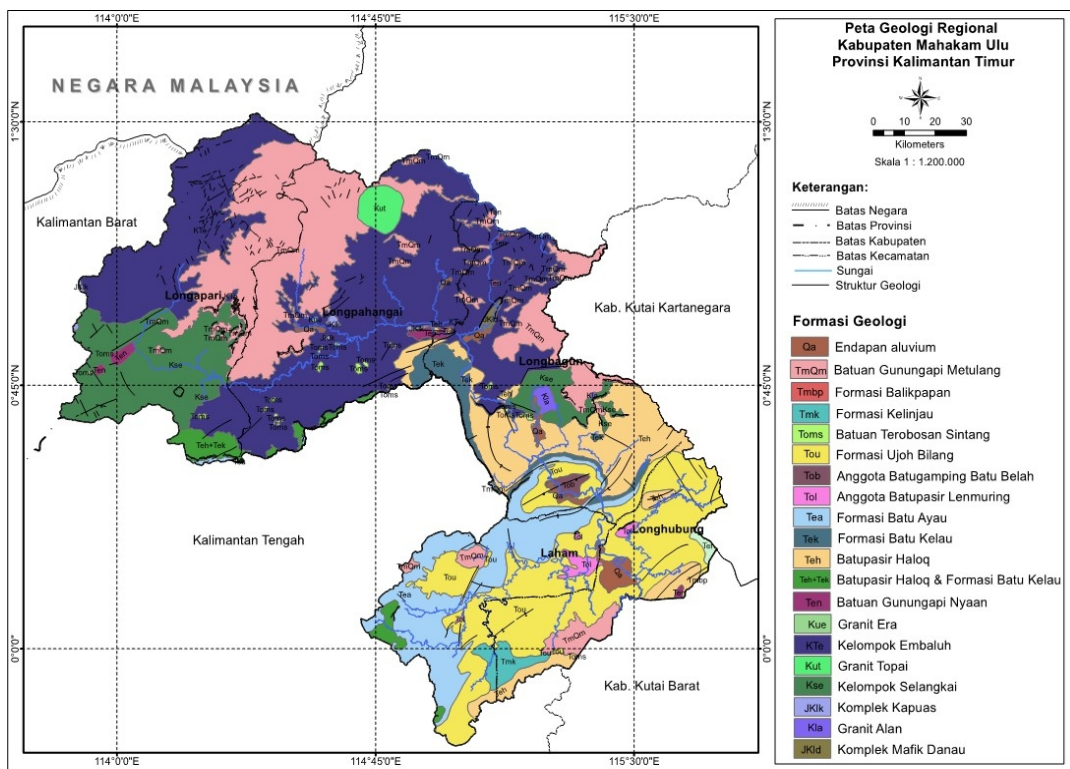
<i>No</i>	<i>Kecamatan</i>	<i>Jumlah Kampung</i>	<i>Daftar Kampung</i>
			6. Long Melaham 7. Long Merah 8. Memahak Ilir 9. Memahak Ulu 10. Rukun Damai 11. Ujoh Bilang
4	Laham	5	1. Danum Paroy 2. Laham 3. Long Gelawang 4. Nyaribungan 5. Muara Ratah
5	Long Hubung	11	1. Datah Bilang Baru 2. Datah Bilang Ilir 3. Datah Bilang Ulu 4. Long Hubung 5. Long Hubung Ulu 6. Lutan 7. Matalibaq 8. Memahak Teboq 9. Sirau 10. Tri Pariq Makmur 11. Wana Pariq
TOTAL		50	

Sumber: https://www.wikiwand.com/id/Kabupaten_Mahakam_Ulu
diakses 26 Maret 2021

C. Kondisi Geologi

Kabupaten Mahakam Ulu merupakan kabupaten yang terdiri dari perbukitan-pegunungan dan dataran. Perbukitan-pegunungan memiliki ketinggian 150 – 1.500 meter. Dataran yang ada merupakan dataran banjir dan dataran rawa dengan ketinggian berkisar 30 – 50 meter. Struktur geologi yang berkembang di Mahakam Ulu adalah patahan-patahan yang berarah relatif timurlaut – baratdaya dan beberapa lipatan yang berarah relatif timurlaut – baratdaya dan baratlaut – tenggara. Lipatan relatif berkembang di sisi tenggara Mahakamu Ulu, daerah Long Bagun, Long Hubung dan Laham.

Batuan yang ada pada kawasan Mahakam Ulu berada pada rentang usia Jura (lebih dari 163 juta tahun lalu) hingga Miosen Atas-Pliosen (8 – 1,6 juta tahun lalu) yang sebagian secara tak selaras tertutup oleh endapan kuartar (kurang dari 1,6 juta tahun lalu hingga masa kini) berupa lumpur, pasir, kerikil, sisa tumbuhan.



Peta 2. Geologi Regional Kabupaten Mahakam Ulu, Provinsi Kalimantan Timur

Kelompok batuan yang berada di Kabupaten Mahakam Ulu, dengan sebutan formasi, dapat diurutkan dari yang umurnya tertua hingga termuda, sebagai berikut :

a. Komplek Mafik Danau (JKId)

Terdiri dari gabro, dolerit. Berumur Jura Tengah - Kapur Bawah (125 – 170 juta tahun lalu).

b. Granit Alan (Kla)

Terdiri dari granit, granodiorit, diorit, pluton. Berumur Kapur Bawah (97,5 – 144 juta tahun lalu).

c. Komplek Kapuas (JKIk)

Terdiri dari spilit, rijang, batusabak, batulempung merah. Berumur Jura Tengah - Kapur Bawah (97,5 - 170 juta tahun lalu). Formasi ini terkonsentrasi pada aliran Sungai Melase yang merupakan anak Sungai Mahakam dan juga sepanjang aliran Sungai Mahakam di Desa Long Tuyuq, di Kecamatan Long Pahangai.

d. Kelompok Selangkai (Kse)

Terdiri dari serpih, argilit, batupasir, batusabak, batupasir malih, batulanau malih, batupasir kerikilan malih. Turbidit. Berumur Kapur Atas (66 - 97,5 juta tahun lalu). Formasi ini terkonsentrasi di sepanjang aliran Hulu Sungai Mahakam yang sebagian besar meliputi Kecamatan Long Apari.

e. Granit Topai (Kut)

Terdiri dari granit dan granodiorit biotit-hornblenda. Berumur Kapur Atas (80 - 82 juta tahun lalu).

f. Kelompok Embaluh (KTe)

Terdiri dari batusabak, batupasir malih, batulanau malih, filit, argilit, serpih dan batulempung. Berumur Kapur Atas - Eosen Bawah (52 - 97,5 juta tahun lalu). Formasi ini terkonsentrasi di sepanjang aliran Sungai Mahakam pada Kecamatan Long Pahangai.

g. Granit Era (Kue)

Terdiri dari granit. Berumur Kapur Atas (68 - 70 juta tahun lalu).

h. Batuan Gunungapi Nyaan (Ten)

Terdiri dari tufa, aglomerat, riolit, ignimbrit; bersusunan asam. Berumur Eosen Tengah (48 - 50 juta tahun lalu).

i. Formasi Batu Kelau (Tek)

Terdiri dari serpih, batulumpur, batulanau, sedikit batupasir. Berumur Eosen Atas (38 - 39 juta tahun lalu). Formasi ini terkonsentrasi di sisi selatan Sungai Mahakam pada Kecamatan Long Pahangai, serta Kecamatan Long Bagun.

j. Batupasir Haloq (Teh)

Terdiri dari batupasir kuarsa, sedikit konglomerat dan batulumpur, jarang batugamping. Berumur Eosen Atas (39 - 40 juta tahun lalu).

Formasi ini terkonsentrasi di sisi selatan sungai mahakam pada Kecamatan Long Pahangai, serta sebagian besar Kecamatan Long Bagun di sisi utara maupun selatan Sungai Mahakam.

k. Batupasir Haloq dan Formasi Batu Kelau (Teh+Tek) (tak terbedakan)
Terdiri dari batupasir kuarsa, serpih, batulumpur, batulanau, sedikit konglomerat. Berumur Eosen Atas (38 - 40 juta tahun lalu).

l. Formasi Batu Ayau (Tea)

Terdiri dari batupasir, batulumpur, batulanau, umumnya karbonan, setempat sisipan batubara dan lignit. Berumur Eosen (36,5 - 48 juta tahun lalu). Formasi ini terkonsentrasi di sisi selatan Sungai Mahakam pada Kecamatan Long Pahangai, serta Kecamatan Long Bagun

m. Anggota Batupasir Lenmuring (Tol).

Terdiri dari batupasir kuarsa. Berumur Oligosen Bawah (31 - 33 juta tahun lalu).

n. Anggota Batugamping Batu Belah (Tob).

Terdiri dari batugamping berfosil Berumur Oligosen Bawah (32,5 - 33,5 juta tahun lalu).

o. Formasi Ujoh Bilang (Tou)

Terdiri dari batulumpur, sedikit batupasir. Berumur Oligosen Bawah (30 - 36,6 juta tahun lalu). Formasi ini terkonsentrasi di sisi selatan maupun utara Sungai Mahakam pada Kecamatan Long Bagun.

p. Batuan Terobosan Sintang (Toms)

Terdiri dari andesit porfir, diorit, granodiorit, stok, sumbat, retas, sil. Berumur Miosen Tengah - Atas (8 - 16,6 juta tahun lalu).

q. Formasi Kelinjau (Tmk)

Terdiri dari batulumpur, sedikit batupasir dan batuan klastika gunung api; setempat kayu terkesrsikkan dan sisipan batubara. Berumur Miosen Bawah - Atas (5,5 - 23,5 juta tahun lalu).

r. Formasi Balikpapan (Tmbp)

Terdiri dari batupasir kuarsa dan batulempung bersisipan batulanau, serpih batugamping dan lignit. Berumur Miosen Tengah – Atas (8 – 14 juta tahun lalu).

s. Batuan Gunungapi Metulang (Tmqm)

Terdiri dari lava, breksi lava, tufa, aglomerat, breksi lahar, bersusunan basal sampai andesit. Tubuh terobosan kecil diorit, dolerit, andesit porfir. Berumur Miosen Atas – Pliosen (8,5 – 16,6 juta tahun lalu). Formasi ini terkontrasi di sisi utara Sungai Mahakam yang meliputi Kecamatan Long Apari dan Long Pahangai.

t. Endapan Aluvium (Qa)

Terdiri dari lumpur, pasir, kerikil, sisa tumbuhan. Kurang dari 16 juta tahun lalu hingga masa kini.

D. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk di Kabupaten Mahakam Ulu pada Tahun 2018-2019 menurut data registrasi adalah 30.321 jiwa. Sedangkan menurut data proyeksi dari Badan Pusat Statistik jumlah penduduk Mahakam Ulu tahun 2019 adalah 26.375 jiwa.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kabupaten Mahulu dalam Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Persentase (%)	Laju Pertumbuhan Penduduk
1	Long Apari	3.910	12,89	1,88
2	Long Pahangai	4.665	15,39	-2,22
3	Long Bagun	11.726	38,67	9,49
4	Laham	2.403	7,93	6,75
5	Long Hubung	7.617	25,12	4,90
	Mahakam Ulu	30.321	100 %	5,17

Sumber: Mahakam Ulu dalam Angka 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbanyak di lima kecamatan di Kabupaten Mahakam Ulu adalah di kecamatan Long Bagun yang merupakan ibu kota kabupaten, yaitu berjumlah 11.726 ribu jiwa atau 38,67 % dari 30.321 jumlah total penduduk. Laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Long Bagun adalah 9,49 %. Kecamatan terbanyak jumlah penduduk adalah di Kecamatan Long Hubung yaitu berjumlah 7.617 jiwa atau 25,12 % dengan pertumbuhan penduduk 4,90. Kecamatan ini adalah kecamatan yang paling hilir berbatasan dengan Kabupaten Kutai Barat. Kecamatan yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Kecamatan Laham, yaitu hanya 2.403 jiwa atau 7,92 % dengan pertumbuhan penduduk cukup tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya, yaitu sebesar 6,75 %. Kecamatan Long Pahangai, meskipun jumlah penduduknya lebih banyak dari kecamatan Laham dan Long Apari, akan tetapi pertumbuhan penduduknya justru sangat sedikit, bahkan minus 2,22 %. Fenomena ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi penambahan, bahkan cenderung terjadi mobilitas keluar jumlah penduduknya.

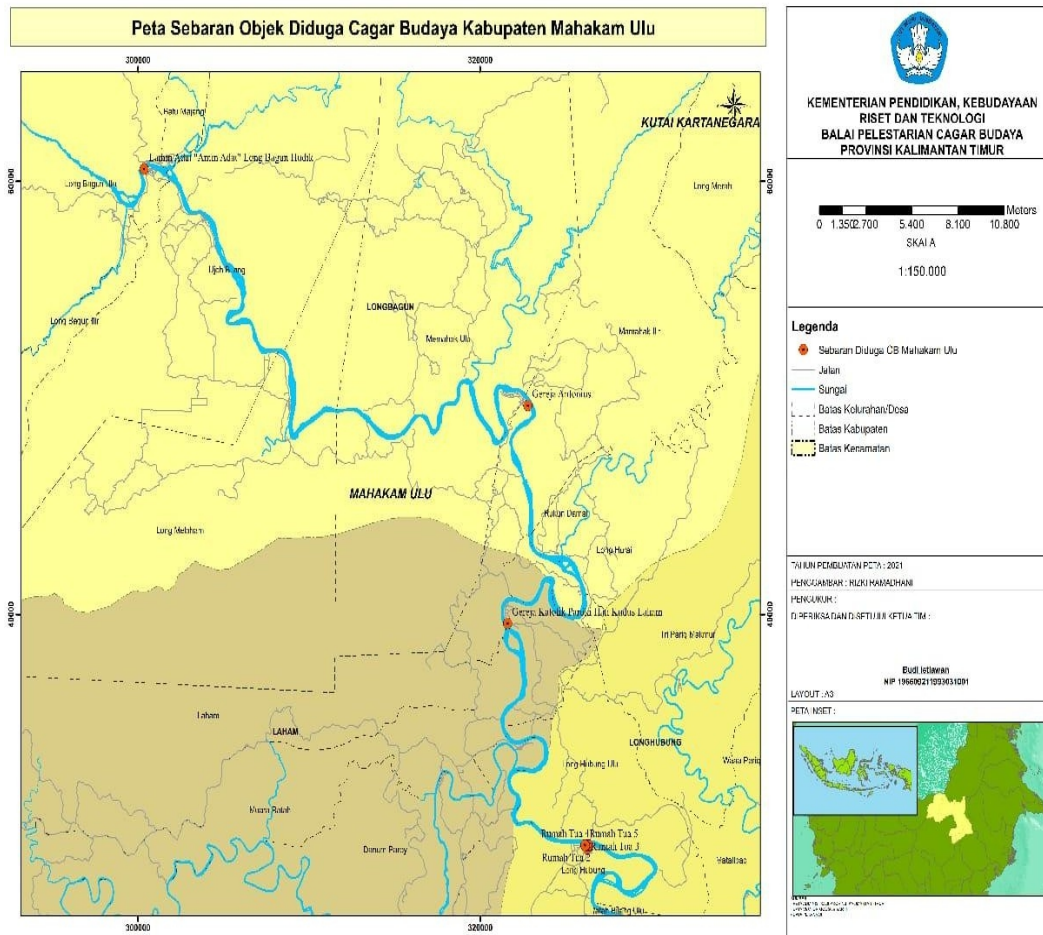
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Kabupaten Mahulu

No	Kecamatan	Islam	Protestan	Katholik	Hindu	Budha
1	Long Apari	522	48	4.095	0	0
2	Long Pahangai	418	123	3.368	0	1
3	Long Bagun	2.968	1.694	7.057	6	0
4	Laham	934	164	1.249	56	0
5	Long Hubung	1.578	2.350	3.682	7	0
Mahakam Ulu		6.420	4.379	19.452	69	1

Sumber: Mahakam Ulu dalam Angka 2019

Tabel 3 menggambarkan persebaran penduduk menurut agama pada setiap kecamatan, dimana jumlah penduduk beragama Katholik merupakan mayoritas penduduk di Kabupaten Mahakam Ulu, atau berkisar 64,15 % dari total penduduknya. Sebaliknya yang beragama

Islam berjumlah 6.420 jiwa atau 21.17 %. Adapun yang beragama Protestan sebanyak 4.379 jiwa atau hanya 14,44 % saja.



Peta 3. Sebaran Objek yang diduga sebagai Benda Cagar Budaya

Bab V. Hasil Penelitian

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya sebagaimana diuraikan pada pasal 1 ayat 1 ditegaskan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Ayat 2 benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Ayat 3 bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap. Ayat 4 struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia. Ayat 5 situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Ayat 6 kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Merujuk pada undang-undang di atas, beberapa kabupaten berusaha berbenah dan melakukan eksplorasi dan perlindungan terhadap benda cagar budaya yang ada di daerahnya masing-masing. Kabupaten Mahakam Ulu salah satunya melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan monitoring Cagar Budaya pada pertengahan Tahun 2019, yaitu monitoring terhadap beberapa tinggalan benda dan situs

Cagar Budaya yang berada di Kampung Ujoh Bilang Kecamatan Long Bagun, Kampung Laham Kecamatan Laham dan Kampung Datah Bilang Kecamatan Long Hubung, yaitu berupa benda, struktur makam kuno dan benda-benda koleksi masyarakat yang diduga sebagai Cagar Budaya (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbkalim/monitoring-cagar-budaya-dan-permuseuman/>). Sebagai tindak lanjut dari kegiatan monitoring tersebut, maka tahun ini juga akan melakukan eksplorasi dan identifikasi terhadap berbagai potensi benda Cagar Budaya yang ada di Kabupaten Mahakam Ulu.

A. Kecamatan Long Apari

1. Situs Kubur Neso Potung

Situs Kubur Neso Potung berada di Desa Long Apari, Kecamatan Long Apari, secara astronomis terletak pada 50 UTM N 172567 98749 dan berada pada ketinggian 297 m dpl serta mempunyai arah hadap 30^o timur laut. Situs Kubur Neso Potung berada sebuah ceruk/*Shelter* pada bukit karst berjarak ±100 meter dari pinggir Sungai Piangi. Kondisi lingkungan disekitar banyak ditumbuhi pohon-pohon besar seperti pohon diang, pohon heman, pohon kariwaya, semak belukar dan tumbuhan merambat lainnya.

Kondisi ceruk memanjang dari timur ke barat serta bertingkat-tingkat. Temuan arkeologis yang ada di situs ini berupa *lungun*/wadah kubur yang terbuat dari kayu ulin dan kayu arau berjumlah ± 60 *lungun* dengan ukuran terpanjang 206 cm dan terkecil 102 cm, tiang penyangga *lungun*, bekal kubur seperti gong atau *tawak* berjumlah 12 buah, tajau sebanyak 5, anting-anting, manik-manik, ganjal parang/*tekasing olok*, tombak, dayung, *bavang*/wadah kuningan berbentuk bulat dan biasa digunakan sebagai tempat sesajin, koper besi, teko, dan lain sebagainya. Berikut beberapa tinggalan arkeologi yang bisa dilakukan pengukuran :

Tabel 4. Data Ukuran Temuan di Situs Kubur Neso Potung

No	Nama	Ukuran				
		Pa	Diameter	Te	Ti	Le
1	Lungun 1	204	43	1- 9	-	-
2	Lungun 2	180	36	1-6	-	-
3	Lungun 3	195	35	1-7	-	-
4	Lungun 4	102	30	1-9	-	-
5	Lungun 5	166	34	2,5-14	-	-
6	Lungun 6	166	43	2,5-14	-	-
7	Lungun 7	206	46	1-5	-	-
8	Lungun 8	183	30	1-9	-	-
9	Gong 1	-	35/8	-	12/4	-
10	Gong 2	-	35/8	-	14/4	-
11	Gong 3	-	45/8	-	20/4	-
12	Gong 4	-	53/8	-	14/4	-
13	Gong 5	-	38/8	-	6/4	-
14	Gong 6	-	50/8	-	14/4	-
15	Gong 7	-	35/8	-	14/4	-
16	Gong 8	-	35/8	-	12/4	-
17	Tombak Kayu	-	2	-	138	-
18	Dayung	-	3	1	132	12
19	Tajau 1	-	11-39	7-8	51	-
20	Tajau 2	-	12-24	-	30	-
21	Tajau 3	-	11 -32	-	35	-
22	Piring keramik	-	39	-	5	-
23	Anting-anting	-	5	-	0,3	-
24	Ganjol parang	-	4	-	0,5	-
25	Besi Mandau	46	-	0,2	-	4



Foto 1. Situs Kubur Neso Potung dan beberapa temuannya

Kondisi geologi setempat

Berupa perbukitan dekat Sungai Mahakam yang dipotong oleh aliran Sungai Piangi. Kawasan ini berada dekat dengan jalur patahan yang berarah relatif timurlaut – baratdaya. Banyak kekar atau rekah pada batuan yang berkembang di kawasan ini, membentuk blok batuan yang kemudian sebagian terpisah dari tubuh utamanya dan membentuk relung di beberapa bagian. Pada sekitar lokasi situs, batumannya berupa batupasir dan batupasir malih berwarna kelabu

dan berbutir halus, bagian dari Kelompok Selangkai (Kse), yang merupakan endapan turbidit (lereng bawah laut) berumur Kapur Atas (66 - 97,5 juta tahun lalu).

2. Situs Kubur Tukaranang

Situs Kubur Tukaranang berada di Desa Long Tiong Ohang, Kecamatan Long Apari, secara astronomis terletak pada 50 UTM 194127mE, 81991 mN, dan berada pada ketinggian 206 m dpl serta mempunyai arah hadap Barat Daya.



Foto 2. Situs Kubur Tukaranang dan beberapa temuannya

Kondisi lingkungan disekitar situs banyak ditumbuhi pohon-pohon besar, daun-daun kering, tumbuhan merambat, dan disebelah kanan terdapat gua yang dimanfaatkan masyarakat sebagai sarang walet. Situs Kubur Tukaranang berada disebuah ceruk/*shelter* yang memanjang dan berjarak ± 50 meter dari sungai. Temuan arkeologis yang ada di situs ini berupa lungun yang terbuat dari kayu ulin dan

kayu arau berjumlah 34 *lungun* dengan ukuran terpanjang 189 cm dan terkecil 70 cm, tiang penyangga *lungun*, bekal kubur seperti manik-manik, mandau, tajau, wajan. Berikut tinggalan arkeologis yang bisa dilakukan pengukuran yaitu :

Tabel 5. Data ukuran temuan di Situs Kubur Tukaranang

No	Nama	Ukuran (cm)				
		Pa	Le	Ti	Diameter	Te
1	Lungun 1	105	23	18	-	-
2	Lungun 2	70	-	-	23	-
3	Lungun 3	180	34	18	-	-
4	Lungun 4	122	-	-	39	-
5	Lungun 5	189	33	31	-	-
6	Lungun 6	180	38	34	-	-
7	Lungun 7	186	36	31	-	-
8	Lungun 8	199	46	38	-	-
9	Lungun 9	115	-	-	28	-
10	Lungun 10	155	-	-	30	-
11	Lungun 11	100	-	-	25	-
12	Lungun 12	81	-	-	22	-
13	Lungun 13	191	34	32	-	-
14	Lungun 14	174	38	35	-	-
15	Lungun 15	198	-	-	46	-
16	Tiang penyangga 1	274	110	210	-	-
17	Papan penyangga	260	45	-	-	3
18	Tiang Penyangga 2	240	225	168	-	-
19	Papan penyanggah	400	20	-	-	3
20	Tiang penyangga 3	150	90	135	-	-
21	Tiang penyangga 4 (berukir ada 2)	142	17	-	-	-
22	Papan penyanggah	234	46	-	-	3
23	Tiang penyangga 5	350	120	141	-	-
24	Papan penyangga (bermotif)	127	70	-	-	9
25	Tajau	-	-	10	20	3

Kondisi geologi setempat

Berupa perbukitan dekat sungai. Terdapat kekar atau rekah pada batuan yang berkembang di kawasan ini, membentuk blok batuan yang kemudian sebagian terpisah dari tubuh utamanya dan membentuk relung di beberapa bagian. Relung ini yang kemudian digunakan untuk kubur. Pada sekitar lokasi situs, batumannya berupa batupasir berbutir halus dengan sisipan batusabak berwarna kelabu, bagian dari Kelompok Selangkai (Kse), yang merupakan endapan turbidit (lereng bawah laut) berumur Kapur Atas (66 - 97,5 juta tahun lalu).

B. Kecamatan Long Pahangai

1. Situs Kubur Gua Tengkorak 1

Situs Kubur Gua Tengkorak 1 berada di Kampung Nyaan Kecamatan Long Pahangai atau berada di wilayah hutan produksi PT. Roda Mas di Km 3 tempat persemaian, secara astronomis terletak pada 50 UTM N 275363 mE, 102471 mN dan berada pada ketinggian 143 m dpl serta arah hadap situs ke arah tenggara. Situs ini berada di tengah hutan milik PT Roda Mas berjarak ± 100 meter dari Sungai Nyaan. Gua Tengkorak berada di tengah-tengah sebuah bukit yang memiliki ceruk/*shelter* berukuran panjang 28.3 m lebar 5.8 m dan tinggi 3.9 m . temuan arkeologis yang ada berupa lungun, alat sepih, fragmen gerabah, fragmen keramik, manik-manik, besi, kuku binatang.

Lungun ditempatkan di atas tiang-tiang penyangga yang terdiri dari 4 tiang yang membentuk kotak/persegi empat dan ditengah-tengah tiang dipasang balok-balok kayu pada setiap sisi kotak untuk menopang papan-papan kayu tempat menyimpan *lungun*. Ada juga tiang penyangga yang hanya terdiri dari 2 tiang di bagian depan, dan balok-balok kayu pada dua sisi di bagian tengah ditancapkan/ dimasukkan ke dalam cela-cela ceruk yang berlubang, hal ini juga

dilakukan pada tiang-tiang vertikal yang ditancapkan pada langit-langit dan lantai ceruk yang berlubang agak bisa berdiri dengan tegak.

Tabel 6. Data ukuran temuan di Situs Kubur Gua Tengkorak 1

No	Nama	Ukuran (cm)			
		Pa	Le	Ti	Te
1	Lungun 1	86	20	15	-
2	Lungun 2	77	17	14	-
3	Pecahan lungun 1	102	23	14	-
4	Pecahan lungun 2	172	22	22	-
5	Tiang penyangga 1	210	93	240/72	-
6	Tiang penyangga 2	162	73	290/157	-
7	Tiang penyangga 3	259	214	165/53	-
8	Tiang penyangga 4	130	119	321/89	-
9	Tiang penyangga 5	174	114	208/156	-
10	Tiang penyangga 6	149	95	296/197	-
11	Tiang penyangga 7	198	116	269/142	-
12	Tiang penyangga 8	182	146	298/192	-
13	Fragmen gerabah 1	4,5	4	-	0,6
14	Fragmen gerabah 2	4,5	4	-	0,5
15	Fragmen gerabah 3	3,7	2,8	-	0,3
16	Fragmen gerabah 4	3,8	3	-	0,5
17	Fragmen gerabah 5	5,5	4	-	0,3
18	Fragmen gerabah 6	3	2,8	-	0,3
19	Alat serpih 1	3,5	2	-	1
20	Alat serpih 2	2	1,2	-	2,5
21	Alat serpih 3	5	4,5	-	0,2
22	Alat serpih 4	3	2,7	-	0,9
23	Alat serpih 5	2,8	2	-	0,3
24	Besi	2,6	2,2	-	0,3
25	Fosil binatang	3,3	2,3	-	0,4
26	Ganjalan parang	Diameter = 2,9		-	0,2



Foto 3. Situs Kubur Gua Tengkorak 1 dan beberapa temuannya

Jumlah tiang-tiang penyangga seperti ini sebanyak 8 tiang yang berjejer, tinggi masing-masing tiang berbeda-beda antara 240 cm- 321 cm, panjang antara 149 cm - 259 cm, lebar antara 73 cm – 214 cm hal ini karena permukaan ceruk yang tidak rata. Dari 8 tiang-tiang penyangga hanya tiang 4 saja yang masih terdapat *lungun* di atasnya. Tiang-tiang lainnya sudah tidak ada. Hanya tersisa tiang, balok, dan papan kayunya saja, baik dalam kondisi masih berdiri maupun sudah

roboh. *Lungun* yang utuh hanya tersisa 2 berukuran kecil dan di dalamnya terdapat tulang-tulang manusia bercampur fragmen keramik, sedangkan pecahan kayu *lungun* banyak terdapat dibawah lantai ceruk dekat tiang-tiang penyangga

Kondisi geologi setempat

Berupa perbukitan dekat sungai Nyaan. Terdapat kekar atau rekah pada batuan yang berkembang di kawasan ini, membentuk blok batuan yang kemudian sebagian terpisah dari tubuh utamanya dan membentuk relung di beberapa bagian. Relung ini yang kemudian digunakan untuk kubur. Pada sekitar lokasi situs, batumannya berupa batupasir dan batulanau malih kelabu dengan sisipan batulempung, bagian dari Kelompok Embaluh (KTe). Berumur Kapur Atas – Eosen Bawah (52 – 97,5 juta tahun lalu). Formasi ini terkonsentrasi di sepanjang aliran Sungai Mahakam pada Kecamatan Long Pahangai.

2. Situs Kubur Gua Tengkorak 2

Situs Kubur Gua Tengkorak 2 berada di Kampung Nyaan Kecamatan Long Pahangai atau berada di wilayah hutan produksi PT. Roda Mas di Km 3 tempat persemaian, secara astronomis terletak pada 50 UTM N 275281 102534 dan berada pada ketinggian 171 m dpl serta arah hadap situs ke barat. Situs ini berada di tengah hutan milik PT Roda Mas berjarak ± 200 meter dari Situs Kubur Gua Tengkorak 1. Gua ini berada di atas bukit yang cukup terjal, kondisi gua yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu terang, lantai gua di bagian depan cukup rata tetapi di bagian belakang terdapat cela-cela batu yang tembus ke bawah. Pada bagian tengah gua terdapat tiang-tiang penyangga *lungun* yang hampir memenuhi ruang gua secara keseluruhan berukuran panjang 3 m lebar 1 m dan tinggi 0.6 m dan kayu yang digunakan dari pohon ulin. Tiang-tiang penyangga ini dibuat bertingkat-tingkat ada 5 tingkatan, yang pertama berada di bagian paling atas langit-langit gua, tingkat kedua berbentuk L berukuran panjang 2.5 m lebar 1.3 m dan tinggi 280 cm, tingkat tiga berukuran panjang 3.5 m lebar 1.2 m dan

tinggi 190 cm, tingkat empat (berada disamping) berukuran panjang 1.8 m lebar 1.2 m dan tinggi 60 cm, dan tingkat kelima berukuran panjang 282 cm lebar 1.8 m dan tinggi 140 cm.



Foto 4. Situs Kubur Gua Tengkorang 2 dan beberapa temuannya

Tiang-tiang penyangga yang digunakan berbentuk balok dibuat saling menyilang dan menggunakan pasak kayu sebagai kuncinya, ukuran panjang balok kayu berbeda-beda antara 320 cm - 140 cm,

lebar 23 cm – 10 cm, tebal 9 cm – 4 cm. Di bagian atas tiang balok terdapat balok-balok kecil yang disusun secara horizontal dan menggunakan kuncian pasak kayu, digunakan sebagai tempat meletakkan *lungun*. Temuan arkeologi yang ditemukan berupa *lungun* kecil sebanyak 2 buah yang didalamnya terdapat tulang-tulang manusia, *lungun* 1 berukuran panjang 110 cm, lebar 30 cm, tinggi 23 cm, tebal 2 cm – 12 cm, *lungun* 2 berukuran panjang 93 cm, lebar 20 cm, tinggi 20 cm, tebal 2 cm-12 cm. Selain itu, pada permukaan lantai di dekat dinding-dinding gua banyak ditemukan manik-manik, fragmen keramik, anting-anting berdiameter 10 cm – 3 cm, besi berukuran panjang 15 cm, lebar 2 cm, dan tebal 0,5 cm.

Kondisi geologi setempat

Berupa perbukitan dekat sungai Nyaan. Terdapat kekar atau rekah pada batuan yang berkembang di kawasan ini, membentuk blok batuan yang kemudian sebagian terpisah dari tubuh utamanya dan membentuk relung di beberapa bagian. Relung ini yang kemudian digunakan untuk kubur. Pada sekitar lokasi situs, batuanya berupa batupasir dan batulanau malih kelabu dengan sisipan batulempung, bagian dari Kelompok Embaluh (KTe). Berumur Kapur Atas – Eosen Bawah (52 – 97,5 juta tahun lalu). Formasi ini terkonsentrasi di sepanjang aliran Sungai Mahakam pada Kecamatan Long Pahangai.

3. Artefak Lithik

Informasi mengenai keberadaan Situs Litik di Kalimantan hingga saat ini masih sangat kurang. Selama ini yang dikenal sebagai salah satu Situs Paleolitik tertua di Kalimantan ialah Situs Awang Bangkal yang terletak di sekitar aliran Sungai Riam Kanan, Kalimantan Selatan. Namun data-data mengenai keberadaan situs tersebut masih sangat kurang. Data arkeologi Awang Bangkal pertama kali ditemukan oleh H. Kupper pada tahun 1939 berupa beberapa alat batu yang terdiri dari 5 buah kapak perimbas berbahan batu kuarsa.

Pada masa paleolitik, manusia umumnya hidup di lokasi yang memiliki ketersediaan sumber daya lingkungan yang mendukung untuk kehidupan mereka, seperti di lahan terbuka di lembah-lembah perbukitan atau di sepanjang aliran sungai. Aktivitas yang dilakukan yaitu berburu binatang baik yang berukuran kecil maupun besar, menangkap ikan, mengumpulkan kerang, dan mengumpulkan beberapa jenis tumbuhan yang dapat dimakan antara lain: umbi-umbian, buah-buahan, biji-bijian, daun-daunan, dan tunas (Heekeren 1972, 81). Untuk melakukan aktivitas tersebut, manusia membuat serangkaian peralatan yang diperlukan, yang dibuat dari batu dan material organik seperti kayu, serat tumbuhan, kerang, tulang, dan tanduk. Kebanyakan alat dari material organik tidak ditemukan pada situs-situs arkeologi mengingat sifatnya yang mudah terurai oleh mikroorganisme. Beberapa alat dari material organik yang masih terawat adalah alat yang dibuat dari tulang binatang, tanduk, dan kerang. Sementara batu merupakan material anorganik yang dapat bertahan lama melintasi rentang waktu yang panjang. Manusia memanfaatkan batu sebagai bahan dasar untuk membuat peralatan yang diperlukan. Peralatan manusia pada masa paleolitik dikenal dengan tradisi kapak perimbas dengan alat-alat batu yang berukuran besar dan teknik pembuatan yang masih sederhana.

Sementara itu, pada masa neolitik, manusia mulai mengokupasi gua-gua alam sebagai tempat tinggal. Pemilihan lokasi gua juga masih berdasarkan pertimbangan potensi fisik dan nonfisik lingkungan sekitarnya. Peralatan yang digunakan mengalami perkembangan baik dari sisi teknologi pembuatan dan variasinya. Manusia juga sudah mengenal pembuatan gerabah tanah liat, serta berbagai jenis perhiasan dari batu, kerang maupun tanah. Kebudayaan masa Neolitik salah satunya ditandai dengan tinggalan alat batu yang lebih bervariasi dan teknologi yang bagus seperti beliung persegi. Beliung persegi sebagai salah satu peninggalan budaya manusia masa lalu menjadi bagian yang penting artinya untuk mengungkap sejarah kehidupan manusia.

Sebagian besar beliung persegi berbahan dasar batu basalt, andesit, maupun rijang tergantung ketersediaan sumber bahan yang ada.

➤ **Basalt**

Basalt adalah jenis batuan beku vulkanik yang terbentuk dari hasil pembekuan magma yang berkomposisi basa di permukaan atau dekat permukaan bumi. Basalt merupakan batuan beku dari kelompok gabro afanitik. (Graha 1987, 108). Menurut klasifikasi yang disusun oleh Schumann (1994), basalt tergolong dalam batuan vulkanik dari keluarga andesit/basalt dengan warna gelap, abu-abu, hitam, dan coklat. Basalt tersusun oleh mineral gelas vulkanik, plagioklas, piroksen, hornblende, dan olivine (Schumann 1994, 246). Berdasarkan komposisi mineralnya, basalt dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu basalt alkali dan basalt tholeitik. Jenis batuan ini memiliki kekerasan yang cukup sehingga sering digunakan sebagai bahan untuk struktur bangunan. Berdasarkan ciri-cirinya, jenis batu ini sangat ideal untuk dijadikan bahan alat batu. Proses pembuatan alat dari batu basalt yang sempurna akan menghasilkan bentuk alat batu yang mengkilap dan baik.

➤ **Rijang**

Rijang merupakan jenis batuan sedimen dari kelompok sedimen silica. Komposisinya terdiri atas opal, kalsedon, kuarsa dan kristobalit dengan sedikit kalsit dan dolomite. Rijang memiliki tekstur mikrokristalin, kuarsa, dan kalsedon (Graha 1987, 151). Karakteristik dari jenis rijang yaitu permukaan yang licin (*glassy*) dan umumnya berwarna kelabu tua, biru, hitam, merah atau coklat tua. Rijang biasanya ditemukan dalam bentuk bongkahan (*nodul*) pada batuan endapan seperti kapur atau gamping. Pada masa prasejarah, batu rijang banyak digunakan sebagai bahan untuk membuat peralatan sehari-hari dan perlengkapan berburu, seperti mata panah dan kapak batu.

➤ **Andesit**

Andesit adalah batuan beku vulkanik yang dihasilkan dari lelehan diorit dengan struktur setengah kristalin (*porfir*). Batuan ini

umumnya berwarna kelabu dengan fenokrist hornblende dalam bentuk jarum panjang (Katili dan Marks 1963, 74). Menurut Schumann, andesit tergolong dalam batuan vulkanik dari keluarga andesit/basalt berwarna pucat. Mineral penyusunnya terdiri atas plagioklas, hornblende, piroksen, dan biotit. Jenis batuan ini memiliki tekstur yang mudah dipahat dan baik untuk bahan bangunan (Schumann 1994, 244). Andesit merupakan jenis dari kelompok diorit afanitik yang memiliki tekstur porfiritik dengan penokris euhedral. Komposisi mineral andesit hampir serupa dengan diorit, namun andesit memiliki lebih banyak kuarsa dan plagioklas (Graha 1987, 105). Pada masa lalu, andesit banyak dijumpai pada bangunan-bangunan megalitik, candi, dan struktur bangunan tua. Selain itu andesit juga dimanfaatkan untuk membuat alat-alat prasejarah, misalnya sebagai batu penumbuk (*grinding stone*), alat masif (kapak perimbas, kapak genggam, dan pahat genggam), alat nonmasif (serpih dan serut batu), atau untuk membuat lumpang batu.

Pada umumnya beliung persegi terbuat dari bahan batuan yang mempunyai kekerasan di atas 7 skala *Mohs*. Bahan yang bagus itu sangat diperlukan supaya beliung persegi dapat difungsikan dengan baik untuk memotong ataupun mengolah kayu-kayuan. Jika bahan tidak bagus, maka fungsi praktis beliung persegi tidak dapat dijalankan dengan baik, lain halnya jika beliung persegi sengaja dibuat untuk keperluan lain yang lebih utama seperti keperluan sosial maupun religius. Keperluan itu tidak hanya mensyaratkan bahan yang kuat dan bagus, tetapi juga bentuk yang bagus. Untuk itu, beliung persegi yang dipergunakan untuk keperluan sosiologis atau ideologis biasanya dibuat dalam jumlah yang sangat terbatas tidak seperti beliung persegi yang dipergunakan untuk keperluan praktis.

Keperluan praktis tersebut akan berhubungan erat dengan pengerjaan kayu atau bahan lainnya yang keras. Beliung persegi dapat difungsikan untuk memotong ataupun menyerut kayu dalam rangka

membuat perahu atau rumah. Beliung persegi ini memiliki fungsi yang sama dengan peralatan yang digunakan pada masa kini sehingga keberadaannya sangat diperlukan oleh sekelompok manusia prasejarah pada masa itu sebagai salah satu karya besar teknologi yang terbuat dari bahan batuan terbaik.

Pada tahun 2021 Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Kalimantan Timur bersama tim dari Universitas Mulawarman melakukan kajian kebudayaan di Kabupaten Mahakam Ulu. Dari hasil survei dan eksplorasi diketahui adanya jejak-jejak budaya prasejarah terutama dari Masa Neolitik. Hal itu dapat dilihat dari temuan alat batu berupa beliung persegi yang ditemukan oleh warga.

Temuan beliung persegi tersebut tidak lepas dari adanya legenda "*ipen blarek*" yang dalam bahasa lokal dapat diartikan sebagai "*gigi petir*". Dalam ceritanya gigi petir selalu ditemukan oleh warga tidak jauh dari lokasi tempat kilat atau petir menyambar pohon atau tanah di daratan. Batu tersebut ditemukan dalam posisi tertancap di batang pohon yang tersambar maupun tergeletak di permukaan tanah.

Masyarakat di Kalimantan pada umumnya memiliki keyakinan dengan adanya beliung persegi ini. Mereka menganggap beliung persegi sebagai "*gigi petir*" atau "*batu petir*" yang dapat mengundang datangnya petir karena memiliki sifat yang panas sehingga bisa menyebabkan terjadinya kebakaran. Adanya kepercayaan ini membuat mereka sebagian besar untuk membuangnya jika menemukan beliung persegi daripada menyimpannya. Sehingga banyak beliung persegi yang sengaja dibuang oleh penduduk daripada disimpan di rumah akibat adanya kepercayaan ini.

Padahal jika dilihat dari Peta Geologi Lembar Long Pahangai terbitan Badan Geologi tahun 1993 Kabupaten Mahakam Ulu terutama di sepanjang aliran Sungai Mahakam terdapat formasi-formasi Geologi yang tersusun atas susunan batuan yang bisa digunakan sebagai sumber bahan dalam memodifikasi batu menjadi alat batu pada jaman prasejarah.

Berikut penjelasan formasi geologinya;

➤ **Kse**

Merupakan formasi Kelompok Selangkai. Batuan utam berupa serpih, batu lumpur, batu pasir, konglomerat, batu gamping berfosil.

Formasi ini terkonsentrasi di sepanjang aliran Hulu Sungai Mahakam yang sebagian besar meliputi Kecamatan Long Apari.

➤ **Tmqm**

Merupakan bagian dari formasi Batuan Gunung Api Metulang. Batuan utama berupa andesit dan basalt. Batuan penyusunnya terdiri dari lava, breksi lava, tuf, dan breksi lahar bersusun andesit serta basalt.

Formasi ini terkontrasi di sisi utara Sungai Mahakam yang meliputi Kecamatan Long Apari dan Long Pahangai.

➤ **KTe**

Merupakan Formasi Kelompok Embaluh. Batuan utama berupa konglomerat dengan fragmen utama batu silikan. Batuan penyusunnya terdiri dari konglomerat berselingan dengan batu lumpur dan batu lanau termalihkan bersisipan batu gamping kristalin, batu pasir kuarsa.

Formasi ini terkonsentrasi di sepanjang aliran Sungai Mahakam pada Kecamatan Long Pahangai.

➤ **Teh**

Merupakan Formasi Haloq. Batuan utama berupa batu pasir. Batuan penyusunnya terdiri dari batu pasir sedikit konglomerasi dan batu lumpur jarang bergamping dan batu bara.

Formasi ini terkonsentrasi di sisi selatan Sungai Mahakam pada Kecamatan Long Pahangai, serta sebagian besar Kecamatan Long Bagun di sisi utara maupun selatan Sungai Mahakam.

➤ ***Tek***

Merupakan Formasi Batu Kelau. Batuan utama berupa serpih, batu lumpur dan batu lanau. Batuan penyusunnya terdiri dari serpih, batu lumpur dan batu lanau, sedikit batu pasir.

Formasi ini terkonsentrasi di sisi selatan Sungai Mahakam pada Kecamatan Long Pahangai, serta Kecamatan Long Bagun.

➤ ***Tou***

Merupakan Formasi Ujoh Bilang. Batuan utama berupa batulumpur. Batuan penyusunnya terdiri dari batu lumpur, sedikit batu pasir, sebagian gampingan dan karbonat.

Formasi ini terkonsentrasi di sisi selatan maupun utara Sungai Mahakam pada Kecamatan Long Bagun.

➤ ***Tea***

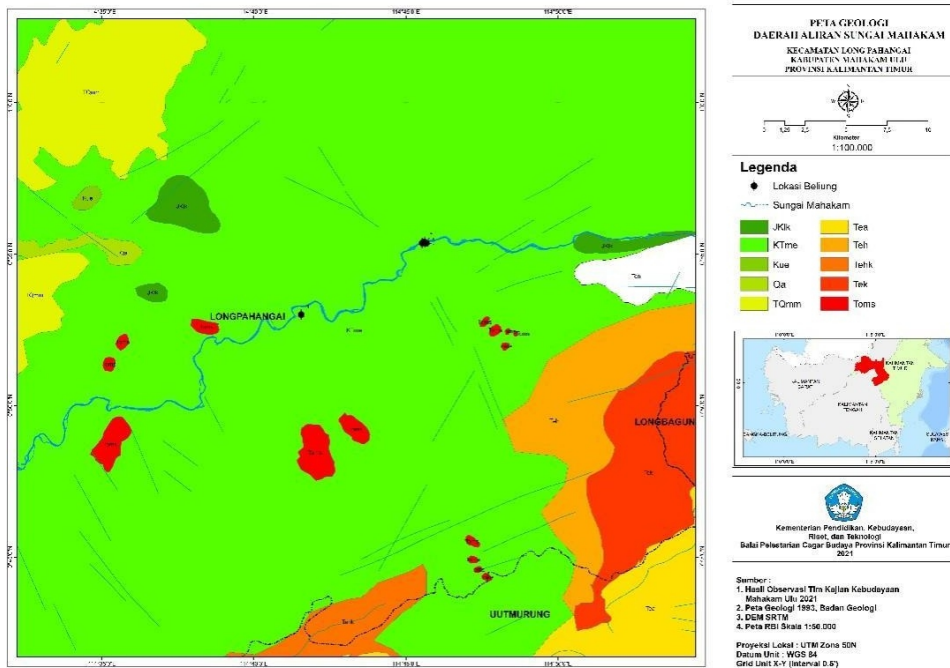
Merupakan Formasi Batu Ayau. Batuan utama berupa batu pasir. Batuan penyusunnya terdiri dari batu pasir, sedikit batu lumpur dan batu lanau, jarang batu gamping, setempat lapisan tipis lignit atau batu bara serta gampingan dan karbonat.

Formasi ini terkonsentrasi di sisi selatan Sungai Mahakam pada Kecamatan Long Pahangai, serta Kecamatan Long Bagun

➤ ***JKlk***

Merupakan Formasi Komplek Kapuas. Batuan utama berupa spilit, rijang, batu sabak, batu lempung merah.

Formasi ini terkonsentrasi pada aliran Sungai Melase yang merupakan anak Sungai Mahakam dan juga sepanjang aliran Sungai Mahakam di Desa Long Tuyuq, di Kecamatan Long Pahangai.



Peta 4. Peta Geologi Kawasan DAS Mahakam Kecamatan Long Pahangai, Kabupaten Mahakam Ulu

Formasi geologi di sepanjang aliran Sungai Mahakam terdiri atas susunan batuan sedimen, batuan beku, dan batuan metamorf. Formasi batuan sedimen meliputi batu pasir, konglomerat dan batu lempung lunak yang berumur Plio-Pleistosen, batu gamping berwarna putih kelabu yang berumur Oligosen Awal-Miosen Awal, dan batu pasir kuarsa berbutir halus yang berumur Eosen. Formasi batuan sedimen dengan komponen bahan mafik, ultramafik, rijang, kuarsit, dan sekis. Sedangkan batuan beku yang terdapat di Sungai Mahakam adalah breksi gunung api dengan komponen andesit-basalt, diorit dan gabro, serta sekis hornblende. Formasi batuan metamorf memiliki komponen berupa filit dan kuarsit.

Lingkungan di sepanjang aliran Sungai Mahakam menyediakan sumber bahan yang melimpah untuk pembuatan alat batu. Jenis batuan tersebut ialah basalt, andesit, serpih, kuarsa, dan rijang. Jenis batu andesit banyak ditemukan di Kecamatan Long Apari dan Long Pahangai. Batu andesit biasanya dapat digunakan sebagai bahan

untuk pembuatan beberapa jenis alat batu yaitu, kapak genggam, kapak perimbas, beliung persegi atau lumpang batu.

Selain batu andesit, jenis batuan beku basalt juga dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat alat batu seperti beliung persegi. Menurut buku Metode Penelitian Arkeologi (Simanjuntak dkk. 2008: 175), beliung persegi adalah alat batu yang dicirikan oleh bentuk dasar dan irisan persegi, tajaman monofasial, dan permukaan yang diupam. Alat ini dihasilkan melalui proses pengerjaan yang bertahap, mulai dari tahap pembentukan hingga pengupaman. Beliung persegi merupakan hasil teknologi pembuatan alat batu yang paling tinggi. Beliung persegi sudah mendapatkan proses pembuatan tajaman monofasial maupun bifasial dengan bentuk tajaman yang baik serta halus.

1) Beliung Persegi I & II

Lokasi penyimpanan beliung persegi di Jalan Gunung Sinai RT. 04, Kampung Long Pahangai, Kecamatan Long Pahangai. Beliung persegi ini ditemukan oleh Pak Liban secara tidak sengaja ketika akan membangun rumah sarang walet pada tahun 1998. Pada saat menggali pondasi untuk tiang rumah walet, menemukan 4 (empat) buah batu antik, yang dua disimpan pak Liban, yang lain disimpan kakaknya dan kakeknya yang tinggal di luar daerah.

Beliung persegi yang dimiliki oleh Bapak Liban berjumlah 2. Beliung persegi itu berbahan dasar batu andesit berwarna abu-abu. Bentuknya persegi panjang dengan tajaman monofasial dan permukaan yang telah diupam. Beliung persegi I memiliki ukuran P 18,5 cm, L pangkal 4,1 cm, L badan 5,2 cm, L ujung 4 cm, Tebal 1,8 cm, dan P tajaman 1,5 cm. Beliung persegi II memiliki ukuran P 18 cm, L pangkal 4 cm, L badan 4,7 cm, L ujung 5 cm, Tebal 1,4 cm.



Foto 5. Temuan beliung persegi I & II di rumah Bapak Liban



Foto 6. Lokasi penemuan beliung persegi I & II oleh Bapak Liban

2) Beliung Persegi III

Lokasi penyimpanan Beliung Persegi ini di rumah Bapak Yakobus Yook yang beralamat di RT. 02 rumah No. 05, Kampung Long Tuyog, Kecamatan Long Pahangai. Beliung persegi ini merupakan warisan dari ayah mertua pak Yakobus, yang menemukan beliung tersebut di hutan saat membuka ladang, di dekat Sungai Mentingang. Menurut cerita pada saat ada petir menyambar pohon besar dan pohon tersebut tumbang, kemudian mereka mencari di sekitar rebahan pohon tersebut

dan menemukan batu antik, yang disebut dengan *ivan balerek* atau gigi petir.

Beliung persegi yang dimiliki oleh Bapak Yakobus berjumlah 1, berbahan dasar batu basalt dengan warna hitam mengkilap. Bentuknya persegi panjang dengan tajaman monofasial dan permukaan yang telah diupam. Beliung persegi II memiliki ukuran P 14 cm, L pangkal 2,5 cm, L badan 4 cm, L ujung 3,2 cm, Tebal 2,5 cm.

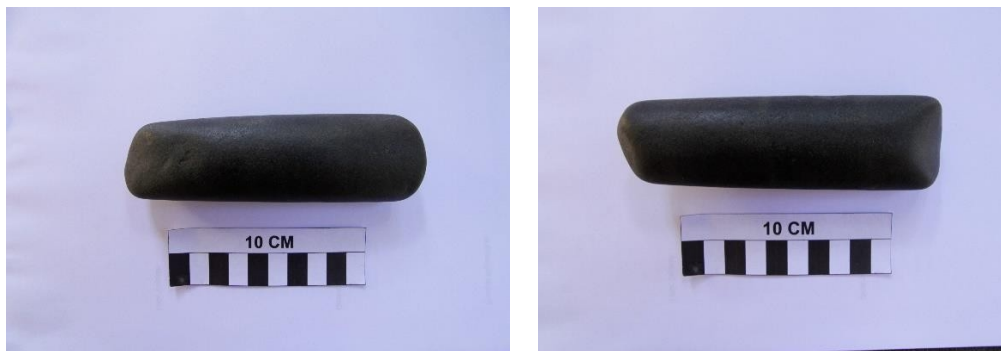


Foto 7. Temuan beliung persegi III di rumah Bapak Yakobus Yook

3) Beliung Persegi IV & V

Lokasi penyimpanan beliung persegi ini di rumah Bapak Is. Gaq Hanyeq yang beralamat di RT. 02 rumah No. 08, Kampung Long Tuyoq, Kecamatan Long Pahangai. Beliung persegi ini ditemukan oleh istri Pak Hanyeq secara tidak sengaja ketika sedang menebas semak di areal hutan di sungai Mafok, sekitar tahun. 1986-an. Menurut sang istri, kapak tersebut ditemukan di permukaan pada saat menebas, parangnya menghantam batu dan kemudian diambil yang ternyata batu antik, kemudian dibawa pulang. Lebih lanjut menuturkan bahwa temuan batu tersebut dekat dengan pohon besar yang tumbang disambar petir. Sedangkan beliung satunya ditemukan di pekarangan rumahnya saat sedang membersihkan halaman.

Beliung persegi ini berbahan dasar batu andesit dengan warna abu-abu dan abu-abu gelap. Bentuknya persegi panjang dengan tajaman monofasial dan permukaan yang telah diupam. Beliung persegi IV memiliki ukuran P 17 cm, L pangkal 2,8 cm, L badan 3,8 cm, L ujung 3,2 cm, Tebal 1,5 cm dan P tajaman 2,5 cm. Beliung persegi V memiliki

ukuran P 14 cm, L pangkal 2,8 cm, L badan 3,5 cm, L ujung 3,3 cm, Tebal 1,4 cm.



Foto 8. Temuan beliung persegi IV & V di rumah Bapak Is. Gaq Hanyeq

4) Beliung Persegi VI

Lokasi penyimpanan beliung persegi ini di rumah Bapak T. Hajang Nyuk yang beralamat di RT. 01 rumah No. 02, Kampung Long Tuyoq, Kecamatan Long Pahangai. Beliung persegi ini ditemukan oleh Pak Hajang secara tidak sengaja ketika beberapa sebelumnya ada pohon tersambar petir dan kemudian pak Hajang mencari di sekitar robohan pohon dan menemukan batu antik tersebut yang menancap di tanah, sekitar tahun 1990-an.

Beliung persegi ini berbahan dasar batu basalt dengan warna hitam mengkilap. Bentuknya persegi panjang dengan tajaman monofasial dan permukaan yang telah diupam. Tampak beliung persegi ini patah pada bagian pangkalnya. Beliung persegi VI memiliki ukuran P 17,5 cm, L pangkal 6 cm, L badan 6 cm, L ujung 5,8 cm, Tebal 1,6 cm.



Foto 9. Temuan beliung persegi VI di rumah Bapak T. Hajang Nyuk

5) Beliung Persegi VII

Lokasi penyimpanan beliung persegi ini di rumah Ibu Urerang (50 th) yang beralamat di RT. 02 No. 05, Kampung Long Tuyoq, Kecamatan Long Pahangai. Beliung persegi ini ditemukan di dalam sungai kecil dekat jembatan dan batu tersebut menempel pada sepotong kayu yang sudah lama terendam dalam sungai. Kejadian sekitar tahun 2019 atau 2 tahun lalu.

Beliung persegi ini berbahan dasar batu andesit dengan warna abu-abu gelap. Bentuknya persegi panjang dengan tajaman monofasial dan permukaan yang telah diupam. Tampak beliung persegi ini patah pada bagian pangkalnya. Beliung persegi ini memiliki ukuran P 7,3 cm, L pangkal 4 cm, L badan 4 cm, L ujung 4 cm, Tebal 1,4 cm.

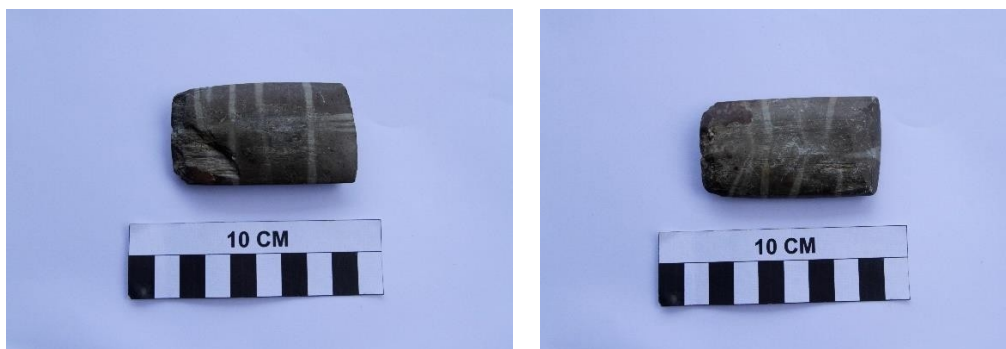


Foto 10. Temuan beliung persegi VII di rumah Bapak A. Urang Lawing

C. Kecamatan Long Bagun

1. Situs Penguburan Batu Bulan

Situs Penguburan Batu Bulan berada tidak jauh dari jalan poros Batu Bulan (± 10 m), secara administrasi berada di Kampung Ujoh Bilang, Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu dan secara astronomis terletak pada UTM 50 N 303500 mE, 58470 mN berada pada ketinggian 74 m dpl. Situs Penguburan Batu Bulan berada di atas sebuah tebing batu yang memanjang dari timur ke barat dengan orientasi menghadap ke utara atau menghadap ke Sungai Mahakam. Kondisi lingkungan disekitar situs banyak ditumbuhi pohon-pohon, semak belukar dan tumbuhan merambat, serta banyak sampah plastik disekitarnya. Situs penguburan Batu Bulan ini berada disebuah ceruk yang berukuran panjang 30 meter, lebar 6, 8 m dan tinggi 8 meter, kondisi ceruk sudah rusak akibat penggalian para pencari barang-barang antik yang marak pada tahun 90-an. Dari hasil survei permukaan masih ditemukan pecahan kayu dari wadah *lungun*, tulang-tulang manusia, batu sungai digunakan sebagai *amplas* untuk menghaluskan ukiran, alat batu berupa beliung persegi yang memiliki dua sisi tajam atau *bifasial*, fragmen gerabah bermotif garis-garis, lingkaran (3 buah), berkarinasi, dan polos, dan fragmen keramik motif geometris berwarna biru. Menurut informasi dari masyarakat makam ini merupakan milik Suku Dayak Tunjung yang pernah menetap di daerah ini.



Foto 11. Kondisi Lingkungan Situs Penguburan Batu Bulan



(a)



(b)



(c)



(d)



(e)

Foto 12. Temuan permukaan pada Situs Penguburan Batu Bulan berupa (a) pecahan kayu dari lungun, (b) tulang manusia, (c) Batu sungai/alat batu, (d) fragmen tembikar/gerabah, dan (e) fragmen keramik

Tabel 7. Ukuran temuan permukaan di Situs Penguburan Batu Bulan

No	Jenis Temuan	Ukuran (cm)			Keterangan
		P	L	T	
1	Alat batu/beliung persegi	12,05	5,72	1,09	Batu sungai
2	Batu sungai/Amplas	10,4	4,67	1,2	Batu sungai
3	Batu sungai/Amplas	10,15	3,32	1,6	Batu sungai
4	Fragmen gerabah 1	10,5	7,5	0,9-1,4	Badan (polos)
5	Fragmen gerabah 2	8,8	8	0,6	Badan (polos)
6	Fragmen gerabah 3	7,5	7,1	0,8 - 0,9	Badan (polos)
7	Fragmen gerabah 4	7,7	6,7	1 - 1,4	Tepian (karinasi)
8	Fragmen gerabah 5	4,3	4	1,3 - 1,8	Tepian (motif)
9	Fragmen gerabah 6	5,2	3,9	0,6 - 0,8	Badan (motif)
10	Fragmen gerabah 7	6,5	4,4	1,3 - 1,6	Tepian (karinasi)
11	Fragmen gerabah 8	2,5	1,8	0,6	Tepian (motif)
12	Fragmen Keramik 1	5,7	4,0	0,3	Tepian
13	Fragmen Keramik 2	4,5	3,6	0,4	Tepian
14	Fragmen Keramik 3	2,7	2,4	0,3	Tepian
15	Pecahan Kayu Lungun				5 keping

Kondisi geologi setempat

Berupa perbukitan yang terdiri dari batupasir kelabu Formasi Batu Ayau yang berbutir halus, terdapat kekar yang sebagian membentuk blok dan menjadi bidang lemah dan memisah dari tubuh utama batumannya, membentuk relung di bagian tertentu. Relung ini yang kemudian sebagian dimanfaatkan untuk sarana kubur.

2. Ba'ang Adet Dayon Urun Tinting Long Bagun Ilir

Ba'ang Adet Dayon Urun Tinting Long Bagun Ilir berada di Jalan Dermaga Desa Long Bagun Ilir RT 4 No.22, secara administrasi berada di Desa Long Bagun Ilir, Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam

Ulu, dan secara astronomis terletak pada UTM 50 N 0300892 mE, 0060556 mN, berada pada ketinggian 52 m dpl. Rumah Ba'ang Adet Dayon Tinting Long Bagun Ilir berada di tengah pemukiman warga dengan orientasi arah hadap 13 ° dan berjarak ± 50 meter dari Sungai Mahakam ke arah utara, disebelah timur dan selatan berbatasan dengan rumah penduduk dan di sebelah barat berbatasan dengan jalan desa.

Rumah lamin ini dibangun pada tahun 1980, mempunyai bentuk persegi panjang dengan ukuran panjang keseluruhan 26,19 meter, lebar 14,30, dan tinggi 5,67 m. Atap lamin berbentuk limas segi empat menggunakan sirap ulin dan seng, pada bagian rangka plafon, kasau, ringbalk, dan lisplang diukir motif suku dayak. Pembagian ruang pada lamin ini terdiri dari teras dan 3 bilik. Teras berukuran panjang 26,2 m, lebar 8,84 m dan tinggi 3,31 m - 2,25 m, pada bagian depan terdapat tangga naik terbuat dari batang kayu ulin berukuran tinggi 1,47 cm dan berdiameter 47 cm, terdapat dua jenis tiang yang digunakan yakni tiang bulat berukir terbuat dari kayu uli berukuran tinggi 331 cm dan berdiameter 34 cm dan tiang balok tanpa ukiran berukuran tinggi 280 cm - 331 cm, lebar dan tebal 10 cm - 28 cm, serta jarak antar tiang 280 - 398 cm. Lantai lamin terbuat dari kayu meranti berukuran panjang antara 7,7 m - 9,5 m dan lebar 50 cm - 58 cm, di bagian depan sebelah kiri terdapat gendang besar atau *tumeng* berukuran panjang 2,96 m, diameter luar 24,5 cm - 40 cm, dan diameter dalam 14 cm. Teras ini difungsikan sebagai ruang pertemuan atau tempat berkumpul pada saat dilaksanakan upacara adat,

Pada bagian belakang terdapat 3 bilik yang memiliki ukuran berbeda-beda. Bilik tengah mempunyai panjang 10 meter, lebar 5,3 meter, dan tinggi 3,87 meter, pada bagian depan terdapat pintu masuk berukuran tinggi 207 cm, lebar 113 cm dan anak tangga yang turun ke bawah karena bilik ini lebih rendah dari 2 bilik lainnya, di tengah ruang terdapat 2 tiang dan di bagian belakang terdapat pintu dan jendela, ruang ini sudah tidak digunakan lagi dan dijadikan sebagai gudang.

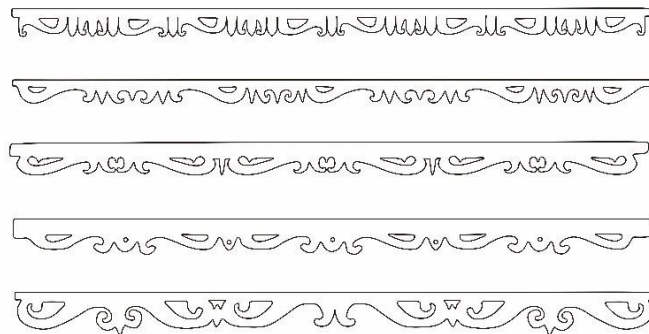


Foto 13. Lamin Ba'ang Adet Dayon Urun Tinting Long Bagun Iilir dibangun pada tahun 1980, memiliki teras dan 3 bilik, terdapat gendang dan 2 tiang utama yang diukir

Bilik yang berada di samping kiri dan dan kanan mempunyai ukuran yang sama yakni berukuran panjang 8,1 m dan lebar 5,3 m dan tinggi 3,31 m, terdapat pintu di bagian depan dan belakang, serta jendela di bagian samping dan belakang. di bagian bawah lamin atau kolong rumah terdapat tiang gelagar sebanyak 160 tiang, di kolong lamin terdapat 3 buah lesung, lesung pertama berukuran panjang 9,54 m, lebar 24 cm, dan tebal 21 cm. Lesung kedua berukuran panjang 8,32

m, lebar 31 cm, tebal 31 cm, dan mempunyai 11 lubang berdiameter 13 cm.

Kondisi geologi setempat

Berupa dataran yang merupakan bagian dari dataran teras Sungai Mahakam yang utamanya terdiri dari endapan pasir, lanau, lempung.

3. Amin Adat Kampung Lung Bagun Hudik

Amin Adat Kampung Lung Bagun Hudik berada di Jalan kampung Long Bagun Ulu, secara administrasi berada di kampung Long Bagun Ulu, Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu, dan secara astronomis terletak pada UTM 50 N 0300361 mE, 0060567 mN, berada pada ketinggian 62 m dpl. Rumah Amin Adat Kampung Lung Bagun Hudik berada di tengah pemukiman warga dengan arah hadap 310^o atau menghadap ke Sungai Mahakam yang berjarak ± 50 meter ke arah utara, disebelah timur, selatan, dan barat berbatasan dengan rumah penduduk. Amin Adat Kampung Lung Bagun Hudik dibangun pada tahun 1980, lamin ini merupakan rumah panggung yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 20,02 meter, lebar 12,10 meter dan tinggi 8,12 meter dan tidak memiliki bilik. Atap lamin berbentuk pelana kuda dan menggunakan atap sirap ulin, pada bagian rangka atap atau kuda-kuda, plafon, kasau, dan lisplang diukir motif suku dayak. Lamin ini tidak memiliki bilik hanya berupa ruang yang cukup besar dan ditopang tiang-tiang besar, Ada 3 jenis tiang yang digunakan yakni tiang bulat polos berdiameter 35 cm – 50 cm dan tinggi 340 cm – 375 cm, tiang berukir (3 buah) berdiameter 33 cm – 40 cm dan tinggi 340 cm, serta tiang berbentuk balok berukuran tinggi 303 cm, lebar 25,5 cm, dan tebal 20 cm. jarak antara tiang 400 cm – 480 cm. Pintu masuk bagian depan menggunakan 2 daun pintu berukuran tinggi 150 cm dan lebar 263 cm dan dan pintu belakang berukuran tinggi 170 cm dan lebar 100 cm. Kondisi permukaan lantai tidak rata, pada bagian depan (disamping kiri dan kanan pintu masuk) lantai dibuat lebih tinggi

sekitar 35 cm, lebar 227 cm, dan panjang masing-masing 10,37 m dan 6,97 m. Di bagian depan sebelah kanan terdapat gendang besar sebanyak 2 buah, gendang 1 berukuran panjang 313 cm dan diameter 25 cm – 36 cm, gendang 2 berukuran panjang 297 cm dan berdiameter 24,5 cm – 38 cm. Biasanya lamin digunakan pada saat pelaksanaan upacara-upacara adat.

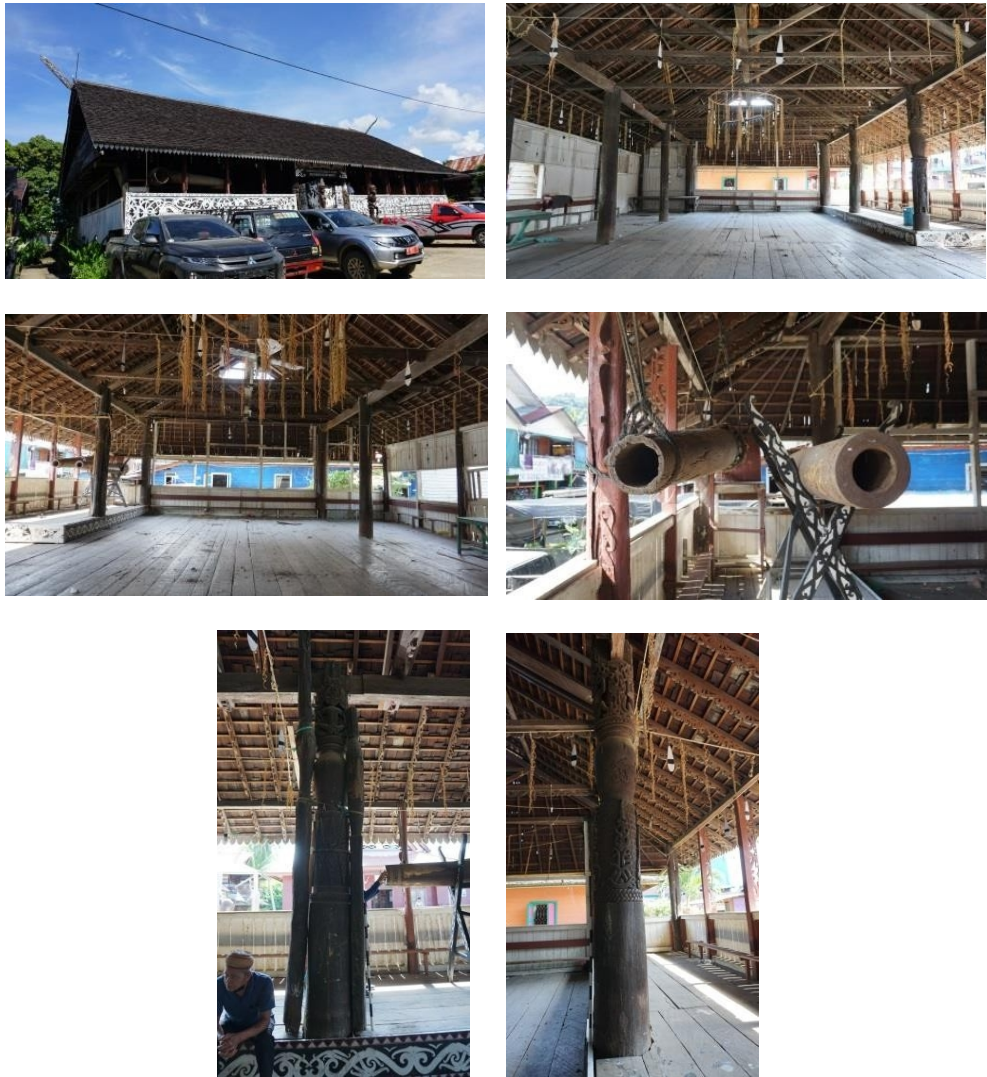


Foto 14. Lamin Adat Kampung Long Bagun Hudik digunakan sebagai tempat pertemuan dan pelaksanaan upacara adat, beberapa tiang-tiang bangunan diukir dengan motif dayak

Kondisi geologi setempat

Berupa dataran yang merupakan bagian dari dataran teras Sungai Mahakam yang utamanya terdiri dari endapan pasir, lanau, lempung.

4. Lamin Adat Ujoh Bilang

Lamin Adat Ujoh Bilang berada di Jalan Ujoh Bilang RT 004 No 12, secara administrasi berada di kampung Ujoh Bilang, Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu, dan secara astronomis terletak pada UTM 50 N 0303825 mE, 0058374 mN, berada pada ketinggian 71 m dpl. Lamin Adat Ujoh Bilang berada di tengah pemukiman warga dengan arah hadap 30° atau menghadap ke Sungai Mahakam yang berjarak ± 30 meter ke arah utara, disebelah timur dan selatan berbatasan dengan rumah penduduk, dan disebelah barat berbatasan dengan jalan Gang Ping. Lamin Adat Ujoh Bilang merupakan lamin yang dulunya berada di dekat Koramil 0912-03 Long Bagun berjarak ± 1 km dari lokasi yang sekarang, lamin ini didirikan oleh Raja Mahakam yang bernama Bang Juk (1865 - 1933). Lamin Adat Long Gelat tidak seperti lamin pada umumnya, dimana lamin tersebut menyerupai rumah biasa hanya saja tiang-tiang yang digunakan merupakan rumah lamin yang lama. Di bagian depan lamin terdapat bangunan Juha berukuran panjang 4,26 m lebar 2,30 m dan tingi 1,66 m serta tiang terbuat dari kayu ulin, juha digunakan sebagai tempat untuk mengganti pakaian pada saat kembali dari perang. Bentuk Lamin Adat Ujoh Bilang berbeda dengan lamin sebelumnya, lamin ini bertingkat 2 dan mempunyai bentuk persegi panjang berukuran panjang keseluruhan 19,07 m dan lebar 15,92 m, tinggi $\pm 6,70$ m. Atap berbentuk pelana kuda, menggunakan atap sirap dan seng. Pada bagian depan lamin adat terdapat teras yang cukup luas berukuran panjang 15,92 m, lebar 7,02 m, dan tinggi 2,37 m. Untuk menuju ke dalam rumah terdapat tangga berukuran tinggi 74 cm dan selasar yang berada disamping kiri dan kanan tangga dengan lebar 67 cm. di bagian dalam rumah terbagi dalam beberapa ruang, yakni ruang tamu berukuran panjang 716 cm, lebar 472 cm, dan tinggi 296 cm, di bagian dalam ruang ini terdapat tiang-tiang lamin yang lama, ada 2 jenis tiang yang terbuat dari kayu ulin yakni tiang bulat

berdiameter 33 cm dan tinggi 296 cm dan tiang balok berukuran tinggi 296 cm, lebar 33 cm, dan tebal 30 cm.



Foto 15. Lamin Adat Ujoh Bilang sebelum dipindahkan (atas) dan kondisi lamin saat ini (bawah) yang masih asli dari bangunan ini hanya tiang-tiang bangunan berjumlah 24 tiang

Kamar tidur berukuran panjang 472 cm, dan lebar 340 cm, ruang makan berukuran panjang 580 cm dan lebar 391 cm di bagian kanan ruang terdapat tangga naik menuju kamar di bagian atas rumah, gudang berukuran panjang 503 cm dan lebar 179 cm, dapur berukuran panjang 930 cm dan lebar 3,56 cm. tiang-tiang lama lamin berada di

ruang tamu, kamar tidur dan ruang makan serta berjumlah 24 tiang tanpa ukiran.

Kondisi geologi setempat

Berupa dataran yang merupakan bagian dari dataran banjir Sungai Mahakam yang utamanya terdiri dari endapan pasir, lanau, lempung.

5. Gereja Santo Antonius

Menurut informasi masyarakat Gereja Santo Antonius merupakan gereja pertama yang ada di Mamahak Besar sebelum didirikan Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Laham di Laham. Gereja Santo Antonius berbentuk rumah panggung berukuran panjang 1310 cm lebar 780 cm dan tinggi 5790 cm. Gereja ini berada di RT 1 Kampung Mamahak Besar, Kecamatan Long Bagun, dan secara astronomis terletak pada 50 UTM N 322784 mE, 49639 mN, dan berada pada ketinggian 44 m dpl. Gereja ini memiliki arah hadap timur laut 35^o menghadap ke arah Sungai Mahakam. Batas-batas wilayah disebelah utara berbatasan dengan Sungai Mahakam, di sebelah timur dan selatan berbatasan dengan sungai kecil, dan di sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk. Kondisi lingkungan banyak ditumbuhi rumput-rumput liar, semak belukar, pohon-pohon buah seperti mangga, nangka, kelapa, durian, rambutan, pisang, dan pinang.

Kondisi bangunan mengalami kerusakan yang cukup parah, baik pada atap, dinding, pintu, jendela, dan lantai, namun tiang-tiang penyangga bangunan masih baik hanya beberapa yang hilang dan lapuk, menurut informasi masyarakat, bangunan gereja ini sudah difungsikan sekurangnya sejak tahun 1965 dan tidak digunakan lagi sejak tahun 1980-an. Atap Gereja berbentuk limas persegi empat dan menggunakan atap sirap ulin. Pada bagian depan terdapat tangga berukuran tinggi 188 cm lebar 137 cm, dan mempunyai 10 anak

tangga berukuran 20 cm x 5 cm (namun saat ini sudah tidak ada lagi, hanya tersisa tiang-tiang tangga).



Foto 16. Kondisi Gereja Santo Antonius mengalami kerusakan yang cukup parah pada bagian atap, dinding, jendela, pintu, dan lantai, namun tiang-tiang ulin penyangga bangunan masih cukup baik. Di samping kiri dan belakang bangunan juga ditemukan bak penampung

Pembagian ruang di dalam kamar terdiri dari teras, ruang utama, dan bangunan lain. Ada dua jenis jendela yang digunakan yakni jendela

dengan dua daun jendela (berjumlah 5) berukuran tinggi 204 cm dan lebar 141 cm dan jendela tanpa daun (dekat pintu masuk berjumlah 2 buah) berukuran tinggi 119 cm dan lebar 95 cm. Pintu utama memiliki dua daun pintu berukuran tinggi 200 cm dan lebar 150 cm. Di bagian bawah rumah terdapat 36 tiang bawah berbentuk balok berukuran antara tinggi 188 cm, lebar 13 cm, dan tebal 12 cm. Di kiri dan kanan tiang-tiang dipasang tiang baru/suai atau penopang yang bertujuan untuk menyangga bangunan agar tidak rubuh/jatuh. Jumlah kasau lantai teras sebanyak 13 buah dan ruang utama 25 kasau lantai, kasau lantai berukuran 10 cm x 10 cm, dan gelagar berukuran lebar 10 cm tebal 5 cm. Jarak antar tiang penyangga horisontal 282 cm – 292 cm dan jarak antar tiang penyangga vertikal 182 cm – 188 cm. Tidak jauh dari gereja terdapat 2 bak air yang berada di samping dan belakang rumah penduduk terbuat dari beton masing-masing berukuran tinggi 160 cm panjang 230 cm dan lebar 150 cm. Salah satu bak air masih digunakan masyarakat hingga saat ini.

Kondisi geologi setempat

Berupa dataran yang merupakan bagian dari dataran banjir Sungai Mahakam yang utamanya terdiri dari endapan pasir, lanau, lempung. Dataran ini merupakan *point bar* atau endap gosong tepi sungai hasil erosi dari daratan tekuk sungai di sisi seberang sungai yang kemudian mengendap di sisi kawasan ini/ Mamahak Besar.

D. Kecamatan Laham

Kabupaten Mahakam Ulu merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Kutai Barat berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2013 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 17 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5395), yang terletak di Provinsi Kalimantan Timur. Hasil pemekaran tersebut mencakup 5 (lima) kecamatan, yaitu

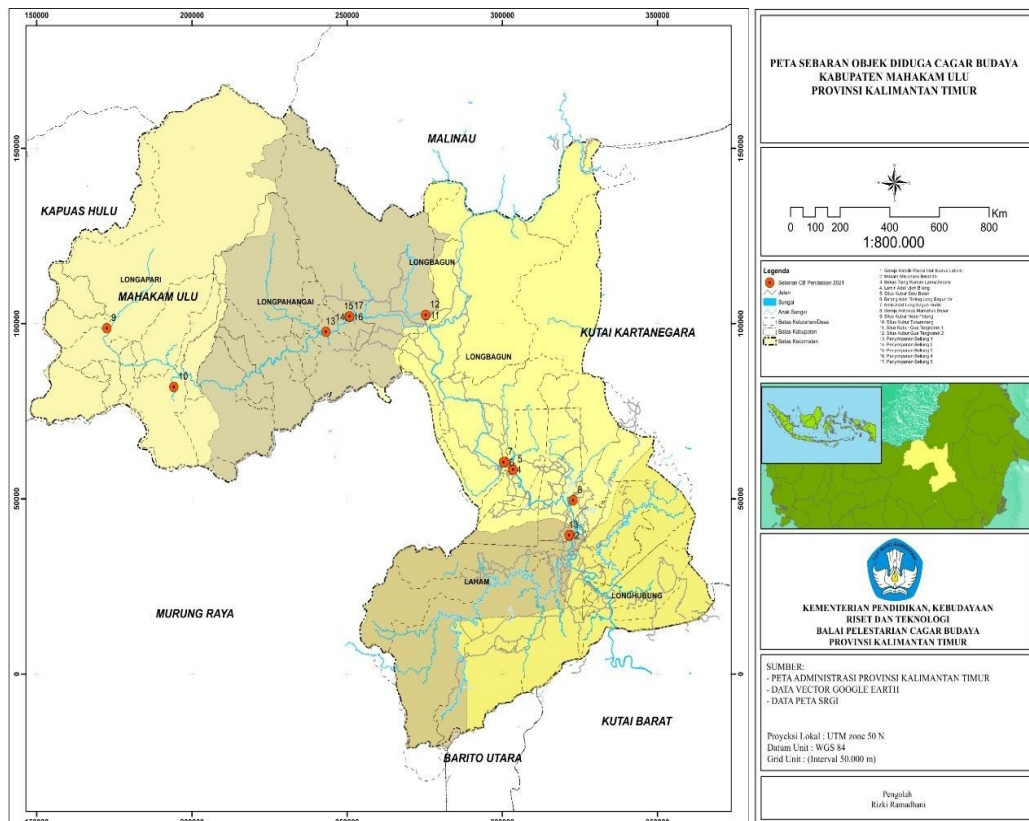
Kecamatan Long Bagun, Long Hubung, Laham, Long Apari, dan Kecamatan Long Pahangai.

Kecamatan Laham adalah salah satu kecamatan dari 5 kecamatan yang ada di Kabupaten Mahakam Ulu. Kecamatan Laham hasil Pemekaran Kecamatan Long Hubung yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kutai Barat Nomor 13 Tahun 2003 dan perubahannya (saat ini masuk dalam wilayah Pemekaran Kabupaten Mahakam Ulu) merupakan Kecamatan termuda yang terletak pada 1140 46' 05" BT dan 1150 26' 11" BT serta 00-24"LU dan 00 11'LU dengan luas wilayah $\pm 901.80 \text{ km}^2$.

Karakteristik iklim Kecamatan Laham termasuk dalam kategori iklim Tropika Humida, dengan rata-rata curah hujan tertinggi terdapat pada bulan April dan terendah di bulan Agustus serta tidak menunjukkan adanya bulan kering atau bisa juga sepanjang bulan dalam satu tahun selalu terdapat sekurang-kurangnya tujuh hari hujan. Temperatur minimum umumnya terjadi pada bulan Oktober sampai dengan Januari sedangkan temperatur maksimum terjadi antara bulan Agustus sampai dengan bulan September. Kondisi iklim semacam ini biasanya tidak mempunyai perbedaan yang jelas antara musim penghujan dan musim kering. Pada musim angin barat hujan turun sekitar sekitar bulan Agustus sampai bulan Maret, sedangkan pada musim timur hujan relatif kurang, hal ini terjadi sekitar bulan April sampai bulan September.

Wilayah Kecamatan Laham memiliki luas areal 901.80 Km^2 yang berbatasan Kecamatan Long Bagun bagian utara, Kecamatan Long Hubung di sebelah timur, Provinsi Kalimantan Tengah di sebelah selatan dan baratnya. Wilayah Kecamatan Laham mempunyai pegunungan yang membujur dari arah perbatasan di sebelah utara ke selatan. Pegunungan ini terjadi karena peristiwa geologi berupa lipatan dan sisipan sehingga bentuknya berjalur-jalur, khususnya dari Utara ke Selatan sejajar dengan garis pantai. Kondisi fisiografi dan topografi yang sedemikian maka pemukiman penduduk lebih banyak dijumpai di

sepanjang Sungai Mahakam karena kondisi yang lebih datar dengan elevasi berada di bawah 100 m dpl.



Peta 5. Peta sebaran Objek yang diduga Cagar Budaya Kabupaten Mahulu

Akses menuju Kecamatan Laham dari Samarinda (Ibukota Provinsi Kalimantan Timur) dapat ditempuh sekitar 10-12 jam menggunakan kendaraan roda empat ke Pelabuhan Tering kemudian dilanjutkan menggunakan *speed boat* dengan waktu tempuh sekitar 3 jam menuju Ujoh Bilang (Ibukota Kabupaten Mahakam Ulu). Informasi yang diperoleh dari masyarakat setempat bahwa terdapat jalur darat yang dapat dilalui dari Tering menuju Ujoh Bilang dengan waktu tempuh sekitar 4-5 jam. Jalur darat tersebut berupa jalan tanah dan kondisi yang semakin buruk jika musim penghujan sehingga disarankan menggunakan kendaraan 4WD. Perjalanan dari Ujoh Bilang menuju Kecamatan Laham dapat dijangkau dari dua jalur yaitu jalur darat menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dengan waktu

tempuh sekitar 2 jam, sedangkan jalur lainnya dapat menggunakan *speed boat* dengan waktu tempuh sekitar 1 jam 30 menit.

1. Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham

Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham terletak di Kampung Laham, Kecamatan Laham tepatnya pada koordinat UTM Zona 50 N 321518 mE dan 39587 mN dengan ketinggian 40 meter dpl, berjarak sekitar 35 meter dari Dermaga Kampung Laham. Gereja tersebut berbatasan dengan pemukiman penduduk di sebelah utara dan selatan, SDK GWR Soepratman Laham di sebelah timur serta berbatasan dengan Sungai Mahakam di sebelah barat.



Foto 17. Bentuk awal Gereja di Kampung Laham Sumber: Collectie Tropenmuseum De Kerk Van De Missionarissen Van De Heilige Familie in Laham (TMnr 10016678) Tahun 1925

Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham dibangun pada tahun 1907, dimulai dari karya misi para Misionaris dari Ordo Kapusin yaitu

Pastor Libertus Cluts, Pastor Camilus Buil dan Bruder dari Ordo Kapusin, diutus dari Pontianak untuk membuka karya misi di Kalimantan Timur dan pada tanggal 28 Juni 1907 para misionaris tersebut akhirnya tiba di Laham (Widjono. 2021:18).



Foto 18. Interior Gereja di Kampung Laham Tahun 1920 (Dok. Arsip Pemda Kec. Laham)

Konstruksi bangunan Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham menggunakan konstruksi panggung dengan tiang pondasi menggunakan bahan beton. Bangunan gereja berdenah pada awal pembangunannya berdenah persegi panjang yang berorientasi timur-barat. Namun pada tahun 2007 telah dilakukan renovasi dengan memperluas bagian belakang bangunan sehingga denah gereja berubah menyerupai huruf (T). Bangunan gereja memiliki ukuran luas 532 m² dengan tinggi bangunan 7,5 m.

Sejak pembangunannya hingga kajian ini berlangsung tercatat bahwa gereja telah mengalami empat kali renovasi yaitu pada Tahun 1934, 1997, 2007 dan 2019. Tahun 1934 merupakan renovasi pertama dilakukan pada bangunan gereja yang meliputi pengecoran tiang pondasi. Dibandingkan dengan foto (17) dan foto (19) setelah renovasi pertama terdapat perbedaan terutama di bagian fasad dan atap menara. Selanjutnya pada Tahun 1997 merupakan renovasi kedua

yang dilakukan, saat itu gereja diperluas karena tidak dapat menampung umat yang semakin banyak, perubahan terlihat pada fasad bangunan, struktur atap, penutup atap, lantai, dinding dan struktur dinding. Kemudian Tahun 2007 bangunan gereja di renovasi oleh Pemerintah Kabupaten Kutai Barat dengan memperluas bangunan ke samping dan menggunakan beton sebagai dindingnya dan atap metal. Terakhir tahun 2019 dilakukan penggantian plafon.



Foto 19. Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham tahun 1972. (Dok. Koleksi Gereja)



Foto 20. Renovasi Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham Tahun 1998 (Tampak Bagian Belakang). (Dok. Koleksi Gereja)

Menjangkau bagian dalam bangunan gereja dapat melalui 3 buah pintu yaitu pintu utama dan 2 buah pintu samping. Pintu utama terletak di bagian depan atau sisi barat daya bangunan gereja. Pintu tersebut terbuat dari kayu yang diukir berupa ukiran tuhan yesus di sisi kanan pintu dan ukiran khas dayak di sisi kiri pintu. Pintu utama pada bangunan gereja memiliki 2 daun pintu dengan bukaan ke arah dalam berukuran tinggi 225 cm, lebar 182 cm dan tebal 7 cm.



Foto 21. Tampak bagian belakang Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham tahun 2021



Foto 22. Tampak bagian belakang Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham tahun 2021



Foto 23. Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham



Foto 24. Renovasi Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham Tahun 1998 (Tampak Bagian Belakang). (Dok. Koleksi Gereja)



Foto 25. Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham



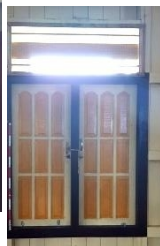
Foto 26. Renovasi Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham Tahun 1998 (Tampak Bagian Belakang). (Dok. Koleksi Gereja)

Akses lainnya dapat melalui 2 pintu yang terletak di sisi selatan bangunan gereja. Pintu tersebut memiliki dua daun pintu dengan bukaan ke arah dalam berukuran tinggi 235 cm, lebar 150 cm dan tebal 5 cm.

Bangunan gereja memiliki 28 buah jendela yang terdiri dari dua varian yaitu jendela angin dan jendela cahaya. Berdasarkan tujuannya jendela angin berfungsi untuk mengalirkan cahaya dan udara ke dalam ruangan, sedangkan jendela cahaya hanya berfungsi mengalirkan cahaya dari luar ke dalam bangunan gereja. Untuk bentuknya jendela pada bangunan gereja memiliki 5 bentuk yang berbeda yaitu pertama, jendela yang memiliki 1 buah daun jendela dengan bukaan ke arah luar berukuran tinggi 140 cm, lebar 88 cm dan tebal 4 cm. Kedua, jendela yang memiliki dua daun jendela bukaan ke arah luar yang terletak di dinding panti umat berukuran tinggi 150 cm, lebar 130 cm dan tebal 4 cm. Ketiga, jendela yang memiliki dua daun jendela bagian bawahnya terdapat jendela cahaya atau ventilasi motif jalusi berukuran tinggi 157 cm, lebar 120 cm dan tebal 4 cm. Keempat, jendela cahaya yang terletak di panti imam berukuran tinggi 146 cm dan lebar 60 cm. Kelima, jendela satu daun jendela yang bagian tengahnya terdapat jendela cahaya.



**Foto 27.
Jendela 1**



**Foto 28.
Jendela 2**



**Foto 29. Jendela
3**



**Foto 30.
Jendela
4**



**Foto 31.
Jendela 5**

Komponen ruang pada bangunan gereja terdiri dari panti imam, panti jemaat, sakristi, ruang misdinar, balkon, menara dan teras. Panti imam merupakan ruang Imam memimpin perayaan liturgi dan terletak di bagian depan panti jemaat tepatnya di sisi timur bangunan yang berukuran luas 13,4 m² terdiri dari Meja Altar, Mimbar/Ambo, Sedilia, Meja Kredens, Tabernakel, lampu tuhan, salib besar dan gong. Lantai panti imam 40 cm lebih tinggi dari keseluruhan lantai bangunan dan terdapat dua undakan setinggi 20 cm.

Panti jemaat atau panti umat adalah tempat umat untuk mengikuti perayaan liturgi. Panti umat berukuran luas 67,6 m² yang terdiri dari Bangku dan tempat berlutut, atau kursi tempat duduk umat, lukisan 14 stasi Jalan Salib di kiri dan kanan dinding gereja serta Tempat Air Suci yang terletak di kiri kanan pintu masuk bagian luar.



Foto 32. Panti Imam



Foto 33. Panti Umat



**Foto 34.
Tabernakel**



**Foto 35. Meja
Altar**



**Foto 36. Mimbar/
Ambo**



**Foto 37.
Gong**

Ruang sakristi adalah tempat untuk persiapan Imam dan para asistennya mengenakan busana liturgi sebelum melaksanakan perayaan liturgi. Ruangan ini terletak di bagian kiri bangunan gereja berukuran luas 4 m² yang terdiri dari lemari yang berisikan buku-buku liturgi, Busana liturgi untuk Imam dan petugas liturgi lainnya, Peralatan liturgi dan Lonceng, yang dibunyikan sebagai tanda perayaan liturgi akan dimulai.

Berbeda dengan gereja-gereja katolik pada umumnya, gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham ini tidak memiliki bilik pengakuan. Secara fungsi Bilik tersebut digunakan sebagai tempat untuk penerimaan Sakramen Tobat secara pribadi. Ruang ini terbagi dalam dua bagian, satu untuk Imam, dan satunya untuk Pengaku Dosa. Ruang selanjutnya adalah menara yaitu tempat lonceng yang akan dibunyikan saat kegiatan liturgi dilaksanakan. Balkon terletak di sebelah kiri panti imam berukuran luas 42,6 m² tinggi dari lantai bangunan 2,7 m. Pembuatan Balkon, awalnya diperuntukkan untuk paduan suara, namun saat ini balkon tersebut tidak lagi di fungsikan. elemen penting lainnya pada gereja adalah menara. Menara pada bangunan gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham terletak di sebelah barat daya tepat di atas teras depan, di puncak menara terdapat hiasan berupa salib dengan ketinggian puncak menara 12 meter dari permukaan tanah.

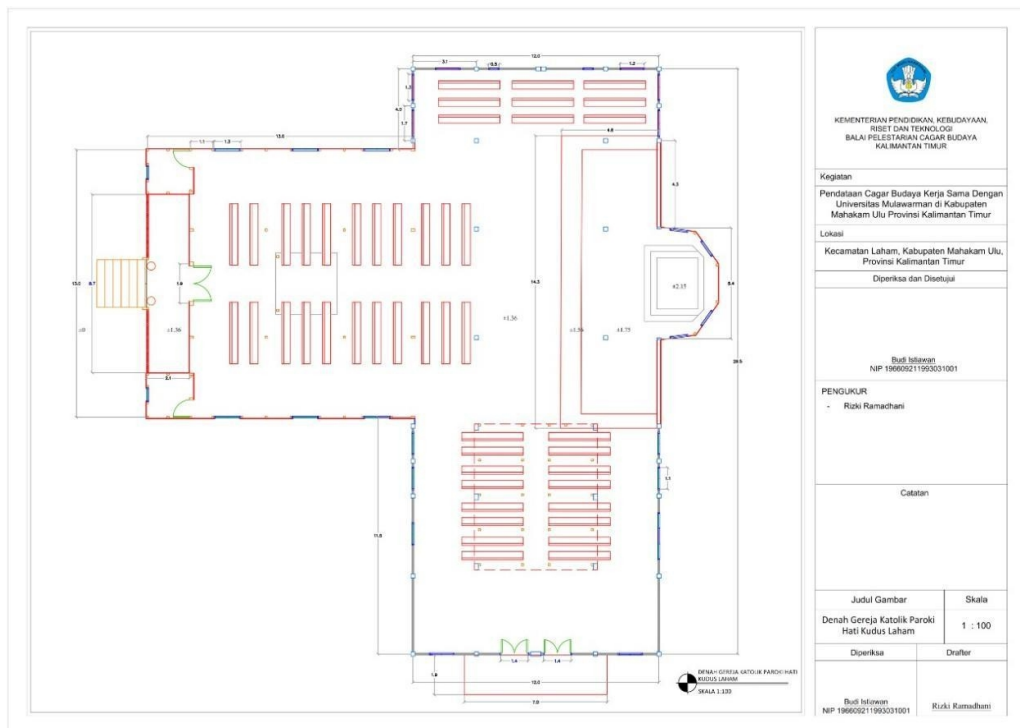
Teras pada bangunan terletak di bagian depan dan dan samping. Teras depan berukuran panjang 8,7 meter, lebar 2,1 meter. Bagian depan terdapat pagar terbuat dari kayu dilengkapi dengan *Sliding Door*. Pada teras depan juga terdapat 2 buah tiang terbuat dari kayu ulin berukuran diameter 40 diukir dengan ukiran khas Dayak Bahau dan nama dari misionaris yang datang ke Laham. Sedangkan teras samping terletak di sisi selatan bangunan tidak dilengkapi pagar dan atap. Pada sisi barat teras terdapat bangunan berukuran kecil yang difungsikan sebagai gudang.



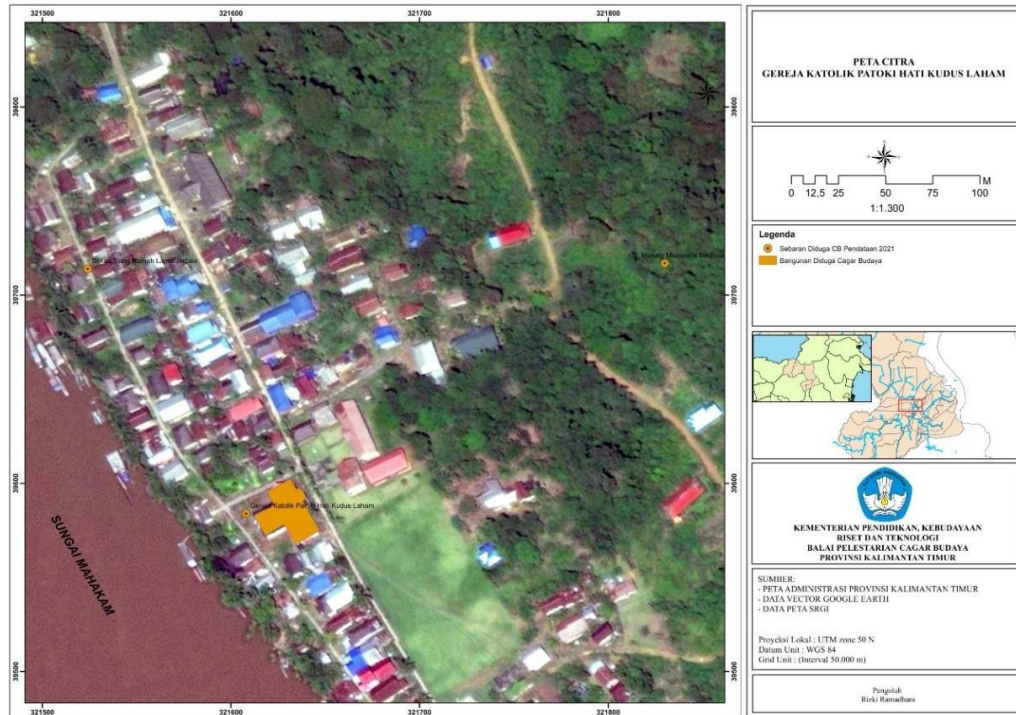
**Foto 38. Teras depan
(Dok. BPCB Provinsi
Kalimantan Timur.
2021)**



**Foto 39. Teras samping (Dok. BPCB
Provinsi Kalimantan Timur. 2021)**



Gambar 1. Denah Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham.



Peta 6. Peta Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham.

Kondisi geologi setempat

Berupa dataran dekat sungai Mahakam, berjarak 30an meter dari tebing terdekat tepi sungai Mahakam yang ada. Tepi sungai Mahakam yang ada, menurut informasi masyarakat, cenderung tererosi dan sisi tepi sungai semakin mendekat ke arah jalan atau halaman gereja. Sisi dataran dekat gereja terdiri dari endapan pasir halus dengan sisipan kerikil dan pada tepi sungai terdiri dari batulumpur yang terkikis dan diendapkan pasir, kerikil, lumpur dengan sedikit serasah, bagian dari Formasi Ujoh Bilang yang berumur Oligosen Bawah (30 – 36,6 juta tahun lalu).



(a)



(b)

Foto 40. Kondisi geologi kawasan gereja Laham (a) endapan di sekitar gereja Laham, (b) endapan di tepi dermaga

2. Makam Misionaris Belanda

Penyebutan khusus pada makam belanda yaitu *Kerkhof* yang dalam bahasa Belanda berarti “halaman gereja”. *Kerkhof* berasal dari dua suku kata, yakni “Kerk” yang bermakna gereja dan “Hoff” yang berarti halaman (Hidayat. 2019). Penyebutan ini karena sudah menjadi tradisi bangsa eropa, khususnya Belanda, pada saat menguburkan jenazah biasanya ditempatkan tidak jauh dari bangunan gereja, sehingga lambat laun kata *Kerkhoff* ini menjadi sebutan yang umum untuk kuburan atau pemakaman bangsa Belanda.



Foto 41. Lingkungan Makam Misionaris Belanda



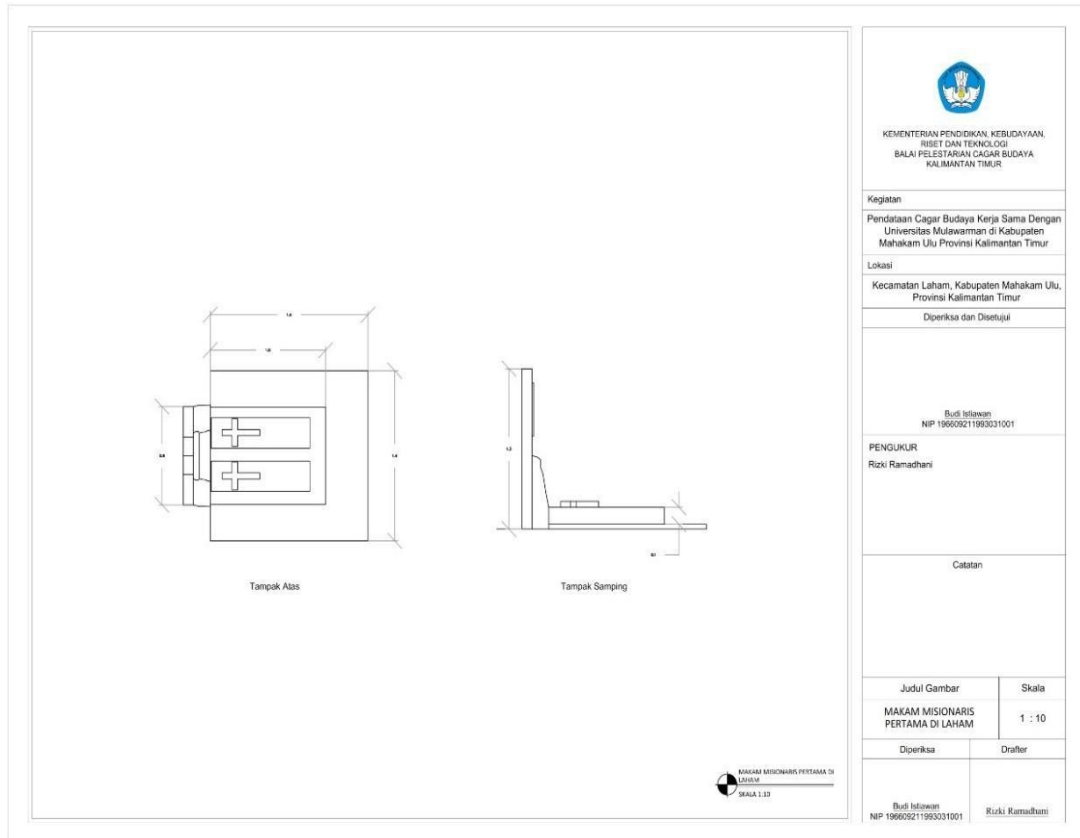
Foto 42. Lingkungan Makam Misionaris Belanda



Foto 43. Daftar nama yang dimakamkan



Foto 44. Makam Misionari Belanda



Gambar 2. Makam Misionari Belanda

Memperhatikan keletakannya, Makam Misionaris Belanda tersebut tidak berada jauh dari Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham sekitar 100 meter ke arah utara tepatnya di koordinat UTM Zona 50 N 321830 mE dan 39717 mN. Topografi areal pemakaman berupa bukit

landai yang berbatasan dengan Gua Maria di sebelah utara, pemukiman warga di sebelah selatan, kebun masyarakat di sebelah timur, jalan desa dan kebun pastoran di sebelah barat. Makam ini merupakan misionaris belanda pada karya misi penyebaran katolik tahun 1907 yaitu Sr. Felicia V. D. Heuvel (1926) dan Br. Matheus Lovers (1928).

Kondisi awal areal pemakaman tersebut berupa hutan tapi pada tahun 2007 dilakukan pembersihan lahan. Bentuk awal dari makam tersebut berupa gundukan tanah dengan nisan kayu, kemudian pada tahun 2019 dilakukan semenisasi pada nisan dan badan makam. Makam misionaris pertama Belanda berorientasi timur-barat berukuran 1 x 1.4 meter dengan ketinggian nisan 1.3 meter.

Kondisi geologi setempat

Berupa perbukitan pada sisi menjauh dari sungai Mahakam. Bukit ini terdiri dari batupasir kelabu berbutir halus yang terkekarkan dan dikelilingi dataran rawa yang sebagian dilewati oleh *creek* atau sungai kecil. Bagian dari Formasi Ujoh Bilang yang berumur Oligosen Bawah (30 – 36,6 juta tahun lalu).



(a)



(b)

Foto 45. Kondisi geologi sekitar makam (a) perbukitan makam yang dikelilingi dataran, (b) batupasir kelabu dengan lapukan warna coklat yang ada di bukit makam

3. Tiang bekas Rumah dan Tiang Jin Daleq

Berjarak sekitar 200 meter dari Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham terdapat satu buah tiang bekas rumah dan *Tiang Jin Daleq* yang bagian bawahnya telah dibeton tepatnya berada di koordinat UTM Zona 50 N 321524 mE dan 39714 mN.



Foto 46. Bekas Tiang Rumah



Foto 47. Tiang Jin Daleq

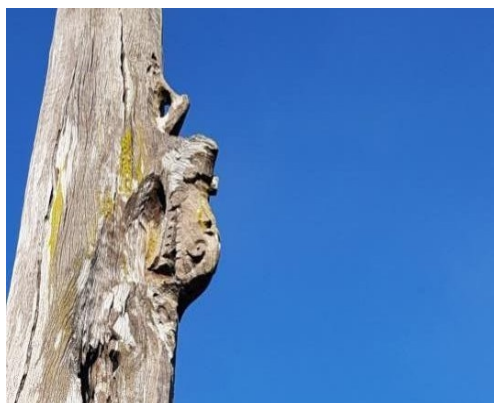


Foto 48. Ukiran pada Tiang Jin Daleq

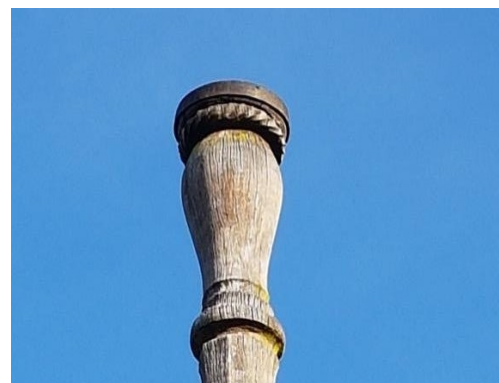


Foto 49. Ukiran pada puncak Tiang Jin Daleq

Tiang bekas rumah berukuran diameter 35 cm dan tinggi 6 meter sedangkan *Tiang Jin Daleq* berukuran diameter 25 cm dan tinggi 6,3 meter. Pada bagian tengah dan puncak *Tiang Jin Daleq* terdapat ukiran. Hal yang disayangkan kemudian adalah minimnya informasi terkait dengan keberadaan kedua tiang tersebut. Informasi yang diperoleh hanya berupa tulisan tahun 07-1902 pada beton bagian bawah *Tiang Jin Daleq*. *Jin Daleq* atau *Jin Dale*, dapat diterjemahkan sebagai tiang petir/ tiang guntur.

Semiotika dari *Jin Daleq* antara lain meliputi:

1. Penanda relasi semesta antara alam atas (Tipang Tenangaan/Sang Pencipta) dengan alam bawah (kelunan/manusia)
2. Penanda kampung untuk penolak bala.
3. Tiang petir dipasang di depan rumah panjang.

Bentukan *Jin Daleq* ini pada kawasan Mamahak Besar disebut "Kayoq Ledo". Sebutan *Jin Daleq* ini umum dikenal pada bahasa Dayak Bahau Saq.

Dayak Bahau terbagi dua: Bayak Bahau Saq dan Dayak Bahau Busang. Sebutan "*Jin Daleq*" umum ditemui di kawasan seperti kampung Tering, Long Hubung, Laham. (olah informasi dari Petrus Ngo dan Roedy Haryo Widjono)

Kondisi geologi setempat

Berupa dataran dekat sungai Mahakam. Sisi dataran terdiri dari endapan pasir halus dengan sisipan kerikil dan pada tepi sungai terdiri dari batulumpur yang terkikis dan diendapkan pasir, kerikil, lumpur dengan sedikit serasah, bagian dari Formasi Ujoh Bilang yang berumur Oligosen Bawah (30 – 36,6 juta tahun lalu).

Bab VI. Potensi Cagar Budaya di Kabupaten Mahakam Ulu

A. Pengantar tentang Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010

1. Tim Ahli Cagar Budaya

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya sebagaimana diuraikan pada pasal 1 ditegaskan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Pasal 30 menjelaskan bahwa pemerintah memfasilitasi pembentukan sistem dan jejaring Pendaftaran Cagar Budaya secara digital dan/atau non digital.

Pasal 31 menjelaskan bahwa hasil pendaftaran diserahkan kepada Tim Ahli Cagar Budaya untuk dikaji kelayakannya sebagai Cagar Budaya atau bukan Cagar Budaya. Pengkajian sebagaimana dimaksud pada penjelasan sebelumnya bertujuan untuk melakukan identifikasi dan klasifikasi terhadap benda, bangunan, struktur, lokasi, dan satuan ruang geografis yang diusulkan untuk ditetapkan sebagai Cagar Budaya.

Pada pasal 1 juga dijelaskan bahwa yang disebut sebagai Tim Ahli Cagar Budaya adalah kelompok ahli pelestarian dari berbagai bidang ilmu yang memiliki sertifikat kompetensi untuk memberikan rekomendasi penetapan, pemeringkatan, dan penghapusan Cagar Budaya. Pihak yang memiliki wewenang mengeluarkan sertifikasi kompetensi ahli cagar budaya adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Ahli Cagar Budaya yang telah mendapatkan sertifikat kompetensi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ditetapkan dengan:

- a. Keputusan Menteri untuk tingkat nasional;

- b. Keputusan Gubernur untuk tingkat provinsi; dan
- c. Keputusan Bupati/Wali Kota untuk tingkat kabupaten/kota.

2. Kriteria Cagar Budaya

Kriteria benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi:

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa (Pasal 5)

Benda Cagar Budaya dapat:

- a. Berupa benda alam dan/atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia;
- b. Bersifat bergerak atau tidak bergerak; dan
- c. Merupakan kesatuan atau kelompok (Pasal 6)

Bangunan Cagar Budaya dapat:

- a. Berunsur tunggal atau banyak; dan/atau
- b. Berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam (Pasal 7)

Struktur Cagar Budaya dapat:

- a. Berunsur tunggal atau banyak; dan/atau
- b. Sebagian atau seluruhnya menyatu dengan formasi alam (Pasal 8)

Lokasi dapat ditetapkan sebagai **Situs Cagar Budaya** apabila:

- a. Mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya; dan
- b. Menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu (Pasal 9)

Satuan ruang geografis dapat ditetapkan sebagai **Kawasan Cagar Budaya** apabila:

- a. Mengandung 2 (dua) Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan;
- b. Berupa lanskap budaya hasil bentukan manusia berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun;
- c. Memiliki pola yang memperlihatkan fungsi ruang pada masa lalu berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun;
- d. Memperlihatkan pengaruh manusia masa lalu pada proses pemanfaatan ruang berskala luas;
- e. Memperlihatkan bukti pembentukan lanskap budaya; dan
- f. Memiliki lapisan tanah terbenam yang mengandung bukti kegiatan manusia atau endapan fosil (Pasal 10).

B. Penilaian Potensi Cagar Budaya

Berdasarkan hasil penelitian pada periode Maret – Juli 2021, diperoleh informasi potensi cagar budaya sebagai berikut, yang kemudian disusun menurut sebaran wilayahnya.

1. Penilaian Potensi Cagar Budaya Kecamatan Long Apari

Hasil kegiatan penelitian di Long Apari menghasilkan pendataan dua situs kubur yang disebut sebagai Situs Kubur Neso Potung dan Situs Kubur Tukaranang. Tabulasi dibuat untuk memahami secara ringkas sebaran lokasi, kategori potensi cagar budaya, kondisi geologi berkaitan dengan keberadaan potensi cagar budaya dan perkiraan usia potensi cagar budaya. Berdasarkan tabulasi yang dibuat, maka yang memiliki potensi cagar budaya meliputi Situs Kubur Neso Potung dan Situs Kubur Tukaranang.

Tabel 8. Penilaian Potensi Cagar Budaya Kecamatan Long Apari

No	Potensi Cagar Budaya	Keterangan Singkat	Kategori	Kondisi Geologi	Perkiraan Usia
1	Situs Kubur Neso Potung Lokasi: Long Apari	Situs Kubur Neso Potung berada sebuah ceruk/Shelter pada bukit berjarak ±100 meter dari pinggir Sungai Piangi. Temuan arkeologis yang ada di situs ini berupa lungun, tiang penyangga lungun, bekal kubur (gong atau tawak, tajau, anting-anting, manik-manik, ganjal parang/tekasing olok, tombak, dayung, bavang/wadah kuningan berbentuk bulat dan biasa digunakan sebagai tempat sesaji, koper besi, teko, dan lain sebagainya).	Situs	Ada di perbukitan dengan batuan batupasir & batupasir malih. Batuan yang ada terkekarkan, membentuk blok yang sebagian tererosi dan membentuk relung. Masuk dalam Kelompok Selangkai.	>50 tahun (berpotensi)
2	Situs Kubur Tukaranang Lokasi: Tiong Ohang	Situs Kubur Tukaranang berada di sebuah ceruk/shelter yang memanjang dan berjarak ±50 meter dari sungai. Temuan arkeologis yang ada di situs ini berupa lungun, tiang penyangga lungun, bekal kubur seperti manik-manik, mandau, tajau, wajan.	Situs	Ada di perbukitan dekat sungai, dengan batuan batupasir sisipan batusabak. Batuan yang ada terkekarkan, membentuk blok yang sebagian tererosi dan membentuk relung. Masuk dalam Kelompok Selangkai	>50 tahun (berpotensi)

Situs Kubur Neso Potung dan Situs Kubur Tukaranang memiliki perkiraan usia lebih dari 50 tahun. Tradisi penguburan masyarakat Dayak yang mempergunakan wadah kubur lungun dan tempayan keramik, merupakan bagian dari sejarah bangsa yang memiliki arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan dan kebudayaan. Situs Kubur Neso Potung dan Situs Kubur Tukaranang memiliki potensi sebagai situs cagar budaya.

2. Penilaian Potensi Cagar Budaya Kecamatan Long Pahangai

Hasil kegiatan penelitian di Long Apari menghasilkan pendataan dua situs kubur yang disebut sebagai Situs Kubur Tengkorak 1, Situs Kubur Tengkorak 2 dan Artefak Lithik. Tabulasi dibuat untuk memahami secara ringkas sebaran lokasi, kategori potensi cagar budaya, kondisi geologi berkaitan dengan keberadaan potensi cagar budaya dan perkiraan usia potensi cagar budaya. Berdasarkan tabulasi yang dibuat, maka yang memiliki potensi cagar budaya meliputi Situs Kubur Tengkorak 1, Situs Kubur Tengkorak 2 dan Artefak Lithik.

Tabel 9. Penilaian Potensi Cagar Budaya Kecamatan Long Pahangai

No	Potensi Cagar Budaya	Keterangan Singkat	Kategori	Kondisi Geologi	Perkiraan Usia
1	Situs Kubur Gua Tengkorak 1 Lokasi: Nyaan	Situs ini berada di tengah hutan milik PT Roda Mas berjarak ± 100 meter dari Sungai Nyaan. Gua Tengkorak berada di tengah-tengah sebuah bukit yang memiliki ceruk/shelter. Temuan arkeologis yang ada berupa lungun, alat sepih, fragmen gerabah, fragmen keramik, manik-manik, besi, kuku binatang.	Situs	Ada di perbukitan dekat sungai Nyaan. Batuan berupa batupasir dan batulanau malih dengan sisipan batulempung yang terkekarkan, membentuk blok batu yang sebagian tererosi dan membentuk relung. Masuk dalam Kelompok Embaluh.	>50 tahun (berpotensi)
2	Situs Kubur Gua Tengkorak 2 Lokasi: Nyaan	Situs ini berada di tengah hutan milik PT Roda Mas berjarak ± 200 meter dari Situs Kubur Gua Tengkorak 1. Temuan arkeologi yang ditemukan berupa lungun kecil sebanyak 2 buah yang didalamnya terdapat tulang-tulang manusia, lungun manik-manik, fragmen keramik, anting-anting, besi.	Situs	Ada di perbukitan dekat sungai Nyaan. Batuan berupa batupasir dan batulanau malih dengan sisipan batulempung yang terkekarkan, membentuk blok batu yang sebagian tererosi dan membentuk relung. Masuk dalam Kelompok Embaluh.	>50 tahun (berpotensi)

No	Potensi Cagar Budaya	Keterangan Singkat	Kategori	Kondisi Geologi	Perkiraan Usia
3	Artefak Lithik Lokasi: Long Pahangai, Long Tuyuq	Berupa beliung persegi dengan ragam bahan meliputi andesit, basalt, batupasir malihan.	Benda	Artefak yang ada utamanya berbahan batulanau malih/ andesit/ basalt yang dimungkinkan berasal dari kawasan yang sama. Bagian dari Kelompok Embaluh yang terdiri dari batusabak, batupasir malih, batulanau malih, filit, argilit, serpih dan batulempung.	pra sejarah (berpotensi)

Situs Kubur Gua Tengkorak 1 dan Situs Kubur Gua Tengkorak 2 memiliki perkiraan usia lebih dari 50 tahun. Tradisi penguburan masyarakat Dayak yang mempergunakan wadah kubur lungun dan tempayan keramik, merupakan bagian dari sejarah bangsa yang memiliki arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan dan kebudayaan. Situs Kubur Gua Tengkorak 1 dan Situs Kubur Gua Tengkorak 2 memiliki potensi sebagai situs cagar budaya.

Temuan artefak prasejarah di kawasan Long Pahangai menunjukkan pemahaman rekayasa batuan di alam untuk membantu kegiatan pencarian/ pengolahan makanan jauh sejak masa prasejarah. Hal ini memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan (berupa pemahaman geologi kawasan untuk perolehan materi artefak), dan kebudayaan yang berkembang saat itu. Temuan artefak lithik prasejarah memiliki potensi sebagai benda cagar budaya.

3. Penilaian Potensi Cagar Budaya Kecamatan Long Bagun

Hasil kegiatan penelitian di Long Apari menghasilkan pendataan dua situs kubur yang disebut sebagai Situs Penguburan Batu Bulan, Ba'ang Adet Dayon Urun Tinting Long Bagun Ilir, Amin Adat Kampung Lung Bagun Hudik, Lamin Adat Ujoh Bilang, Gereja Santo Antonius. Tabulasi dibuat untuk memahami secara ringkas sebaran lokasi, kategori potensi

cagar budaya, kondisi geologi berkaitan dengan keberadaan potensi cagar budaya dan perkiraan usia potensi cagar budaya.

Tabel 10. Penilaian Potensi Cagar Budaya Kecamatan Long Bagun

No	Potensi Cagar Budaya	Keterangan Singkat	Kategori	Kondisi Geologi	Perkiraan Usia
1	Situs Penguburan Batu Bulan Lokasi: Ujoh Bilang	Situs penguburan Batu Bulan ini berada disebuah ceruk yang sudah rusak akibat penggalian para pencari barang-barang antik yang marak pada tahun 90-an. Terdapat pecahan kayu dari wadah lungun, tulang-tulang manusia, batu sungai fragmen keramik dan artefak lain. Diindikasikan dari kegiatan Suku Dayak Tunjung yang pernah menetap di daerah ini.	Situs	Terdapat di perbukitan yang terdiri dari batupasir kelabu Formasi Batu Ayau yang berbutir halus, terdapat kekar yang sebagian membentuk blok dan menjadi bidang lemah dan memisah dari tubuh utama batuanannya, membentuk relung di bagian tertentu. Relung ini yang kemudian sebagian dimanfaatkan untuk sarana kubur.	>50 tahun (berpotensi)
2	Ba'ang Adet Dayon Urun Tinting Long Bagun Ilir Lokasi: Long Bagun Ilir	Rumah lamin, dibangun pada tahun 1980. Atap lamin berbentuk limas segi empat menggunakan sirap ulin dan seng, pada bagian rangka plafon, kasau, ringbalk, dan lisplang diukir motif suku dayak.	Bangunan	Terdapat di dataran yang merupakan bagian dari dataran banjir Sungai Mahakam yang utamanya terdiri dari endapan pasir, lanau, lempung.	<50 tahun (belum berpotensi)
3	Amin Adat Kampung Lung Bagun Hudik Lokasi: Long Bagun Ulu	Amin Adat Kampung Lung Bagun Hudik di bangun pada tahun 1980. Atap lamin berbentuk pelana kuda dan menggunakan atap sirap ulin, pada bagian rangka atap atau kuda-kuda, plafon, kasau, dan lisplang diukir motif suku dayak.	Bangunan	Terdapat di dataran yang merupakan bagian dari dataran banjir Sungai Mahakam yang utamanya terdiri dari endapan pasir, lanau, lempung.	<50 tahun (belum berpotensi)

No	Potensi Cagar Budaya	Keterangan Singkat	Kategori	Kondisi Geologi	Perkiraan Usia
4	<p>Lamin Adat Ujoh Bilang</p> <p>Lokasi: Ujoh Bilang</p>	<p>Lamin Adat Ujoh Bilang merupakan lamin yang dulunya berada berada di dekat Koramil 0912-03 Long Bagun berjarak ± 1 km dari lokasi yang sekarang, lamin ini didirikan oleh Raja Mahakam yang bernama Bang Juk (1865 - 1933). Lamin Adat Long Gelat tidak seperti lamin pada umumnya, dimana lamin tersebut menyerupai rumah biasa hanya saja tiang-tiang yang digunakan merupakan rumah lamin yang lama.</p>	Bangunan	<p>Terdapat di dataran yang merupakan bagian dari dataran banjir Sungai Mahakam yang utamanya terdiri dari endapan pasir, lanau, lempung.</p>	<p>Tiang: > 50 tahun, bangunan: <50 tahun</p>
5	<p>Gereja Santo Antonius</p> <p>Lokasi: Mamahak Besar</p>	<p>Menurut informasi masyarakat, bangunan gereja ini sudah difungsikan sekurangnya sejak tahun 1965 dan tidak digunakan lagi sejak tahun 1980-an. Atap Gereja berbentuk limas persegi empat dan menggunakan atap sirap ulin. Informasi lain menyebutkan, Gereja Santo Antonius merupakan gereja pertama yang ada di Mamahak Besar sebelum didirikan Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Laham di Laham. Tidak/ belum ditemukan dokumentasi awal kondisi gereja di era kolonial untuk membandingkan dengan kondisi saat ini.</p>	Bangunan	<p>Terdapat di dataran yang merupakan bagian dari dataran banjir Sungai Mahakam yang utamanya terdiri dari endapan pasir, lanau, lempung. Dataran ini merupakan point bar atau endap gosong tepi sungai hasil erosi dari daratan tekuk sungai di sisi seberang sungai yang kemudian mengendap di sisi kawasan ini/ Mamahak Besar.</p>	<p>>50 tahun (berpotensi)</p>

Situs Penguburan Batu Bulan, Gereja Santo Antonius memiliki perkiraan usia lebih dari 50 tahun. Situs Penguburan Batu Bulan memiliki tradisi penguburan masyarakat Dayak yang mempergunakan wadah kubur lungun dan tempayan keramik, merupakan bagian dari sejarah bangsa yang memiliki arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan dan kebudayaan. Situs Penguburan Batu Bulan memiliki potensi sebagai situs cagar budaya.

Gereja Santo Antonius yang ada merupakan hasil kegiatan misi ke pedalaman oleh Belanda di era kolonial; diperbarui di tahun 1960an dan memiliki arti khusus kesejarahan kawasan, ilmu pengetahuan, keagamaan (masuknya misi gereja ke pedalaman), dan kebudayaan (asimilasi kebudayaan luar ke kebudayaan lokal). Belum diketahui apakah ada bagian yang terkonservasi dari kegiatan pembaruan fisik bangunan gereja pada tahun 1960an. Namun bangunan pada kurun 1960an tersebut sudah melewati usia minimum syarat bangunan cagar budaya yakni 50 tahun. Gereja Santo Antonius memiliki potensi sebagai bangunan cagar budaya. Upaya konservasi gereja Santo Antonius terhadap penggantian bahan bangunan yang telah rusak hendaknya memperhatikan kaidah konservasi bangunan cagar budaya antara lain kesamaan bahan, kesamaan bentuk/ struktur bangunan yang ada. Berkaitan dengan kapasitas penggunaan gereja untuk pelayanan umat yang meningkat, disarankan untuk membangun unit bangunan gereja baru di sekitar gereja potensi cagar budaya atau tempat lain menurut ketersediaan lahan yang ada.

Lamin Adat Ujoh Bilang masih terkonservasi tiangnya, namun bangunan utama telah berganti bentuk dan bahan dibanding bangunan semula. Perlu telaah lebih lanjut pada hal ini oleh Tim Ahli Cagar Budaya kelak untuk menyimpulkan apakah bangunan/ struktur yang ada dapat ditetapkan sebagai cagar budaya.

Sementara, Ba'ang Adet Dayon Urun Tinting Long Bagun Ilir dan Amin Adat Kampung Lung Bagun Hudik belum memenuhi kriteria awal (potensi) cagar budaya yakni usia minimal 50 tahun.

4. Penilaian Potensi Cagar Budaya Kecamatan Laham

Hasil kegiatan penelitian di Long Apari menghasilkan pendataan dua situs kubur yang disebut sebagai Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham, Makam Misionaris Belanda, Tiang bekas Rumah dan Tiang *Jin Daleq*. Tabulasi dibuat untuk memahami secara ringkas sebaran lokasi, kategori potensi cagar budaya, kondisi geologi berkaitan dengan keberadaan potensi cagar budaya dan perkiraan usia potensi cagar budaya.

Tabel 11. Penilaian Potensi Cagar Budaya Kecamatan Laham

No	Potensi Cagar Budaya	Keterangan Singkat	Kategori	Kondisi Geologi	Perkiraan Usia
1	<p>Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham</p> <p>Lokasi: Laham</p>	<p>Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham bangunan aslinya dibangun pada tahun 1907, mengalami empat kali renovasi, pada tahun 1934, 1997, 2007 dan 2019. Mulanya, merupakan karya misi para Misionaris dari Ordo Kapusin yaitu Pastor Libertus Cluts, Pastor Camilus Buil dan Bruder dari Ordo Kapusin. Belum bisa dipastikan struktur bangunan yang masih bertahan/ tak tergantikan yang berusia lebih dari 50 tahun.</p>	Bangunan	<p>Terdapat di dataran dekat sungai Mahakam, berjarak 30an meter dari tebing terdekat tepi sungai Mahakam yang ada. Tepi sungai Mahakam yang ada, menurut informasi masyarakat, cenderung tererosi dan sisi tepi sungai semakin mendekati ke arah jalan atau halaman gereja. Sisi dataran dekat gereja terdiri dari endapan pasir halus dengan sisipan kerikil dan pada tepi sungai terdiri dari batulumpur yang terkikis dan diendapkan pasir, kerikil, lumpur dengan sedikit serasah, bagian dari Formasi Ujoh Bilang</p>	Struktur bangunan: <50 tahun (belum berpotensi)
2	<p>Makam Misionaris Belanda</p> <p>Lokasi: Laham</p>	<p>Pemakaman misionaris belanda pada karya misi penyebaran katolik tahun 1907 yaitu Sr. Felicia V. D. Heuvel (1926) dan Br. Matheus Lovers (1928). Bentuk awal dari makam tersebut</p>	Situs	<p>Berupa perbukitan pada sisi menjauh dari sungai Mahakam. Bukit ini terdiri dari batupasir kelabu berbutir halus yang terkekarkan dan dikelilingi dataran rawa yang sebagian dilewati oleh creek atau sungai</p>	>50 tahun (berpotensi)

No	Potensi Cagar Budaya	Keterangan Singkat	Kategori	Kondisi Geologi	Perkiraan Usia
		berupa gundukan tanah dengan nisan kayu. Pada tahun 2019 dilakukan semenisasi pada nisan dan badan makam.		kecil. Bagian dari Formasi Ujoh Bilang	
3	Tiang bekas Rumah dan Tiang Jin Daleq Lokasi: Laham	Tiang Jin Daleq dapat diterjemahkan sebagai 'tiang petir', biasa diletakkan di depan rumah panjang. Keberadaan sisa tiang bekas rumah menguatkan kesesuaian fungsi tiang jin daleq. Keberadaan tulisan tahun 07-1902 pada beton bagian bawah tiang jin daleq menyiratkan periode keberadaan obyek: Juli 1902.	Struktur	Ada di dataran dekat sungai Mahakam. Sisi dataran terdiri dari endapan pasir halus dengan sisipan kerikil dan pada tepi sungai terdiri dari batulumpur yang terkikis dan diendapkan pasir, kerikil, lumpur dengan sedikit serasah, bagian dari Formasi Ujoh Bilang	>50 tahun (berpotensi)

Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Laham, pemahamannya dapat dengan melihat kesejarahan kawasan secara utuh. Kawasan yang ada memiliki sejarah panjang sebagai lokasi gereja paling awal didirikan di Kalimantan Timur sejak kisaran 1907. Faktor material bangunan dan peningkatan jumlah jamaah membuat gereja mengalami empat kali renovasi meliputi tahun 1934, 1997, 2007 dan 2019. Secara umum bangunan yang ada memiliki arti khusus bagi sejarah perkembangan gereja/ agama Katolik di Kalimantan Timur, dan adaptasi model gereja Eropa dengan kearifan lokal meliputi bahan dan tipologi bangunan panggung. Belum diketahui atau dapat dipastikan apakah ada struktur bangunan yang tersisa, yang berusia lebih dari 50 tahun hingga saat ini.

Makam Misionaris Belanda berada pada kawasan yang memiliki sejarah panjang sebagai lokasi pemakaman gereja sejak awal abad ke-20 di tahun 1926; melebihi usia minimum persyaratan 50 tahun. Secara umum situs yang ada memiliki arti khusus bagi sejarah perkembangan gereja/ agama Katolik di Kalimantan Timur, pengelolaan jenazah secara

Katolik yang memperkaya bauran budaya setempat. Makam Misionaris Belanda memiliki potensi sebagai situs cagar budaya.

Keberadaan tiang bekas rumah dan tiang jin daleq merupakan jejak bangunan tinggal dan rekayasa teknik mitigasi bahaya lingkungan yang baik. Terdapat tulisan pada beton di bagian bawah tiang bertuliskan 07-1902 yang diindikasikan sebagai periode keberadaan tiang: Juli 1902. Sebutan tiang Jin Daleq yang disebut maknanya adalah tiang petir, memiliki arti penting yang diinterpretasikan sebagai rekayasa lingkungan tinggal untuk meminimalkan risiko tersambar petir ketika berada pada bangunan rumah panggung yang bertiang tinggi. Struktur tiang jin daleq yang dianggap sezaman dengan sisa tiang rumah yang ada, diyakini berusia lebih dari 50 tahun. Tiang bekas rumah dan tiang jin daleq memiliki potensi sebagai struktur cagar budaya.

Bab VII. Penutup

A. Kesimpulan

1. Mahakam Ulu sebagai kabupaten di barat Provinsi Kalimantan Timur, memiliki kekayaan sumberdaya kebudayaan dengan sejarah panjang. Bagian dari upaya manusia kala itu untuk beradaptasi dengan lingkungan tinggalnya yang beragam; dataran tepi sungai maupun rawa hingga perbukitan di sekitarnya.
2. Ragam temuan situs/bangunan/struktur/benda yang memiliki potensi cagar budaya, meliputi:
 - b. Kecamatan Long Apari: Situs Kubur Neso Potung (potensi situs cagar budaya), Situs Kubur Tukaranang (potensi situs cagar budaya)
 - c. Kecamatan Long Pahangai: Situs Kubur Gua Tengkorak 1 (potensi situs cagar budaya), Situs Kubur Gua Tengkorak 2 (potensi situs cagar budaya), Artefak Lithik (potensi benda cagar budaya)
 - d. Kecamatan Long Bagun: Situs Penguburan Batu Bulan (potensi situs cagar budaya), Lamin Adat Ujoh Bilang (potensi struktur cagar budaya), Gereja Santo Antonius (potensi bangunan cagar budaya)
 - e. Kecamatan Laham: Makam Misionaris Belanda (potensi situs cagar budaya), Tiang bekas Rumah dan Tiang Jin Daleq (potensi struktur cagar budaya)
3. Temuan beberapa situs atau bangunan diduga cagar budaya dalam kondisi rusak baik disengaja (pencarian barang berharga di makam) maupun karena usia (rusaknya bangunan gereja) atau memugar bangunan asli yang belum memperhatikan kaidah konservasi bangunan potensi cagar budaya menunjukkan perlunya sinergi bersama pemerintah daerah dan masyarakat untuk menjaga kelestarian benda/ situs diduga cagar budaya demi pemanfaatan

bersama oleh masyarakat secara berkesinambungan menurut ketentuan yang berlaku.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kabupaten Mahakam Ulu.

Penilaian dan penetapan Cagar Budaya dari temuan diduga cagar budaya di kabupaten Mahakam Ulu memerlukan kajian dari Tim Ahli Cagar Budaya (TACB), sekurangnya dari Tim Ahli Cagar Budaya tingkat kabupaten. Apabila kabupaten Mahakam Ulu belum memiliki TACB kabupaten Mahakam Ulu, maka sebaiknya segera dibentuk menurut ketentuan yang berlaku pada Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, berikut segala hak dan kewajiban yang menyertainya.

2. Pemetaan potensi cagar budaya Kabupaten Mahakam Ulu secara berkesinambungan dan seksama.

Sebaran temuan diduga cagar budaya di sebagian besar kecamatan pada kabupaten Mahakam Ulu, memerlukan upaya berkesinambungan untuk pemetaan lebih seksama di masa mendatang terhadap potensi temuan lain keberadaan benda/bangunan/struktur/situs/kawasan cagar budaya.

3. Tindak lanjut pelestarian terhadap cagar budaya yang telah ditetapkan menurut ketentuan yang berlaku pada UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Penetapan yang dilakukan terhadap benda/ bangunan/ struktur/ situs/ kawasan cagar budaya perlu dilanjutkan upaya pelestarian cagar budaya, yang ragamnya meliputi: perlindungan (Pasal 56), penyelamatan (Pasal 57 – 60), pengamanan (Pasal 61 – 71), zonasi (Pasal 72 – 74), pemeliharaan (Pasal 75 – 76), pemugaran (Pasal 77), pengembangan (Pasal 78), penelitian (Pasal 79), revitalisasi (Pasal 80 – 82), adaptasi (Pasal 83 – 84), pemanfaatan (Pasal 85 – 94).

4. Pada upaya pemanfaatan cagar budaya yang ada untuk lokasi kunjungan wisata, perlu kajian keragaman sumberdaya alam untuk optimasi potensi wisata terpadu kawasan.

Kajian keragaman sumberdaya alam meliputi bidang:

- a. Keanekaragaman Geologi. Hal ini antara lain meliputi potensi keragaman bentang alam (sungai, rawa, perbukitan-pegunungan, gua, tebing alam, air terjun, dan lainnya), keragaman batuan (batuan beku, sedimen dan metamorf) serta fenomena geologi lainnya (mata air asin, panas bumi, [potensi lain yang belum terpetakan])
- b. Keanekaragaman Hayati. Hal ini antara lain meliputi potensi keragaman hewan dan vegetasi/ tumbuhan di hutan lindung/ produksi, hutan adat, dan area penggunaan lain untuk tujuan kunjungan atau pemberdayaan masyarakat dari sektor hasil hutan bukan kayu (HHBK).

5. Perlu dilakukan peningkatan kapasitas pemajuan kebudayaan masyarakat Kabupaten Mahakam Ulu.

Hal tersebut dilakukan untuk dapat lebih memahami peran dirinya pada lingkungannya dalam kaitannya dengan upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan, menuju ke arah pemajuan peradaban serta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Hal ini dapat diwujudkan antara lain dalam wujud:

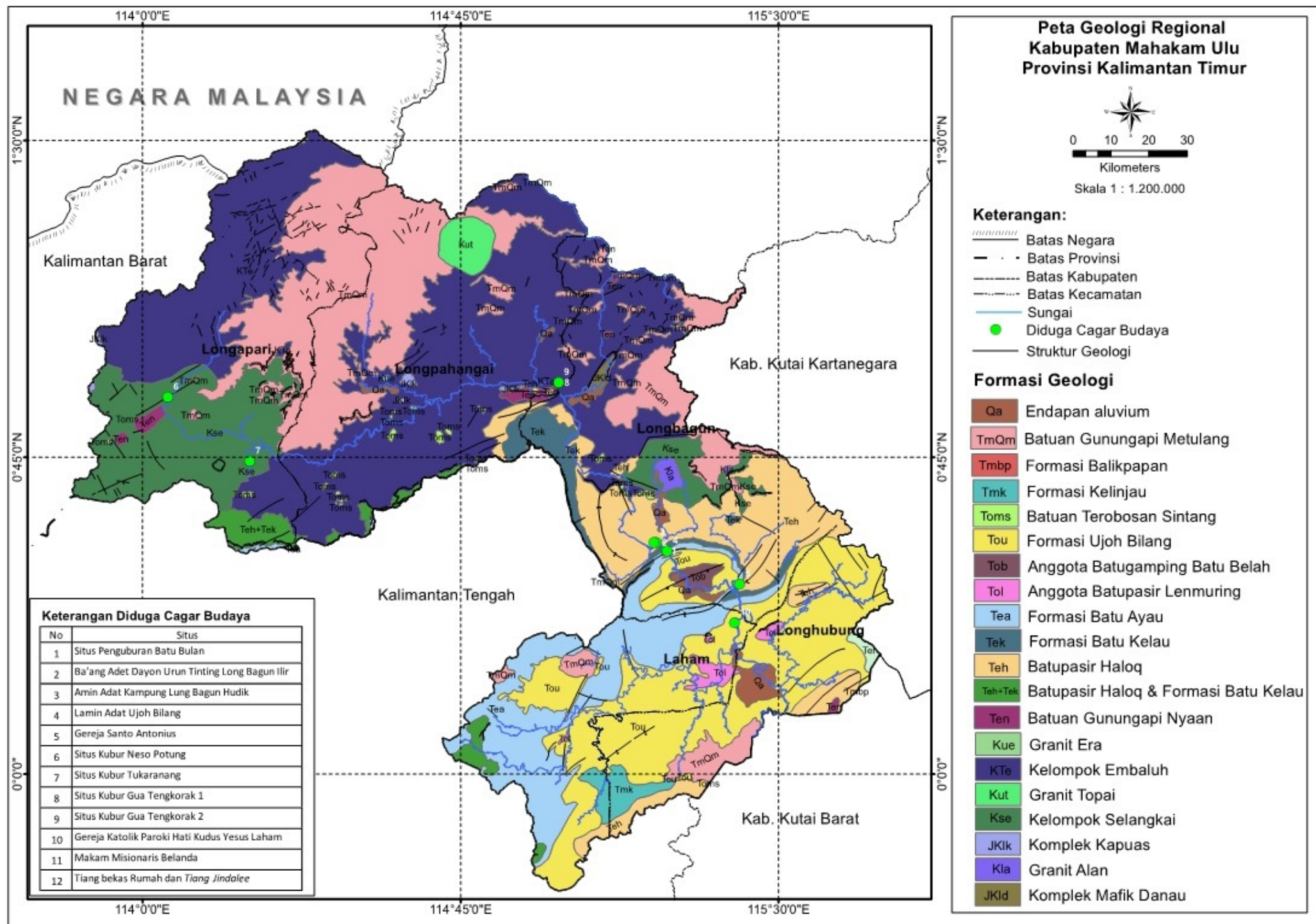
- a. Penyuluhan kebudayaan melalui keberadaan Pamong Budaya
- b. Pembuatan rencana pembelajaran semester (RPS) mata pelajaran Muatan Lokal untuk sekolah dasar/ menengah yang berisi tentang keberadaan, perkembangan dan pelestarian ragam kebudayaan benda dan tak benda pada Kabupaten Mahakam Ulu yang dinaungi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Mahakam Ulu/ Provinsi Kalimantan Timur.
- c. Peningkatan kapasitas pelaku/ penggiat kesenian dan kebudayaan baik individu maupun kelompok pada Kabupaten Mahakam Ulu.

Daftar Referensi

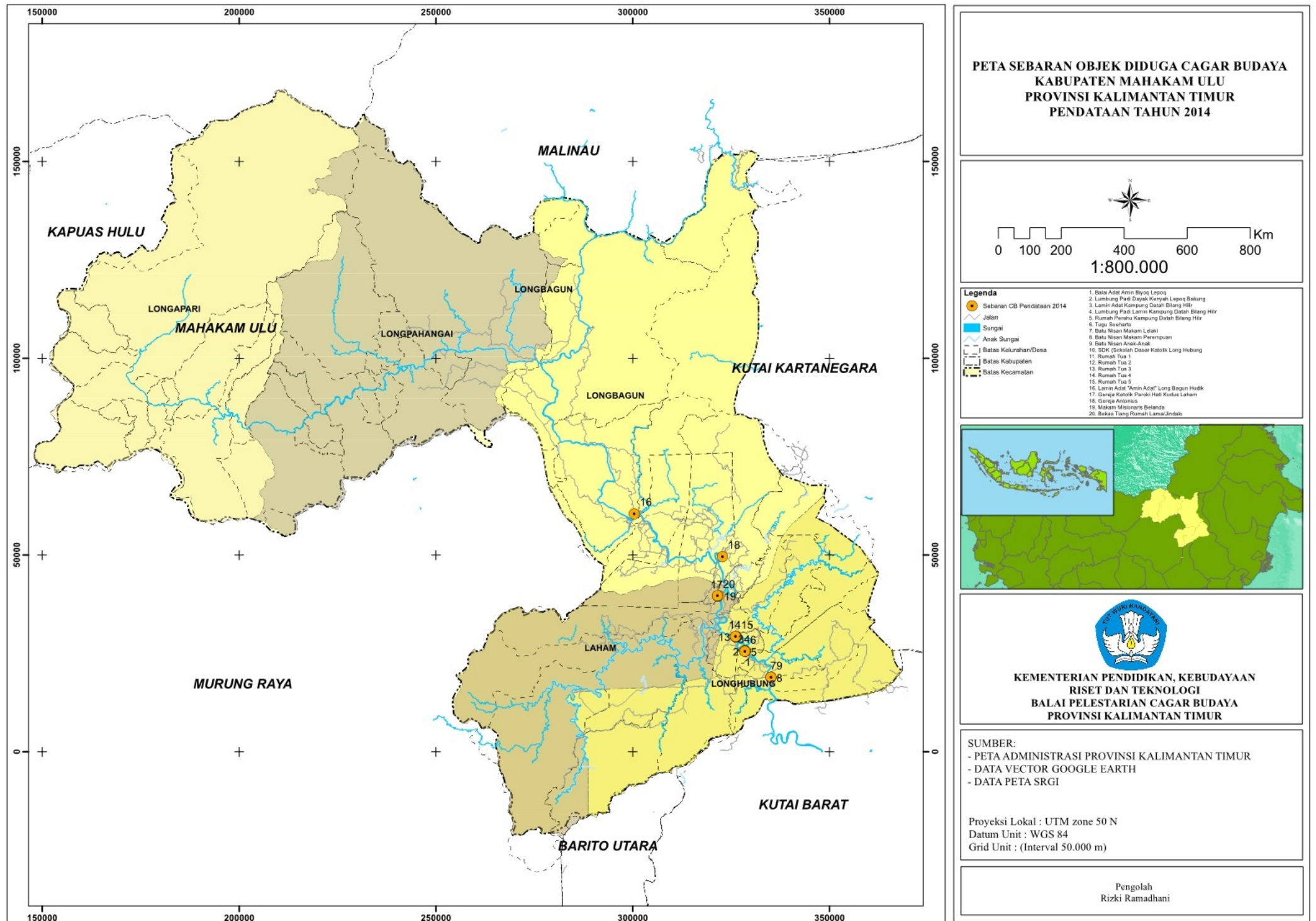
- Abidin, H.Z., Pieters, P.E., Sudana, D. 1993. Peta Geologi Lembar Long Pahangai, Kalimantan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi. Bandung
- Anonim, 2019. *Kecamatan Laham Dalam Angka Tahun 2019*. Kabupaten Kutai Barat: **Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Barat**
- Atmawinata, S., Ratman, N., Baharuddin. 1995. Peta Geologi Lembar Muara Ancalong, Kalimantan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi. Bandung
- Baharuddin, H.Z., Pieters, P.E., Sudana, D., Mangga, S.A. 1993. Peta Geologi Lembar Long Nawan, Kalimantan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi. Bandung
- Fajari, Nia Marniati Etie. 2011. "Sumber Bahan dan Tradisi Alat Batu Awang Bangkal". *Naditira Widya* Vol. 5 (1): 1-14.
- _____. 2011. "Batuan Situs Awang Bangkal dan Area Jelajah Pada Masa Prasejarah". *Berita Penelitian Arkeologi* Vol. 5 (1): 1-27.
- Hidayat. Tengku. 2019. *Press Release: Pemugaran Makam Belanda (Kerkhoff) Sawahlunto*. (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsubar/press-release-pemugaran-makam-belanda-kerkhoff-sawahlunto/>) diakses tanggal 6 Juli 2021
- Simanjuntak, Truman. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sugiyanto, Bambang. 2018. "Beliung Persegi: Sebaran dan Fungsinya di Kalimantan". *Naditira Widya* Vol. 12 (2): 89-100.
- Widjono AMZ. Roedy Haryo. 2021. *Sejarah Gereja Katolik Di Kutai Barat*. Malang: Yayasan Mitra Kasih

Lampiran-Lampiran

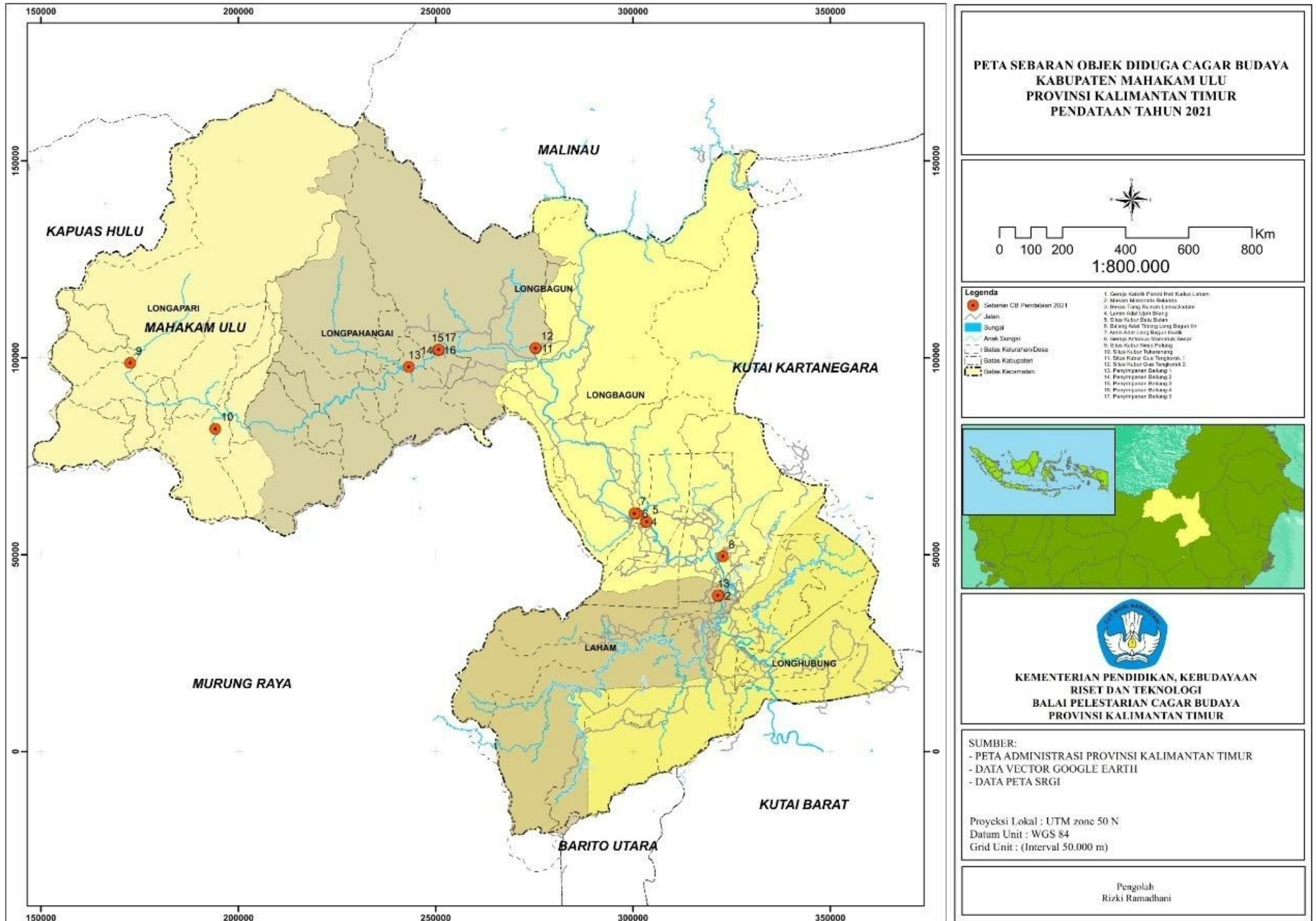
Lampiran 1. Geologi Regional Kabupaten Mahakam Ulu, Provinsi Kalimantan Timur



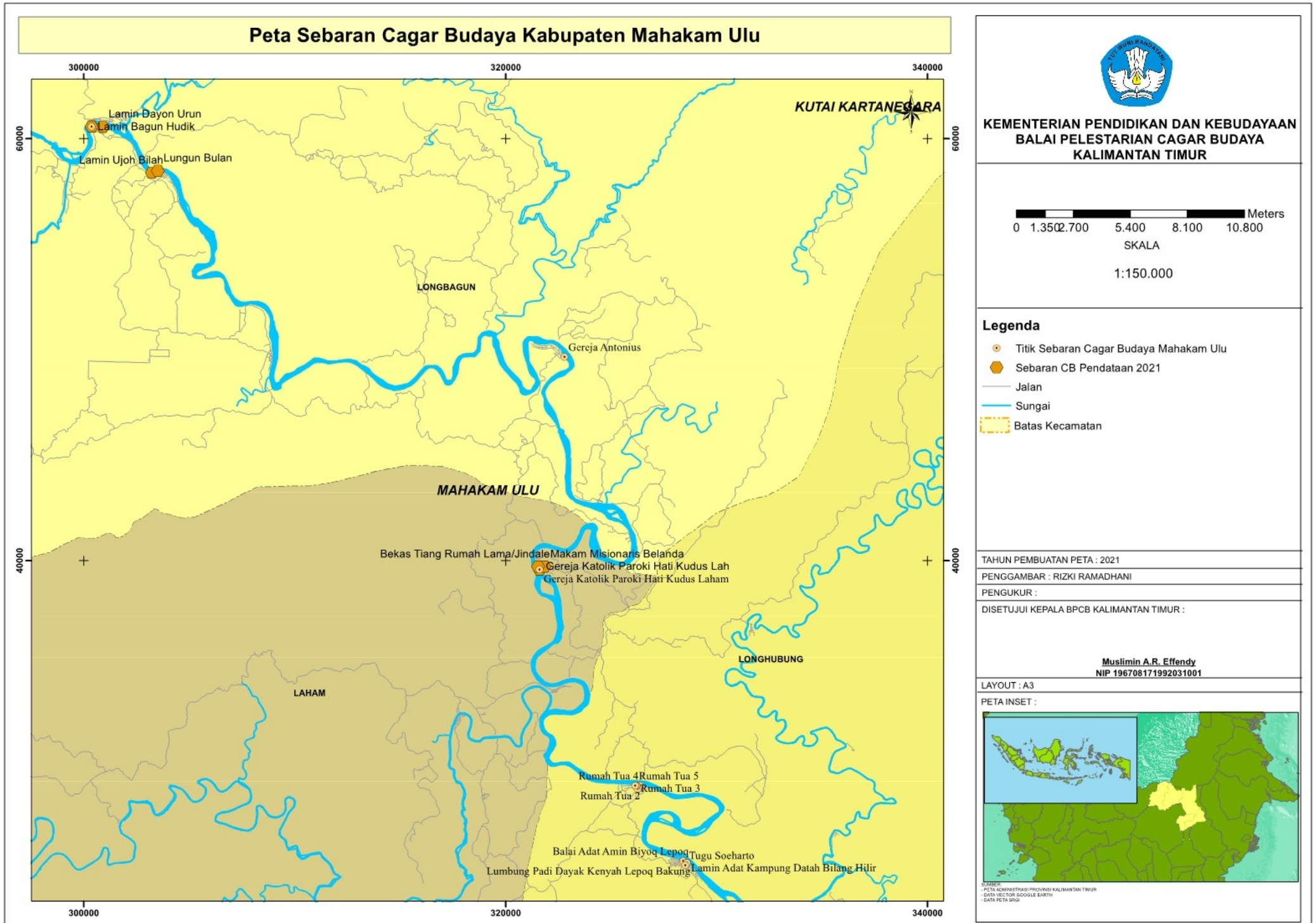
Lampiran 2. Sebaran Objek Diduga Cagar Budaya Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur pada Pendataan Tahun 2014



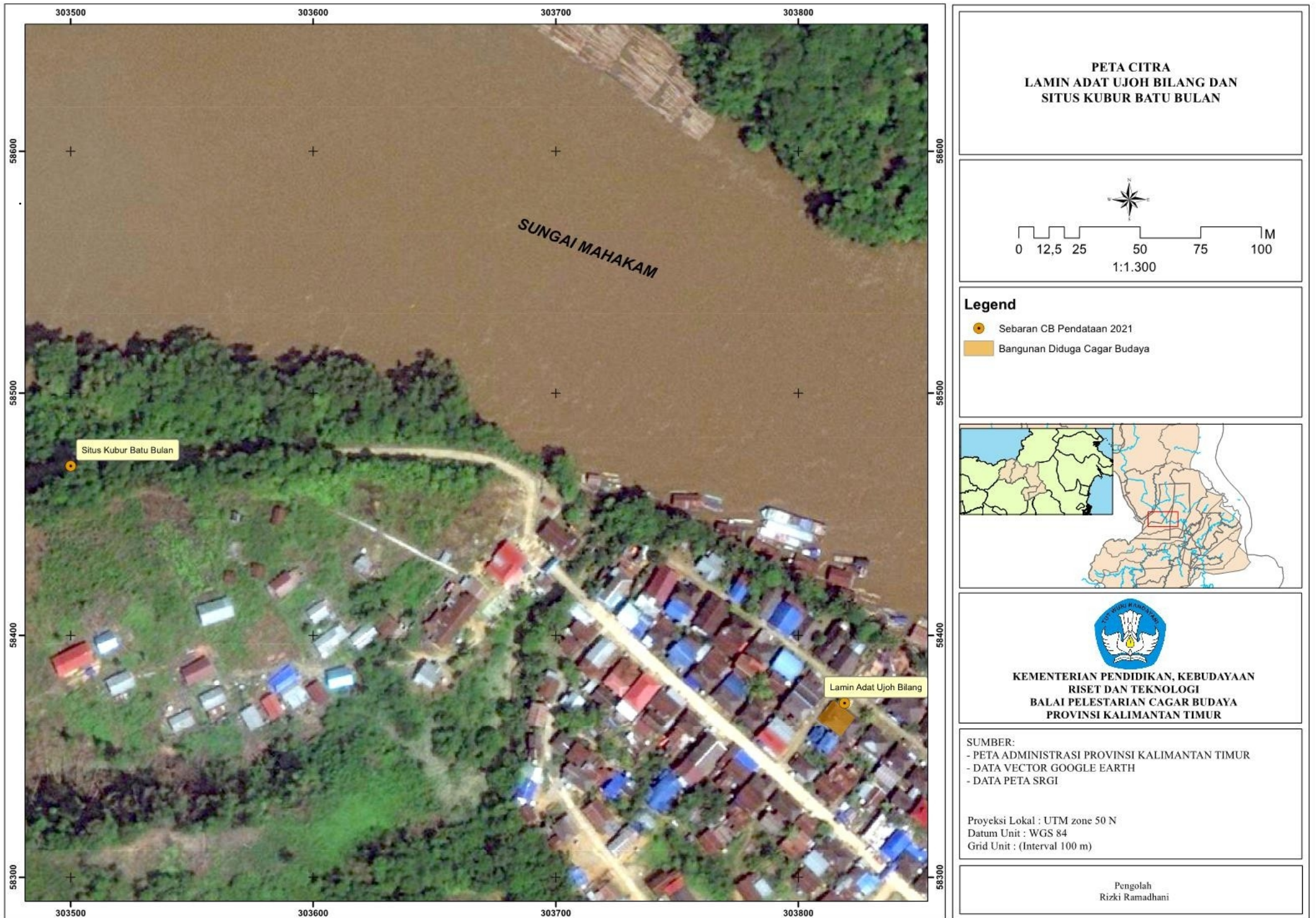
Lampiran 3. Sebaran Objek Diduga Cagar Budaya Kabupaten Mahulu, Kalimantan Timur pada Pendataan Tahun 2021



Lampiran 4. Sebaran (Diduga) Cagar Budaya Kabupaten Mahakam Ulu



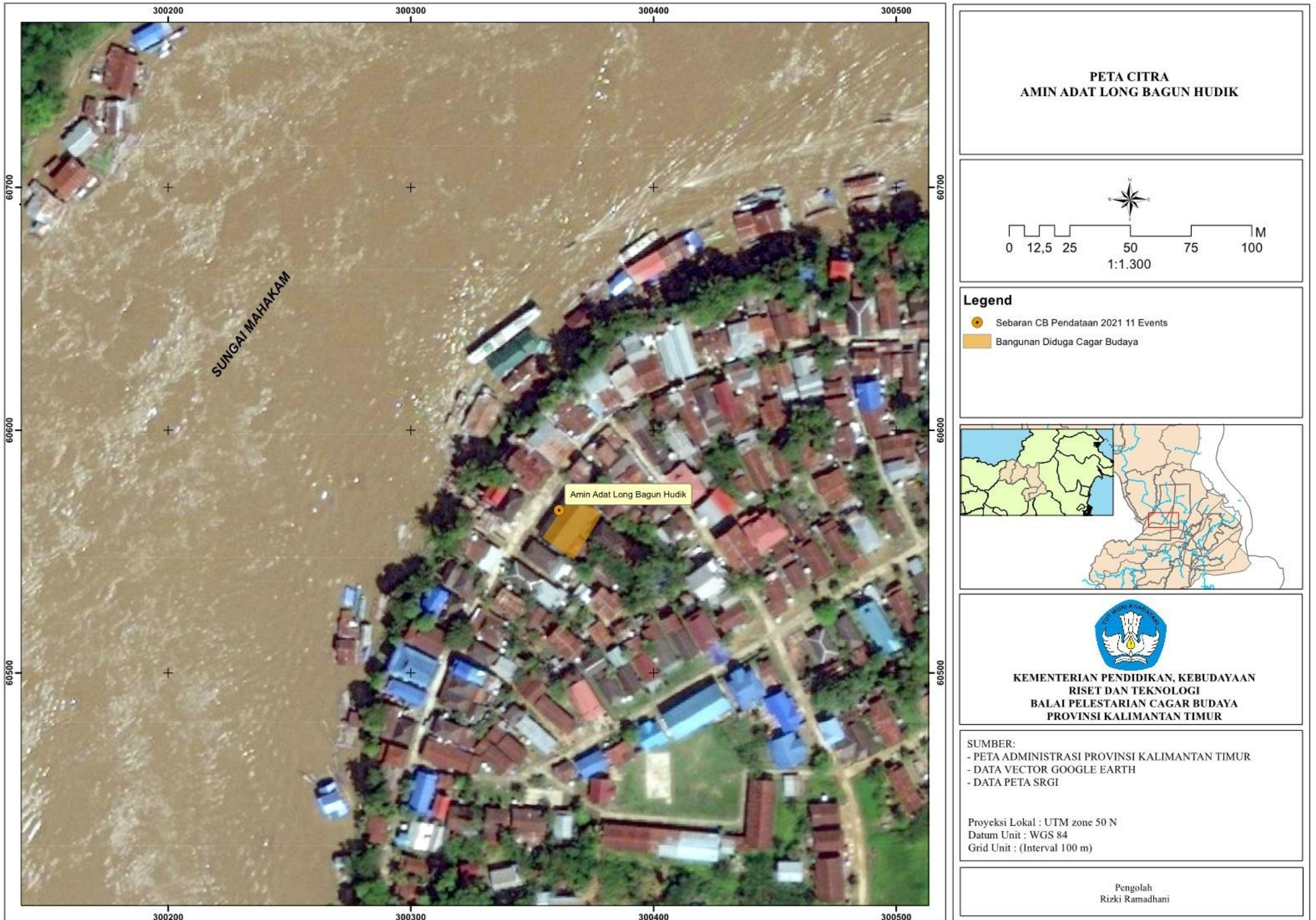
Lampiran 5. Citra Lamin Adat Ujoh Bilang dan Situs Kubur Batu Bulan



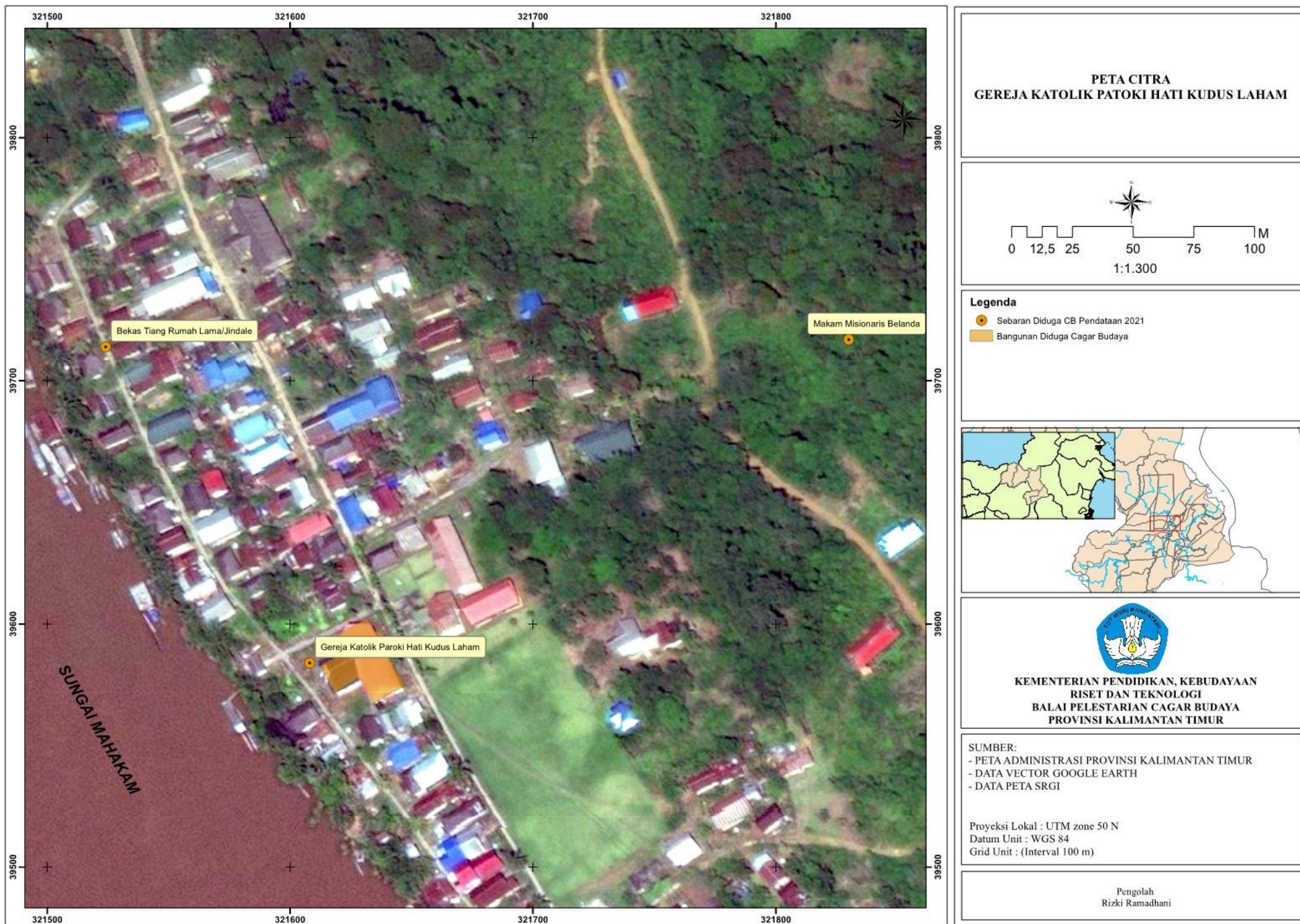
Lampiran 6. Citra Ba'ang Adat Tinting Long Bagun Ilir



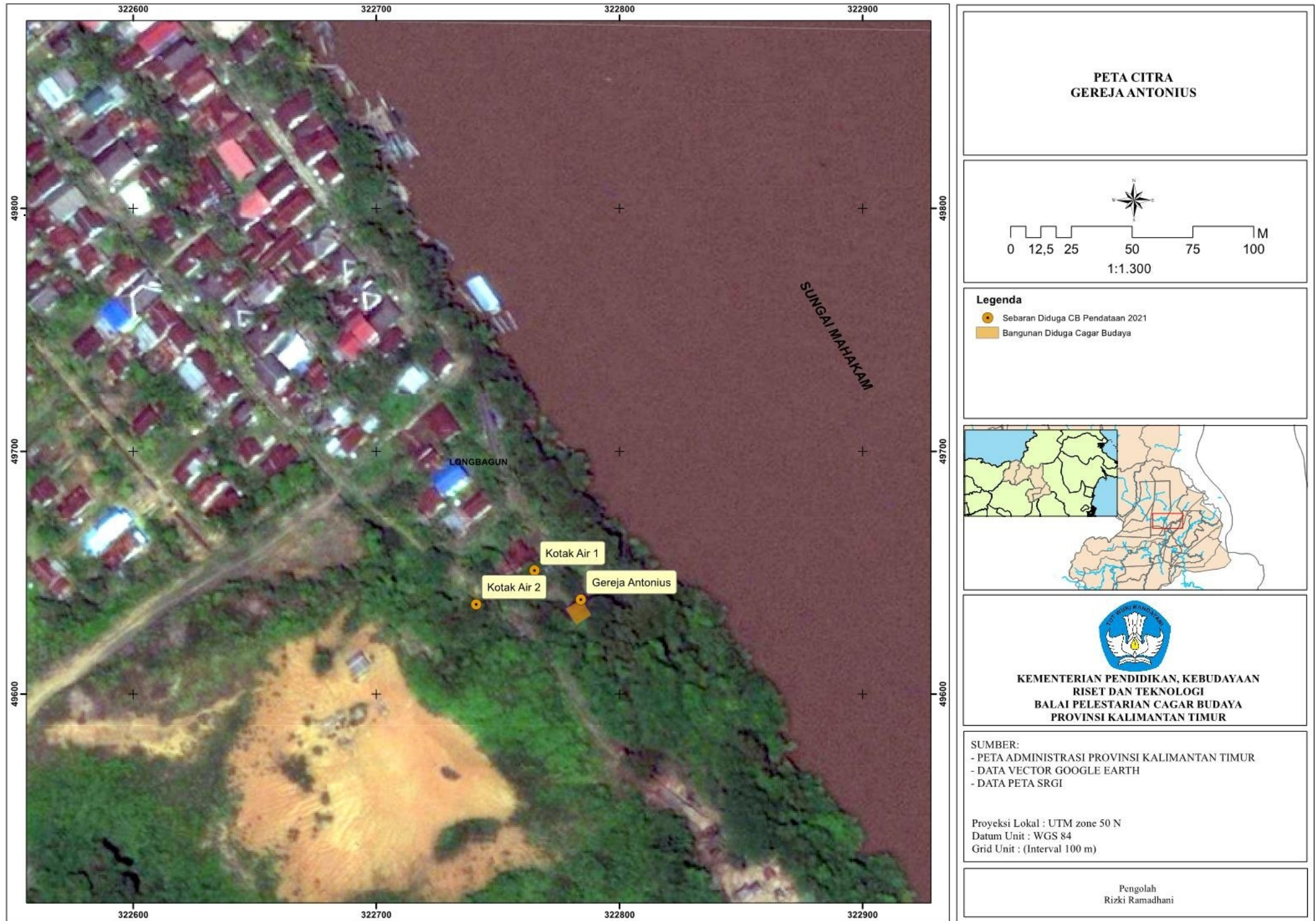
Lampiran 7. Citra Amin Adat Long Bagun Hudik



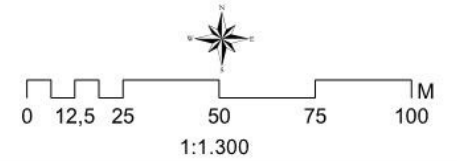
Lampiran 8. Citra Gereja Paroki Hati Kudus Laham



Lampiran 9. Citra Gereja Antonius



PETA CITRA GEREJA ANTONIUS



Legenda

- Sebaran Diduga CB Pendataan 2021
- Bangunan Diduga Cagar Budaya



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

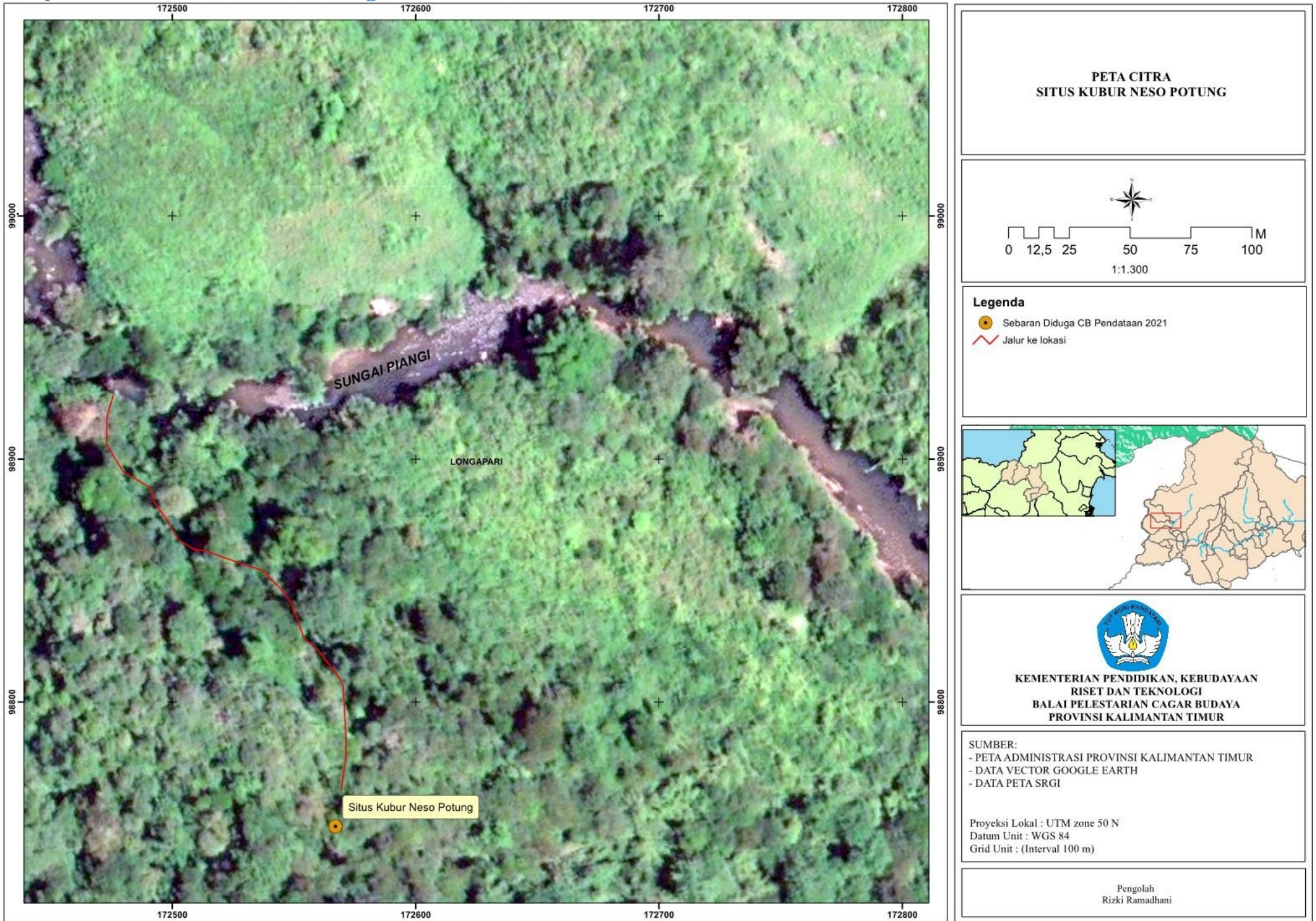
SUMBER:

- PETA ADMINISTRASI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
- DATA VECTOR GOOGLE EARTH
- DATA PETA SRGI

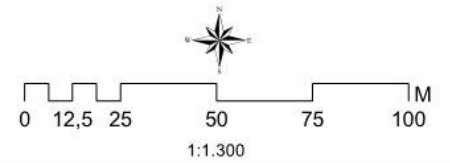
Proyeksi Lokal : UTM zone 50 N
Datum Unit : WGS 84
Grid Unit : (Interval 100 m)

Pengolah
Rizki Ramadhani



Lampiran 10. Citra Kubur Neso Potung



PETA CITRA SITUS KUBUR NESO POTUNG



Legenda

-  Sebaran Diduga CB Pendataan 2021
-  Jalur ke lokasi



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

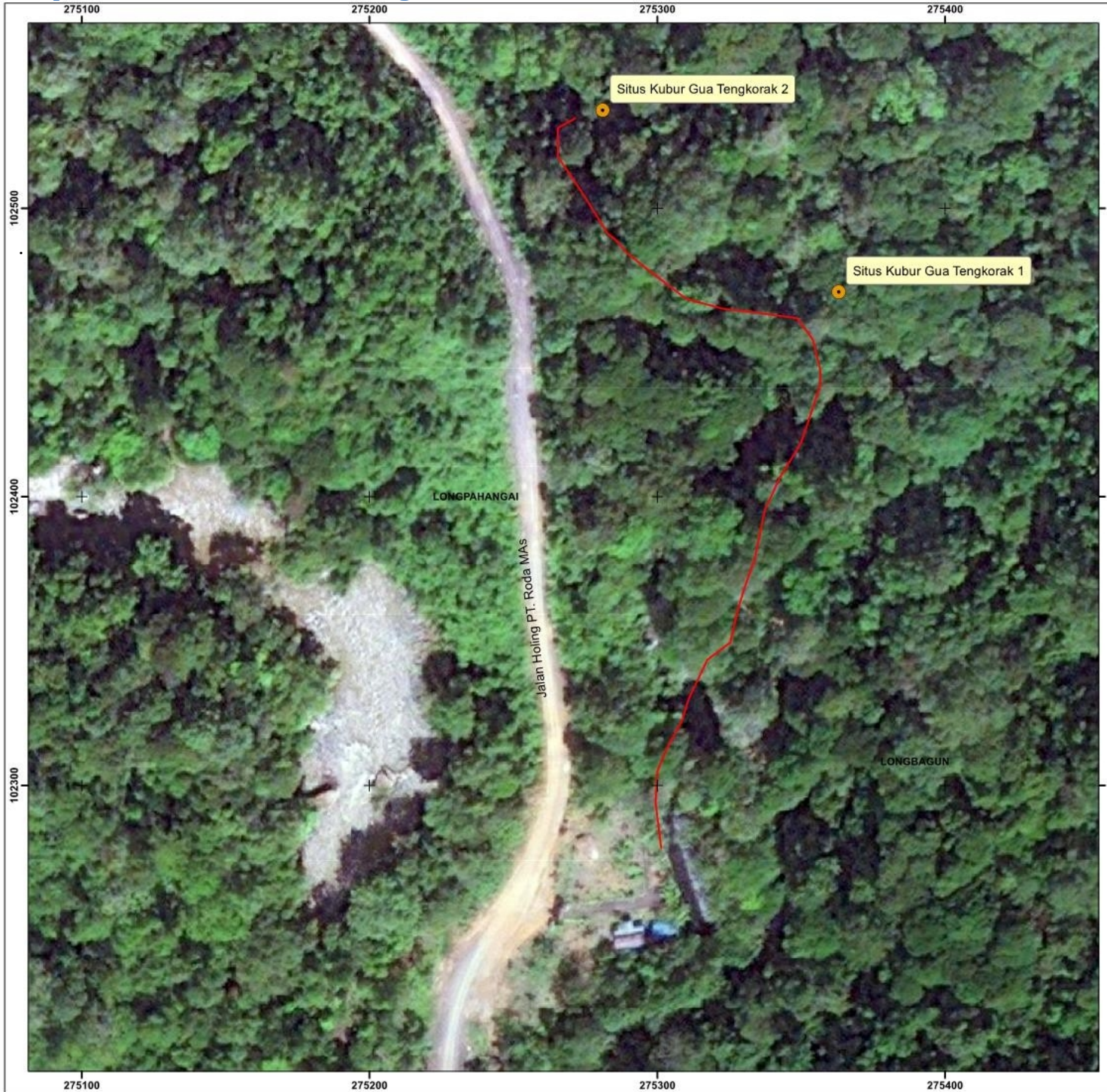
SUMBER:

- PETA ADMINISTRASI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
- DATA VECTOR GOOGLE EARTH
- DATA PETA SRGI

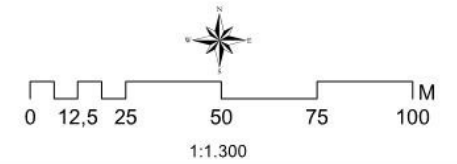
Proyeksi Lokal : UTM zone 50 N
Datum Unit : WGS 84
Grid Unit : (Interval 100 m)

Pengolah
Rizki Ramadhani

Lampiran 11. Citra Kubur Gua Tengkorak 1 & 2



PETA CITRA SITUS KUBUR GUA TENGORAK 1 & 2



Legenda

- Sebaran Diduga CB Pendataan 2021
- ~ Jalur ke lokasi



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

SUMBER:

- PETA ADMINISTRASI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
- DATA VECTOR GOOGLE EARTH
- DATA PETA SRGI

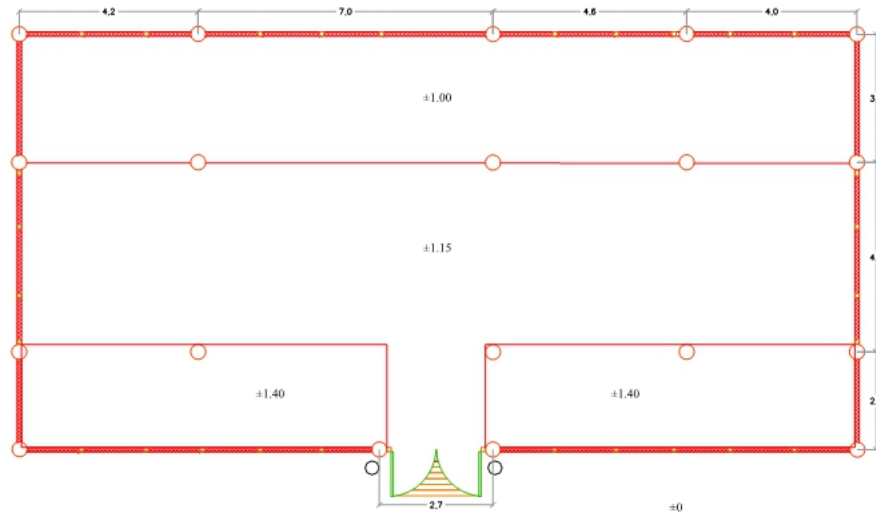
Proyeksi Lokal : UTM zone 50 N
Datum Unit : WGS 84
Grid Unit : (Interval 100 m)

Pengolah
Rizki Ramadhani

Lampiran 12. Citra Kubur Tukaranang



Lampiran 13. Denah Amin Adat Long Bagun Hudik



DENAH AMIN ADAT LONG
BAGUN HUDIK
SKALA 1:100



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
KALIMANTAN TIMUR

Kegiatan

Pendataan Cagar Budaya Kerja Sama Dengan
Universitas Mulawarman di Kabupaten
Mahakam Ulu Provinsi Kalimantan Timur

Lokasi

Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam
Ulu, Provinsi Kalimantan Timur

Diperiksa dan Disetujui

Budi Istiawan
NIP 196609211993031001

PENGUKUR
- Etha Sriputri
- Khairuddin

Catatan

Judul Gambar

Skala

DENAH AMIN ADAT LONG
BAGUN HUDIK

1 : 100

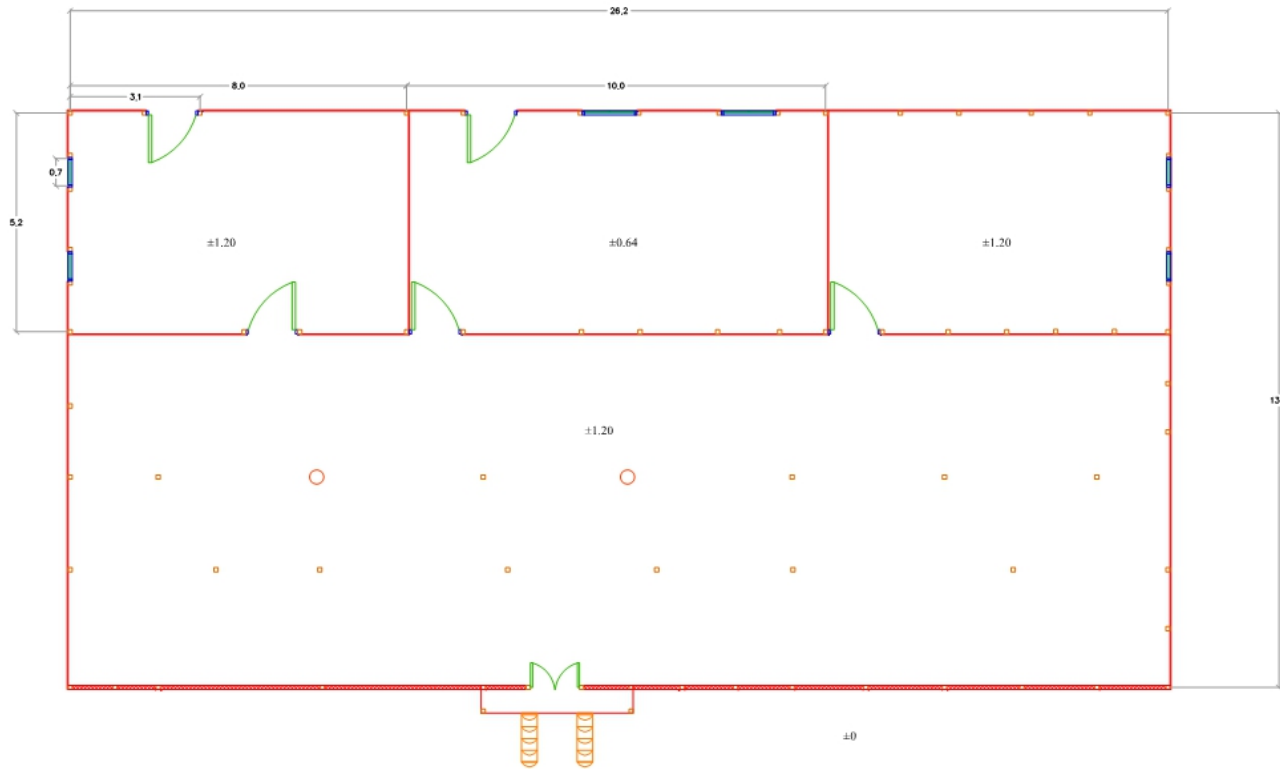
Diperiksa

Drafter

Budi Istiawan
NIP 196609211993031001

Rizki Ramadhani

Lampiran 14. Denah Ba'ang Adet Tinting Long Bagun Ilir



DENAH BA'ANG ADET TINTING
LONG BAGUN ILIR
SKALA 1:100



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
KALIMANTAN TIMUR

Kegiatan

Pendataan Cagar Budaya Kerja Sama Dengan
Universitas Mulawarman di Kabupaten
Mahakam Ulu Provinsi Kalimantan Timur

Lokasi

Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam
Ulu, Provinsi Kalimantan Timur

Diperiksa dan Disetujui

Budi Istiawan
NIP 196609211993031001

PENGUKUR

- Etha Sriputri
- Khairuddin

Catatan

Judul Gambar

Skala

DENAH BA'ANG ADET
TINTING LONG BAGUN ILIR

1 : 100

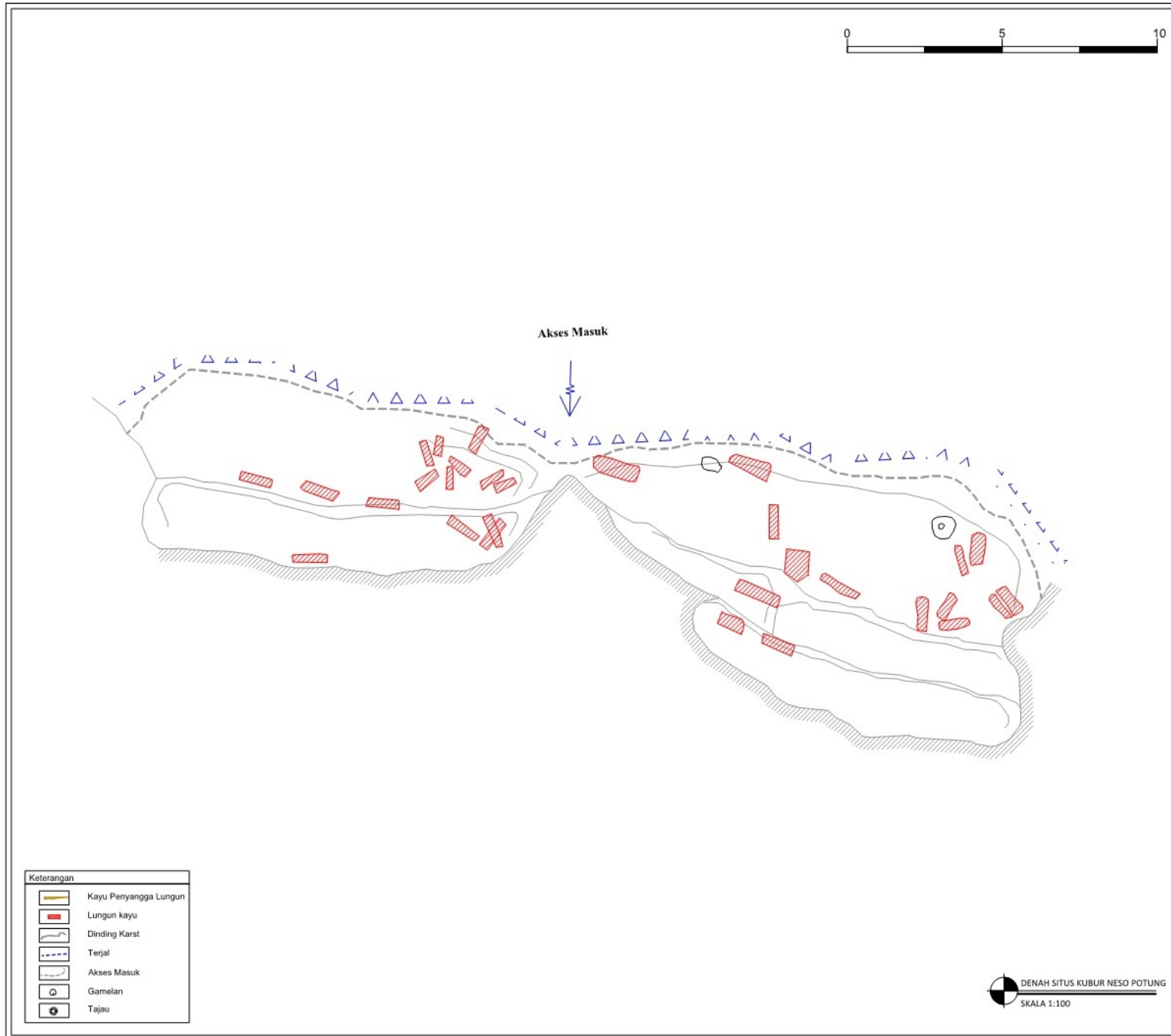
Diperiksa

Drafter

Budi Istiawan
NIP 196609211993031001

Rizki Ramadhani

Lampiran 15. Denah Situs Kubur Neso Potung



Keterangan	
	Kayu Penyangga Lungun
	Lungun kayu
	Dinding Karst
	Terjal
	Akses Masuk
	Gamelan
	Tajau

DENAH SITUS KUBUR NESO POTUNG
SKALA 1:100



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
KALIMANTAN TIMUR

Kegiatan

Pendataan Cagar Budaya Kerja Sama Dengan
Universitas Mulawarman di Kabupaten
Mahakam Ulu Provinsi Kalimantan Timur

Lokasi

Kecamatan Long Apari,
Kabupaten Mahakam Ulu,
Provinsi Kalimantan Timur

Diperiksa dan Disetujui

Budi Istiwani
NIP 196609211993031001

PENGUKUR

- RIZKI RAMADHANI

Catatan

Judul Gambar	Skala
DENAH SITUS KUBUR NESO POTUNG	1 : 100
Diperiksa	Drafter
Budi Istiwani NIP 196609211993031001	Rizki Ramadhani

Lampiran 16. Denah Situs Kubur Tukaranang



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
KALIMANTAN TIMUR

Kegiatan

Pendataan Cagar Budaya Kerja Sama Dengan
Universitas Mulawarman di Kabupaten
Mahakam Ulu Provinsi Kalimantan Timur

Lokasi

Kecamatan Long Apari, Kabupaten Mahakam
Ulu, Provinsi Kalimantan Timur

Diperiksa dan Disetujui

Budi Istiawan
NIP 196609211993031001

PENGUKUR

- RIZKI RAMADHANI

Catatan

Judul Gambar

Skala

DENAH SITUS KUBUR
TUKARANANG

1 : 100

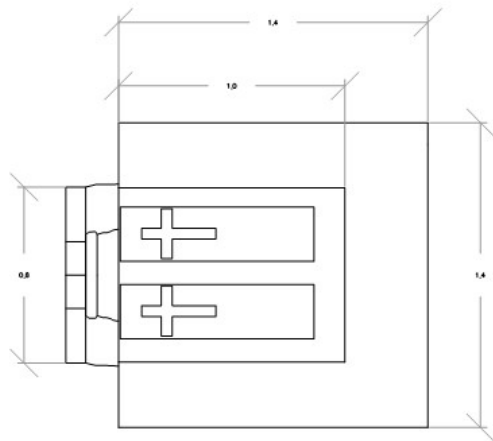
Diperiksa

Drafter

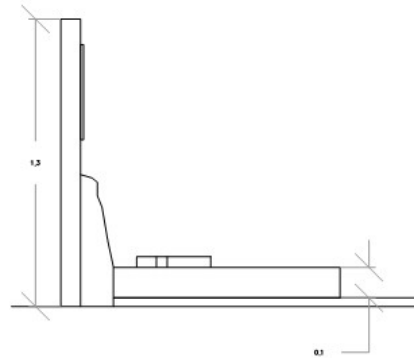
Budi Istiawan
NIP 196609211993031001

Rizki Ramadhani

Lampiran 17. Makam Misionaris Pertama di Laham



Tampak Atas



Tampak Samping

MAKAM MISIONARIS PERTAMA DI LAHAM
SKALA 1:10



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
KALIMANTAN TIMUR

Kegiatan

Pendataan Cagar Budaya Kerja Sama Dengan
Universitas Mulawarman di Kabupaten
Mahakam Ulu Provinsi Kalimantan Timur

Lokasi

Kecamatan Laham, Kabupaten Mahakam Ulu,
Provinsi Kalimantan Timur

Diperiksa dan Disetujui

Budi Istiawan
NIP 196609211993031001

PENGUKUR

Rizki Ramadhani

Catatan

Judul Gambar

Skala

MAKAM MISIONARIS
PERTAMA DI LAHAM

1 : 10

Diperiksa

Drafter

Budi Istiawan
NIP 196609211993031001

Rizki Ramadhani



Akreditasi
Universitas Mulawarman

Nomor: 1446/SK/DAN-PT/Akred/PT/VI/2017 Tgl: 23 Mei 2017

A



Kerjasama Unit Layanan Strategis (ULS2C) Universitas Mulawarman dengan
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Mahakam Ulu